



Seiren Ikhtiar, dkk.

**Dakwah Penuh Makna di Masa Pandemi**

Penerbit JRI

**Dakwah Penuh Makna  
di Masa Pandemi**

Seiren Ikhtiar, dkk.



# **DAKWAH PENUH MAKNA DI MASA PANDEMI**

Seiren Ikhtiara, dkk.

**Penerbit JRI**

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Dakwah Penuh Makna di Masa Pandemi**

iv + 143 hlm.; 18 x 25 cm

Editor: Seiren Ikhtiara, dkk

**ISBN: 978-602-51203-6-7**

**Cetakan, Mei 2021**

**Hak Cipta © pada penulis**

Penerbit Jagad Riset Indonesia

Jln. Suka Karya, Lorong Cipta Karya 1, RT 026/RW 009,

Kelurahan Sukarami, Kota Palembang, 30961

Sumatera Selatan.

Penerbitjri@gmail.com

**Desain sampul: Fadlurrahman**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas ridho sehingga dapat tersusun buku ini. Seperti kita ketahui bersama bahwa masa Pandemi Covid-19 merupakan masa-masa tersulit bagi kita semua. Kebiasaan kita dalam menjalani kehidupan yang normal berubah secara drastis sehingga harus mampu beradaptasi dan hidup berdampingan dengan Covid-19 di era kenormalan baru. Era kenormalan baru memberikan pengalaman yang sangat berarti di berbagai sisi kehidupan kita. Segudang cerita suka, duka, dan cinta terpupuk selama menjalani aktivitas di masa Pandemi Covid-19. Di satu sisi Pandemi Covid-19 membatasi ruang gerak-gerak kita, di sisi lain meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT.

Buku “Dakwah Penuh Makna di Masa Pandemi” ini merupakan karya tulis mahasiswa pada mata kuliah produksi berita media cetak Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, D.I. Yogyakarta. Dalam buku ini, banyak kisah individual yang terungkap dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi kita semua dalam menjalani kehidupan di masa Pandemi Covid-19. Untuk itu perlu kami sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah turut berkontribusi selama proses penyusunan hingga penerbitan buku ini. Kami berharap terdapat masukan yang membangun dari pembaca agar buku ini dapat disempurnakan lebih baik lagi dikemudian hari.

Yogyakarta, Maret 2021  
Seiren Ikhtiara  
Editor



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
<b>1. Corona Melanda, Misi Dakwah TPQ Al-Huda Punah.....</b>	<b>1</b>
Abdul Muiz	
<b>2. Tradisi Ngaji Posonan Ramadhan yang Disempurnakan .....</b>	<b>5</b>
Ahmad Nur Islah	
<b>3. Tantangan Dakwah Online di Masa Pandemi .....</b>	<b>9</b>
Ahmad Rifqil Ilmi	
<b>4. Pesona Masjid Jogokariyan di Masa Pandemi .....</b>	<b>12</b>
Alda Febrinela	
<b>5. Ruang Hangat dalam Pandemi .....</b>	<b>16</b>
Alifah Qonitah Imtinan	
<b>6. Proses Regenerasi Warga Mrincingan pada Masa Pandemi .....</b>	<b>21</b>
Alvin Sofia Khoirunnisa	
<b>7. Kesederhanaan dan Khidmat Ustadz Izzun Kepada Gurunya .....</b>	<b>27</b>
Amelia Insani	
<b>8. Transformasi Dakwah ditengah Pandemi     Covid -19 dan Kemajuan Teknologi .....</b>	<b>33</b>
Aryanti Nur Aisah Setyaningrum	
<b>9. Yang Hilang dari Kita: Kemanusiaan .....</b>	<b>37</b>
Dewi Sinta Nuriyah	
<b>10. Dari Kesibukan Kerja Hingga Pulang Kampung dan     Peningkatan Iman Karena Pandemi .....</b>	<b>40</b>
Eko Wahyudi	
<b>11. Dekatkan Diri ditengah Pandemi .....</b>	<b>45</b>
Heru Cahyo Widodo	

<b>12. Aktivitas Shalat Jum'at Kala Pandemi .....</b>	<b>48</b>
Indah Hikmatul Faizah	
<b>13. Pesantren, Kyai, dan Corona .....</b>	<b>51</b>
Isnain Sofi Abdullah	
<b>14. Dampak Pandemi Pada Sistem Pembelajaran di Pesantren .....</b>	<b>55</b>
Khusnul Khotimah	
<b>15. Memulai Budidaya Lele dimasa Pandemi .....</b>	<b>59</b>
Kibtatun Amalia Putri	
<b>16. Bumi Sedang Sakit, Dakwah Harus Tetap Bangkit .....</b>	<b>62</b>
Lilyk Aprilia	
<b>17. Kisah Panderes, dibalik Manisnya Gula Kelapa .....</b>	<b>66</b>
Lutfiana Rizqi Sabtiningrum	
<b>18. Biografi dan Ciri Khas Dakwah di Masa Pandemi</b>	
<b>Ala Tik Tokers Husein Basyaiban .....</b>	<b>70</b>
Mela Tri Wahyuni	
<b>19. Pandemi Menghangatkan Keluarga .....</b>	<b>75</b>
Misbahu Rahmah	
<b>20. Kegiatan Pesantren di Masa pandemi Covid-19 .....</b>	<b>78</b>
Muhammad Farhan Mujahid Arrasyad	
<b>21. Suasana Berbeda Saat Malam Takbiran di Kota Kupang .....</b>	<b>82</b>
Muhammad Ma'ruf Hidayatullah	
<b>22. Renungan Pandemi .....</b>	<b>86</b>
Muhammad Nabil	
<b>23. Awal Mula: Pandemi, Jeda, dan Jarak .....</b>	<b>89</b>
Muhammad Riza Dhiaul Haq	
<b>24. Dakwah Berbagi Nasi dan Pandemi Covid-19 .....</b>	<b>93</b>
Muhammad Suryo Prayogo	

<b>25. Pasutri Muda yang Rela tak digaji Demi Membantu Anak-Anak Sekolah Online</b> .....	97
Mutiara Dina Sabila	
<b>26. Keteladanan Dakwah Syekh Ali Jaber</b> .....	100
Nadia Khairunnisa	
<b>27. Hikmah Pandemi, Keterbatasan Memunculkan Kreativitas</b> .....	104
Ngatiqotul Khanafi	
<b>28. Melawan Arus Pandemi Untuk Membantu Sesama</b> .....	108
Nisa Afifah	
<b>29. Sosok Syekh Ali Jaber Pendakwah Idaman Umat</b> .....	113
Nur Rofiq Aisiyah	
<b>30. Pak Jack dan Kebiasaannya yang diatas Rata-Rata</b> .....	118
Osi Iradati Marsha	
<b>31. Apa itu New Normal?</b> .....	121
Raka Nurmujaahid Amrullah	
<b>32. Ibuku Inspirasiku</b> .....	124
Siti Mutiah Ali	
<b>33. Tantangan Berdakwah Selama Pandemi Covid-19</b> .....	128
Tsani Najiah	
<b>34. Strategi Dakwah di Era <i>New Normal</i></b> .....	132
Ulfa Anisatus Solikhah	
<b>35. Tempat Untuk Kembali: Keluarga</b> .....	137
Ulfia Fitriani	
<b>36. Peranan Tenaga Medis di Masa Pandemi</b> .....	140
Aglifa Sahafly Al-farabi	

## Corona Melanda, Misi Dakwah TPQ Al-Huda Punah?

Abdul Muiz

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.



Dengan adanya pandemi ini mungkin tak terhitung berapa banyak hari libur yang diberikan kepada siswa di TPQ Al-Huda, Jondang, Kedung, Jepara. Terhitung mulai adanya edaran untuk menonaktifkan semua kegiatan pembelajaran, menjadikan tempat itu kosong lompong bagai rumah yang ditinggal penghuninya merantau. Tanpa tau kapan akan ramai rombongan anak-anak berbondong-bondong membawa kitab Qiroati dan mengaji ddisana



Mungkin saat ini hanya Agus Riyanto, sang penjaga TPQ, yang setiap hari tetap setia mengunjungi tempat itu sembari membersihkan guguran daun dari pohon-pohon di halaman. Setiap hari bukan hanya Agus yang menantikan saat dimana TPQ kembali beroperasi, bukan karena bisnisnya atau apa namun seluruh wali murid para siswa menurut mereka masa depan anak-anak di TPQ ini adalah terkait dengan akhlaq mereka di masa depan.

Sebab peran lembaga itu tak hanya sebagai tempat mengaji saja, tapi sebagai tempat menanam pondasi karakter para generasi di masa yang akan datang. Dengan adanya pandemi ini, lalu, bagaimana tindakan lembaga-lembaga non-formal yang dulu gencar dengan misi dakwahnya? yang pasti Corona telah merubah segalanya.

Jika tidak ada perubahan mengenai kondisi ini, para anak-anak khususnya pastinya akan mulai sedikit demi sedikit lupa dengan pelajaran Qiroati. Dikarenakan tidak adanya bimbingan pembelajaran yang ada. Salah satu guru TPQ Al-Huda menjelaskan bahwa adanya pandemi ini sungguh sangat merugikan banyak orang. Murid murid yang kehilangan pelajaran intelektual, moral yang terkandung dalam pengajaran di TPQ Al-Huda terhitung yang sangat merugi. "Saya kasihan sama anak-anak. Mereka masih kecil-kecil. Yang namanya anak kecil harus dilatih dengan hal baik. La kalo libur gini, pasti mereka pada main main". Katanya.

Karena pendidikan diusia belia sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan seseorang di masa mendatang, sebuah pondasi yang dibangun secara tepat dan kokoh tentu tak mudah diruntuhkan oleh hal-hal yang dapat berdampak buruk untuk seseorang nantinya, maka peranan pendidikan janganlah sampai terbengkalai hanya karena situasi yang mengharuskan berdiam diri di rumah.

Tentu akan menjadi tugas ganda bagi para orangtua untuk mengawasi serta mendidik anaknya belum lagi pekerjaan keras yang harus dilalui disaat-saat berat seperti ini, alangkah lebih indah kalau anak-anak bisa disibukkan kembali dengan hal-hal baik yang dapat menjadikanya sebagai habits (kebiasaan terus menerus) secara konsisten.

Melihat keadaan yang berlarut-larut ini. Semua pihak yang berhubungan dengan TPQ Al-Huda mulai resah. Dimulai dengan adanya

seorang wali santri yang mengadu pada salah satu guru di TPQ Al-Huda atas keresahannya terhadap anaknya yang sering bermain dan tidak pernah menikror Qiroati lagi apa yang sebelumnya diajarkan saat proses belajar mengajar masih aktif.



Muhammad Sahli sebagai ketua TPQ Al-Huda langsung mengambil langkah cepat. Segenap jajaran kepengurusan TPQ Al Huda dipanggil untuk membahas masalah tersebut. Dengan perundingan itu, akan menjadi hal penentu bagi setiap komponen yang ada dalam TPQ Al Huda.

Dikatakan bahwa hasil dari rapat tersebut masih menonaktifkan kegiatan proses belajar mengajar di TPQ Al-Huda. Akan tetapi menganjurkan untuk para murid mengaji Qiroati di rumah guru TPQ Al Huda yang dekat dengan rumahnya masing-masing. Dan ketentuan tersebut tidak bersifat wajib. Hanya sebuah anjuran. Seperti yang dikatakan Siti sulasih salah satu guru TPQ Al-Huda yang tinggal di RT 02, RW 01 desa Jondai. "Kalau yang ingin ngaji ya datang ke rumah. Kalau yang tidak ingin ya tidak apa-apa".

Memang mau bagaimana lagi, tak mudah mengemban amanah untuk mencerdaskan para generasi muda tapi mungkin hanya itu kontribusi yang bisa diberikan ditengah keterbatasan seperti ini, disamping wabah yang

semakin menjalar tentu kebodohan dan kebiasaan buruk tak bisa dibiarkan tetap bertahan.

Sebuah ikhtiar kecil yang mereka yakini mampu melanggengkan kebiasaan baik untuk moral siswa memang harus dipertahankan, tak mungkin orang dilarang makan di restoran lalu ia tak makan, tentu ia akan tetap makan meski dengan cara dan tempat yang berbeda. Itu berlaku sama dalam hal ini.

Muhammad Sahli berharap langkah yang diambil dapat tetap melanjutkan misi dakwah TPQ Al Huda sebagai lembaga yang mengajarkan cara membaca Al Qur'an untuk anak-anak. "Meski hanya sedikit yang kami buat. Semoga bisa sedikit bermanfaat untuk anak-anak". Pungkasnya.

## **Tradisi *Ngaji Posonan* Ramadhan yang Disempurnakan**

Ahmad Nur Islah  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Serambi masjid Pesantren Mambaul Ulum di desa Kajen terlihat lengang selepas jamaah solat subuh di satu pagi bulan ramadan tahun ini. Tidak seperti bulan puasa tahun-tahun sebelumnya, suasana ramadan terasa kurang semarak tanpa kehadiran santri yang mengkaji berbagai kitab-kitab keislaman sepanjang hari di bulan ramadan. Kelengangan ini tidak lain karena adanya pembatasan kerumunan orang pada masa pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 lalu. Para santri dari Pesantren Mambaul Ulum yang berjumlah ribuan terpaksa dipulangkan ke rumah masing-masing. Yang paling terasa berbeda menurut pihak Pesantren Mambaul Ulum adalah tidak adanya program pengajian khusus ramadan. Atmosfir bulan ramadan di masa pandemi tahun ini terasa redup jika dirasakan oleh warga dan keluarga kalangan pesantren. Hal serupa juga dialami oleh berbagai pesantren di Nusantara, banyak kegiatan rutin dilakukan oleh para santri secara bersamaan khusus di bulan ramadan tidak bisa dilangsungkan kembali.



Santri sedang memaknai kitab kuning di Masjid Pesantren Mambaul Ulum Kajen, Pati.  
Sumber foto: Instagram @mambaul\_ulum.kajenpati

## **Tradisi *Ngaji Posonan* di Kalangan Pesantren Jawa**

Kegiatan khusus ramadan yang biasanya menerima kedatangan ratusan santri dari berbagai daerah untuk mengikuti pengajian ramadan, pun ditiadakan. Banyak santri di daerah Jawa menyebutnya dengan *Ngaji Posonan*, yaitu kegiatan mengkaji berbagai cabang ilmu keislaman dengan metode ceramah dan membedah kitab-kitab klasik oleh Kiai di depan para santrinya yang merupakan santri mukim pesantren, juga menerima santri *posonan* dari luar pesantren yang hanya menetap dan mengaji di pesantren semasa bulan ramadan saja. Kebanyakan dari mereka menyebutkan, di antara berkah ramadan adalah adanya pengajian *posonan* ini, sehingga mereka dapat tinggal dan mengecap pendidikan di berbagai pesantren. Beberapa santri *posonan* ini memang merupakan santri dari pesantren daerah lain, sedangkan banyak pula mereka datang dari kalangan warga non pesantren yang ingin pula merasakan berkah ramadan ini.

Dengan bergulirnya kebijakan pemerintah untuk mengurangi kerumunan massa, pesantren sebagai lahan dakwah yang luas melalui para santrinya harus pula berjuang untuk mempertahankan kiprah dakwahnya. Mengusahakan para santrinya tetap menikmati pengajian bulan puasa meskipun untuk sementara waktu mereka berada di rumah masing-masing, pihak pesantren dari berbagai daerah mengadakan *Ngaji Posonan* secara daring. Para Kiai tetap mengaji di bulan puasa, para santri dengan tenang dapat mengikuti dari rumah masing-masing, sehingga kegiatan tetap berjalan dan taat dengan aturan pemerintah.

## **Ngaji Posonan Online**

Sebuah kitab klasik bercerita tentang kisah biografi Nabi Agung Muhammad Saw. berjudul *Syarah Burdah* yang keseluruhannya ditulis dalam bahasa arab tanpa *syakal* tengah dibaca oleh Kiai Musthofa Bisri. Beliau dengan riang setiap pagi di bulan puasa membacakan isi kitab tersebut di depan layar, mengartikan dengan seksama dan menerangkannya kepada sebuah kamera perekam seolah ribuan santrinya sedang menyimak di hadapan beliau. Hasil audio dan video dari kamera tersebut disiarkan melalui kanal YouTube beliau, Gus Mus Channel, dengan jumlah pemirsa siaran

langsung harian yang selalu ramai angkanya, tidak pernah kurang dari 2000 penonton, dan di hari-hari lain bisa mencapai 13.000 pemirsa. Hal ini karena modifikasi pengajian khusus bulan puasa yang biasanya dilakukan secara langsung di pesantren beliau di Desa Leteh, Kabupaten Rembang ditiadakan dan diganti dengan pengajian daring. Jika santri datang untuk mengikuti pengajian *Posonan* di pesantren beliau beragam jumlahnya dari tahun ke tahun, terkadang bisa mencapai seribu orang, di tahun lainnya berjumlah ratusan santri saja, pengajian yang dilakukan secara daring ini menarik lebih banyak peminat.



KH. Musthofa Bisri mengaji Kitab Qashidat al-Burdah melalui kanal YouTube beliau. Sumber foto: Kanal YouTube GusMus Channel.

### **Ngaji Posonan yang Tidak Hanya di Bulan Puasa**

Jumlah pemirsa siaran langsung yang fantastis dari berbagai kanal YouTube pesantren-pesantren di Indonesia ternyata memberikan semangat tersendiri bagi para keluarga pengajar pesantren, untuk melanjutkan penyebaran ilmu melalui wadah daring. Berangkat dari *ngaji posonan* daring dengan pemirsa santri mukim dan santri program khusus *posonan*, banyak dari kalangan umum ikut mengaji melalui berbagai siaran langsung tersebut. Semangat para Kiai untuk tetap mengaji melalui siaran YouTube kini dituangkan dalam rutinitas beliau-beliau melanjutkan metode pengajian seperti *posonan* di masa pandemi ini. Kanal YouTube GusMus Channel, Generasi Muda NU, dan berbagai kanal lain kini tidak hanya pada bulan puasa



melaksanakan pengajian, akan tetapi semangatnya tetap berjalan hingga sekarang.

# Tantangan Dakwah Online di Masa Pandemi

Ahmad Rifqil Ilmi

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Covid 19 termasuk ancaman yang menakutkan banyak pihak, karena dipandang dapat mengancam kehidupan masyarakat secara serius. Ancaman ini tidak saja dirasakan secara ekonomi, pendidikan, budaya dan dalam beribadah sehari-hari, akan tetapi juga berdampak sistemik pada aktivitas dakwah. Dakwah yang selama ini berjalan lancar nyaris tanpa kendala, tiba-tiba tersentak dan nyaris terhenti walau sesaat. Dilihat secara ancaman, memang virus ini bisa dikategorikan sebagai sebuah ancaman terhadap pelaksanaan dakwah. Namun ada satu hal yang penting digarisbawahi bahwa para da'i tidak boleh lari dari tantangan atau ancaman covid ini, akan tetapi harus bersiap-siap menghadapi tantangan dakwah di tengah masa pandemi ini dengan secara bijak. Para da'i dan pegiat dakwah harus berpegang pada tujuh bahwa dakwah tidak boleh berhenti karena ancaman wabah.

Semenjak Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di seluruh daerah provinsi dan kabupaten, hampir seluruh ruang kegiatan masyarakat dipersempit, guna mencegah kerumunan dan memutus mata rantai *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Hal tersebut juga membuat aktivitas dakwah di Indonesia harus dibatasi. Lantas bagaimana dakwah di Indonesia dapat tetap berjalan selama pandemi dengan segala keterbatasan yang ada. Dalam berita yang disampaikan oleh [rdk.fidkom.uinjkt.ac.id](http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id) bahwa salah satu Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (FDIKOM) yakni Upi Zahra M.I. Kom., mengatakan, berdakwah pada masa pandemi memiliki tantangan tersendiri. Masyarakat Indonesia yang biasa menggelar majelis taklim atau tablig akbar untuk berdakwah, kini harus dibatasi bahkan ditiadakan. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi para dai dan juru dakwah untuk mengasah kreativitas, agar dakwah tetap dapat sampai ke masyarakat.

“Saat ini penggunaan internet, *platform digital*, dan media sosial menjadi sarana yang paling memungkinkan untuk berdakwah. Maka para pendakwah setidaknya paham dalam menggunakan teknologi, karena sekarang adalah masa dimana segala aktivitas dapat diunggah di medsos. Kita bisa memanfaatkan medsos sebagai alat penyebaran dakwah, agar mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim,” jelasnya. Selain itu, dirinya juga menambahkan “Meskipun dakwah dilakukan melalui medsos baik video ataupun tulisan, pendakwah harus tetap berpacu pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu menyampaikan dakwah dengan tutur yang baik, serta memberikan bantahan menggunakan cara dan bahasa yang santun. Selain itu, pendakwah pun harus memperhatikan tingkat pendidikan jamaah untuk menyesuaikan materi yang akan diberikan. Hal ini agar materi yang disampaikan pendakwah dapat diterima baik oleh masyarakat, karena Rasulullah bersabda, berbicaralah kepada seseorang dengan memperhatikan kadar akal dan daya pikir mereka. Jangan sampai apa yang disampaikan pendakwah tidak diterima baik oleh *mad’u*,” tutupnya.

Konsep dakwah di media sosial tidak hanya menyampaikan ajaran atau poin keislaman, tetapi mengajak masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam ke dalam kehidupan. Berdakwah di media sosial tentu berpotensi menguntungkan, karena selama pandemi masyarakat sangat konsumtif dalam penggunaan media sosial dan internet. Meskipun menguntungkan, media sosial juga berpotensi menjadikan segala akses informasi lebih terbuka, sehingga hal negatif juga dapat disampaikan dengan mudah dalam berdakwah. Banyak oknum di media sosial yang berkedok dakwah, tetapi melakukan penipuan dengan dalih bersedekah, bahkan menyisipkan materi yang bersifat radikal. Kemudian, demografi di Indonesia menjadi objek penting pengguna media sosial yang artinya generasi milenial memegang peranan penting dalam mengontrol akses media sosial. Mereka perlu meningkatkan budaya literasi salah satunya dengan tidak menelan informasi mentah-mentah, khususnya tentang informasi yang berkaitan dengan dakwah Islam. Maka, generasi milenial harus dapat mengontrol masyarakat dalam mencegah penyebaran dakwah yang melenceng di media sosial.

Selain karena terjadinya pandemi Covid-19, masyarakat dunia memang sudah memasuki era yang berbeda. Semua orang dapat menggenggam dunia dalam tangannya, maksudnya adalah hadirnya teknologi sangat memudahkan masyarakat untuk dapat menerima dan menyampaikan sesuatu. Sehingga, memang sudah seharusnya Islam mengikuti aturan zaman untuk dapat selalu menyebarkan agama Islam. Para da'i harus membiasakan untuk melaksanakan dakwah secara virtual atau online baik itu dalam media sosial, internet, radio, televisi, dan seluruh media yang menunjang untuk menyebarkan agama Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas, kita dapat mengetahui bahwa dunia sudah memiliki sesuatu yang dapat memudahkan kita selaku umat Islam untuk menyebarkan informasi. Sehingga, sudah seharusnya kita mengikuti perkembangan zaman. Dengan hadirnya kemajuan teknologi, dalam menyebarkan agama Islam siapapun dapat menjadi da'i. Selain itu, terjadinya pandemi di dunia memaksa para da'i untuk meningkatkan kreativitasnya dengan terus melaksanakan dakwah meskipun tidak dapat bertemu langsung dengan jamaah. Meskipun dengan hadirnya teknologi memudahkan pendakwah menyebarkan informasi, namun tantangan terbesar adalah banyak oknum yang menggunakan kesempatan ini sebagai cara untuk menyebarkan informasi yang tidak benar bahkan terdapat orang yang menipu dengan dalih agama Islam. Sehingga, kita perlu bersama-sama untuk membuka mata dan tidak serta merta menelan informasi yang didapatkan dari media sosial.

# Pesona Masjid Jogokariyan di Masa Pandemi

Alda Febrinela

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Indonesia dengan penduduk mayoritas Muslim, hingga saat ini memiliki 800.000 masjid yang tersebar di seluruh daerah. Mulai masjid bambu yang berada di perkampungan hingga masjid dari batu marmer di ibu kota. Semua dibangun sebagai tempat bersatu umat muslim untuk melakukan ibadah.

Di zaman ini masjid hanya sekedar tinggal bangunan yang berkubah, di bangun mewah dari anggaran pemerintah atau bahkan sumbangan masyarakat dan donatur kaya. Namun sayang, tak jarang masjid tersebut tidak berperan kepada lingkungan sekitarnya. Masjid kerap tak berpenghuni, hanya takmir masjid yang mengumandangkan adzan kemudian pulang. Dari 800.000 masjid yang ada di Indonesia ada salah satu masjid yang menjadi masjid percontohan nomor satu di Indonesia, yaitu masjid Jogokariyan, Yogyakarta.

### **Apa yang istimewa dari masjid Jogokariyan?**

Masjid yang memiliki manajemen mensejahterakan umat ini sudah aktif sejak tahun 1996, dan dibangun sejak tahun 1966. Masjid jogokariyan mulai terkenal karena pelayanan masjid yang sangat mensejahterakan masyarakat disekitarnya dan juga musafir yang datang ke masjid tersebut. Masjid jogokariyan terletak di Jalan Jogokariyan 36, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Masjid yang berada ditengah kampung warga ini ternyata menjadi masjid nomor satu sebagai percontohan di Indonesia.

Masjid ini memiliki berbagai program yang sangat mulia, menurut keterangan pengurusnya mereka ingin menjadikan masjid bukan sekedar tempat ibadah, tetapi tempat masyarakat berkumpul, bersenang-senang sebagaimana fungsi masjid ketika di zaman Rasulullah SAW. Pengurus ingin merubah bagaimana selama ini masjid hanya dijadikan tempat ibadah, tanpa peduli dengan keadaan masyarakat sekitar lingkungan masjid.

Dijelaskan oleh ketua pengurus masjid Jogokariyan, Rasulullah mendirikan masjid dengan menara selain sebagai media untuk mengumandangkan adzan adalah sebagai tempat memantau kepulan asap dari tiap-tiap dapur warga, jika terdapat rumah warga yang tidak ada kepulan asap, Rasul akan mendatangi rumah tersebut dan memberkan makanan dan bantuan. Sehingga dalam hal itu, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat perekonomian, dan tempat belajar bagi masyarakat.

Begitu juga yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan, mereka menerapkan saldo Rp. 0 setiap bulannya, seluruh saldo masjid harus dihabiskan untuk mensejahterakan masyarakat. Menjamin pelayanan masjid seperti barang hilang akan diganti, menyediakan konsumsi di waktu-waktu tertentu, seperti Ramadhan dan setiap sholat subuh. Memberi penginapan dan makanan gratis bagi musafir selama 3 hari 3 malam.

Masjid Jogokariyan bukan hanya ramai di datangi ketika Ramadhan, tetapi di hari biasapun banyak jamaah yang melakukan kegiatan di masjid Jogokariyan. Salah satu hal yang mengagumkan dari jamaah masjid Jogokariyan adalah jamaah sholat subuh seramai sholat jumat. Hal ini



membuktikan betapa baiknya manajemen dari pengurus masjid Jogokariyan sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat.



3000 takjil dan makanan gratis berbuka puasa yang dibagikan selama Ramadhan



suasana kampung Ramadhan Jogokariyan (sumber :gudeg.net)

Awalnya semua biaya tersebut berasal dari kantong pribadi pengurus namun seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai giat berinfaq, mulai bermunculan donatur hingga infaq pertahun bisa mencapai 2 M. Penggunaan

masjid pada masa pandemi sempat terkendala, dengan anjuran pemerintah untuk dirumah saja termasuk dalam melakukan ibadah merubah seluruh kebiasaan masyarakat. Begitu hal nya untuk berkunjung ke Masjid. Ada banyak masjid yang tidak buka untuk melakukan ibadah berjamaah. Namun berbeda dengan Masjid Jogokariyan, pengurus tidak pernah menutup masjid, karena masjid seharusnya menjadi tempat untuk menolong masyarakat. Menurut ketua masjid Jogokariyan ada banyak orang yang bergantung hidup dari masjid Jogokariyan, jika masjid di tutup makan akan semakin menyengsarakan masyarakat.

Pandemi bukan menjadi penghalang bagi pengurus untuk membantu masyarakat, justru dimasa pandemi ada banyak permasalahan ekonomi bermunculan. Pengurus membantu para juru masak yang biasa bekerja di Hotel atau rumah makan yang sudah diberhentikan akibat pandemi untuk memasak di masjid, menyiapkan makanan untuk membantu masyarakat. Memperkerjakan juga masyarakat sekitar untuk membuat masker yang nanti akan dijual.

Dibukanya masjid Jogokariyan dimasa Pandemi tetap memperhatikan protokol kesehatan, sterilisasi dilakukan stiap 5 kali dalam sehari. Masyarakat yang datang juga diwajibkan memakai masker. Meski tujuan dibukanya masjid untuk menolong masyarakat, masjid jogokariyan tetap mempersiapkan dengan matang untuk tetap memastikan masjid bersih dan aman dari virus.

Pengurus tetap mensyiarkan dakwah nya melalui cara menunjukkan perbuatan mulia kepada masyarakat. Mereka benar-benar mengamalkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan membuktikan bahwa jika kita menggunakan prinsip Islam dengan sempurna tak akan ada orang miskin di dunia ini, tak akan ada masyarakat kelaparan di dunia ini. Betapa bahagiannya hidup berdampingan, saling tolong menolong.

Pesan dakwah yang disampaikan Masjid Jogokariyan membuktikan bahwa masjid itu bukan hanya sekedar mewah bangunanya, jika masjid dibangun mewah dan megah tetapi tidak ada penghuninya sama saja sia-sia. Masjid itu bukan gagah berdasar bangunanya tapi berdasar seberapa banyak umat yang mau merawatnya.

## Ruang Hangat dalam Pandemi

Alifah Qonitah Imtinan  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Tinggal di pedesaan memang selalu menyimpan cerita tentang hidup bermasyarakat dengan lingkungan sekitar, sebagai seorang yang lahir dan besar di pedesaan, saya betul-betul merasakan kebersamaan tersebut. Saya tinggal di sebuah desa di kota kecil Temanggung yang terkenal dengan tembakau serta kopinya yang mendunia, desa itu bernama Jampirejo, tempat tinggal saya tepatnya berada di sebelah barat desa Jampirejo. Desa ini terletak di daerah kecamatan Temanggung, meski begitu, warga Jampirejo tetap masih memiliki kebiasaan-kebiasaan orang pedesaan pada umumnya. Seperti kejadian yang baru saja terjadi beberapa hari lalu, tetangga saya yang rumahnya hanya berjarak sekitar 200 meter dari rumah saya, meninggal dunia karena serangan jantung pada pukul 12 malam. Malam itu meskipun merupakan hari kerja dan para warga tentunya akan kembali bekerja

keesokan harinya, warga tetap berkumpul untuk membantu seluruh prosesi pemakaman almarhum. Secara sukarela dan tanpa ada suruhan, warga saling berkabar satu sama lain, mengetuk rumah warga satu demi satu untuk mengabarkan berita duka ini dan mengajak bergotong royong membantu keluarga almarhum mengurus jenazah. Hingga pukul tiga pagi warga masih berkumpul, kemudian beristirahat sebentar dan kembali memulai gotong royong pada pagi harinya untuk menyiapkan tempat duduk dan tenda untuk para tamu yang hadir melayat.

Karena masih dalam situasi pandemi, warga juga menyiapkan tempat cuci tangan yang dipinjam dari salah satu warga untuk digunakan para pelayat mencuci tangan sebelum dan setelah menemui keluarga almarhum. Selain itu, warga juga menyiapkan terpal di atas susunan kursi-kursi tamu untuk melindungi dari hujan, mengingat saat ini masih dalam musim penghujan. Pemasangan tenda dan kursi serta tempat cuci tangan yang harus diisi dengan air secara berulang ini dilakukan warga tanpa diminta oleh keluarga almarhum, dan karena rata-rata pekerjaan warga tidak terikat instansi maka hampir semua warga masih saling bergotong royong membantu keluarga almarhum selama satu hari penuh. Para bapak-bapak menyiapkan hal-hal teknis termasuk proses pemakaman dan persiapan untuk menerima pelayat, sedangkan ibu-ibu mengurus bagian konsumsi untuk para pelayat, hal ini dilakukan karena keluarga almarhum tentu masih sangat bersedih dan membutuhkan waktu untuk berduka, sehingga hal-hal lain perlu dibantu untuk diurus oleh orang lain. Situasi pandemi seperti ini juga tidak mengurungkan niat warga untuk membantu tetangganya, dan warga tetap menjalankan protokol kesehatan dengan menggunakan masker. Meskipun untuk menjaga jarak agak sulit dilakukan mengingat warga harus mengurus seluruh kebutuhan jenazah yang tidak memungkinkan untuk dibatasi dengan jarak tertentu. Tak hanya sampai pada hari pemakaman jenazah saja, selama tujuh hari pertama, warga juga tetap rutin melaksanakan kebiasaan yasinan untuk mendoakan almarhum, tetap dengan mengenakan masker pastinya.

Kebiasaan gotong royong ini sangat menyentuh hati saya, meskipun dengan adanya pandemi yang mengharuskan ada beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh warga untuk melaksanakannya, namun warga masih mau

untuk membantu sesama. Dalam upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 pun warga saling bahu membahu, menyiapkan posko-posko untuk melakukan sanitasi setiap kali ada orang dari luar yang hendak masuk ke desa. Kebiasaan lain yang dilakukan oleh warga desa adalah kerja bakti rutin yang dilakukan pada hari minggu setiap beberapa pekan sekali, mulai dari kerja bakti membangun jembatan, membersihkan sampah yang menumpuk di sungai desa, dan juga memasang panggung dan pernak pernik lain ketika ada peringatan hari besar, tentunya kegiatan ini dilakukan sebelum pandemi menyerang. Hal-hal seperti inilah yang selalu saya rindukan dan membuat saya nyaman tinggal di lingkungan pedesaan, dengan alamnya yang masih asri dan cenderung lebih sunyi dari pada hiruk pikuk kota, pedesaan selalu memberikan alasan untuk warganya kembali lagi ke kampung halaman. Meskipun tidak banyak fasilitas layaknya tinggal di perkotaan besar, namun pedesaan menawarkan hal lain yang tidak dapat dirasakan ketika kita tinggal di perumahan di kota besar dengan gerbang tiap rumah yang tinggi.

Semenjak pandemi menyerang, pada mulanya, kebiasaan-kebiasaan ini semuanya terhenti sementara, bahkan aktivitas aktivitas dakwah yang biasanya bergulir setiap hari harus terjeda. Di desa saya sendiri aktivitas dakwah yang harus terjeda sementara adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal lain yang harus terjeda ketika pandemi adalah aktivitas-aktivitas pengajian warga, dan peringatan-peringatan hari besar seperti maulid nabi, sholat eid, dan tradisi sadranan serta yasinan (pada maa awal pandemi). Dakwah di pedesaan menurut saya sangat mungkin disampaikan melalui tradisi-tradisi seperti sadranan ini, dalam pelaksanaan tradisi ini, warga berkumpul untuk membersihkan makam keluarga dan juga lingkungan sekitarnya. Melalui sadranan ini juga, warga mendoakan almarhum keluarga mereka yang telah terlebih dahulu meninggal sembari menjadi ajang silaturahmi antar warga yang bersama-sama melaksanakan tradisi sadranan. Sehingga, pandemi covid-19 ini juga mengurangi kesempatan dakwah untuk disampaikan melalui tradisi yang rutin dilakukan oleh warga dan mengurangi kesempatan warga untuk bersilaturahmi melalui pertemuan dalam tradisi-tradisi tersebut. Sementara untuk pelaksanaan sholat berjamaah, sholat jumat, dan sholat

tarawih pada bulan Ramadhan, tetap dilaksanakan dengan penegakan protokol kesehatan dan mengurangi durasi waktu khutbah.

Pandemi memang masih bergulir, namun aktivitas sehari-hari harus tetap berjalan, tentunya dengan berbagai adaptasi dengan kehidupan yang baru, dengan tetap melaksanakan 3M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan) semaksimal mungkin. Saat ini desa saya sudah hampir memberlakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan dakwah secara normal kembali, TPQ untuk anak-anak sudah kembali berjalan, yasinan rutin juga sudah kembali berjalan setelah pada masa awal pandemi sempat terjeda. Kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan di desa saya seperti pengajian warga juga sudah mulai kembali berjalan normal, hanya saja untuk peringatan hari besar masih belum terlaksana mengingat tentu akan ada pertemuan dalam partai besar apabila menggelar acara-acara peringatan hari besar. Artinya, penanganan covid-19 di desa saya saat ini sudah sedikit melonggar, namun tetap di prioritaskan hanya untuk hal-hal yang bersifat mendesak, seperti mengurus sesama warga yang meninggal dunia. Di luar hal terkait keagamaan, kegiatan seperti PKK dan rapat RT pun sudah mulai digelar kembali, karena tetap ada beberapa hal yang perlu untuk dibahas secara langsung. Selain itu, warga desa yang tidak semuanya memiliki alat komunikasi elektronik juga tidak memungkinkan apabila hendak dilakukan rapat melalui aplikasi *video conference*, belum lagi terkait dengan permasalahan kuota yang untuk siswa sekolah saja sudah menjadi pekerjaan rumah baru bagi orang tua di desa saya.

Sedikit berbeda dengan tempat tinggal saudara saya yang berada di area perkotaan, protokol kesehatan masih sangat ketat diberlakukan. Masjid di sekitar tempat tinggalnya hanya menerima jamaah untuk sholat berjamaah yang dilakukan setelah iqomah berkumandang. Apabila sholat telah selesai, maka masjid akan ditutup, sehingga, warga diluar daerah ttidak dapat melaksanakan sholat di masjid tersebut, hal ini dilakukan dengan tujuan mengurangi kemungkinan adanya penularan virus yang dibawa oleh orang dari luar daerah tersebut. Selain itu khutbah shubuh yang sebelum pandemi biasa dilakukan, hingga saat ini masih belum dilaksanakan kembali karena kini masjid benar-benar murni digunakan hanya untuk sholat. Selain itu, untuk



pelaksanaan ibadah sholat jumat juga dikurangi durasi khutbahnya dan diberi jarak antar jamaah untuk menegakkan *social distancing* di lingkungan masjid. Hal ini juga masih berlaku di Masjid Agung Darusaalam yang merupakan masjid besar di pusat kota, letaknya di dekat alun-alun menjadikan masjid ini sebagai pilihan utama tempat melaksanakan sholat oleh para pengunjung alun-alun, yang tentunya berasal dari berbagai daerah. Pembatasan jarak antar jamaah dan pembatasan durasi khutbah serta pembatasan jam buka masjid menjadi langkah-langkah yang ditempuh pengurus masjid untuk mengurangi potensi masjid menjadi tempat terjadi kluster penyebaran virus baru.

Pemberlakuan peraturan yang lebih ketat di wilayah perkotaan tentunya bukan tanpa alasan, ketatnya penegakan protokol kesehatan di area perkotaan dikarenakan mobilitas masyarakat perkotaan ke daerah lain dan kembali lagi ke daerah mereka lebih tinggi daripada warga desa. Di desa saya sendiri kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai pedagang dan petani, sehingga aktivitas yang dilakukan warga desa lebih banyak dilakukan di rumah, pasar, dan ladang tempat mereka bertani. Sehingga, beberapa bulan terakhir, aktivitas warga sudah mulai kembali seperti semula, kegiatan dakwah juga sudah berangsur kembali normal dengan pengadaan pengajian warga, karena tidak semua warga memiliki akses internet untuk mendapatkan ilmu agama melalui dakwah virtual. Anak-anak di lingkungan desa juga perlu mendapatkan ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik meskipun itu berarti harus membentuk sedikit perkumpulan kecil (maksimal 30 anak jika semuanya hadir), karena tidak banyak yang dapat mengakses belajar Al-Qur'an secara daring atau mendatangkan guru mengaji privat. Sedangkan warga perkotaan lebih mudah mendapatkan akses ke arah tersebut, karenanya tetap diperlukan protokol kesehatan ketat selama kita semua masih berada di tengah-tengah pandemi covid-19.

# **Proses Regenerasi Warga Mrincingan pada Masa Pandemi**

Alvin Sofia Khoirunnisa  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Terhitung hampir satu tahun sejak virus Covid-19 merambah ke wilayah Indonesia. Semakin hari semakin meningkat jumlah kasus positif seiring dengan meluasnya tes yang dilakukan oleh pemerintah terhadap berbagai lapisan masyarakat. Proses penyuntikan vaksin pun mulai digencarkan. Diawali dengan penyuntikan vaksin kepada pejabat negara dan tenaga kesehatan, kemudian nantinya akan meluas kepada masyarakat dengan harapan vaksin tersebut dapat membuat tubuh kebal dengan virus Covid-19. Namun adanya penyuntikan vaksin tidak lantas membuat tubuh serta merta terhindari dari terkena virus. Masyarakat harus tetap mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Dengan program pemerintah 5M yaitu Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menghindari kerumunan, dan Membatasi mobilitas, diharapkan dapat semakin menekan laju kenaikan kasus positif Covid-19 di Indonesia.

Mengawali tahun 2021 lalu, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kembali di wilayah Jawa dan Bali mengingat kelonjakan kasus positif yang semakin menjadi-jadi di kedua wilayah tersebut. Pada tanggal 11-25 Januari 2021 mulai dilaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menggantikan PSBB yang sudah lebih dahulu dilaksanakan di pertengahan tahun 2020. Pemberlakuan PPKM selama dua pekan ini diharapkan dapat menekan laju kenaikan kasus positif Covid-19 di wilayah Jawa dan Bali.

Nun jauh di pelosok Pulau Jawa, tepatnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, ada sebuah dusun mungil yang hangat akan kekeluargaannya, yaitu Dusun Mrincingan, Margomulyo, Seyegan, Sleman. Dusun Mrincingan ini terletak di ujung utara Kapanewon atau Kecamatan Seyegan yang juga

termasuk ke wilayah Kabupaten Sleman bagian barat. Letaknya pun tidak begitu jauh dari pusat Kota Yogyakarta, cukup dengan setengah jam perjalanan mengendarai motor dan sekitar 40 menit menggunakan mobil. Terkait akses transportasinya pun tidak begitu sulit karena semakin merebaknya ojek online yang bisa dipesan kapan saja dan di mana saja. Cukup dengan perjalanan 15 menit dari Terminal Jombor sudah bisa menikmati syahdunya suasana pedesaan di Dusun Mrincingan.

Memasuki Dusun Mrincingan ini akan disuguhi pemandangan sawah di sepanjang perjalanan pun jika beruntung saat cuaca sedang cerah, gagahnya Gunung Merapi akan terlihat jelas menjulang tinggi. Pohon-pohon masih banyak tumbuh di tepi jalan sehingga membuat hawa terasa sejuk ketika menjelajahi setiap sudut Dusun Mrincingan. Mayoritas penduduk dusun ini mata pencahariannya sebagai petani dan guru. Dusun yang terdiri dari 164 kepala keluarga ini mempunyai satu bangunan sekolah berupa SD Muhammadiyah Gendol V dan satu masjid berukuran lumayan besar yang dinamakan Masjid Al Kautsar Mrincingan.

Masa pandemi tidak lantas membuat semangat warga Mrincingan surut dalam melaksanakan ibadah di masjid. Masyarakat tetap berbondong-bondong menghadiri sholat berjamaah di masjid dengan mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari virus Covid-19. Selain itu, kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan masjid tetap berjalan seperti biasanya setelah vakum selama beberapa bulan semenjak bulan Maret 2020 hingga Juli 2020. Tentu saja kegiatan kemasyarakatan tersebut seperti pengajian dan kegiatan pembelajaran TPA dilaksanakan dengan protokol kesehatan ketat dan khusus internal warga Mrincingan saja.

Selama masa pandemi, kegiatan pembelajaran TPA baru dimulai pada bulan Juli 2020 dengan masa uji coba dua pekan dan diadakan sosialisasi pembelajaran kepada wali santri agar bisa mengondisikan anak-anaknya dalam mengikuti pembelajaran TPA. Kemudian setelah dirasa santri-santri dan wali santri TPA dapat menyesuaikan diri, barulah ditetapkan pembelajaran TPA selama masa pandemi dengan protokol kesehatan ketat. Pada awalnya dari pihak kepengurusan TPA sempat mengabaikan keinginan santri-santri untuk bisa kembali melaksanakan kegiatan TPA karena alasan

masa pandemi masih belum usai. Bahkan waktu itu sempat terjadi kelonjakan kasus positif yang cukup signifikan di Yogyakarta. Namun setelah pertimbangan matang lebih lanjut, mengingat betapa semangatnya anak-anak Dusun Mrincingan dalam menimba ilmu di masjid, akhirnya terlaksana kembali kegiatan TPA tersebut dengan catatan harus dengan protokol kesehatan ketat.



Kondisi rapat sosialisasi pembelajaran TPA yang tetap menerapkan protokol kesehatan

Kegiatan TPA di Masjid Al Kautsar ini dilaksanakan tiga hari dalam satu pekan, yaitu pada hari Jumat, Sabtu, dan Ahad sore. Jika sebelum adanya pandemi kegiatan TPA dimulai dari pukul 15.30 WIB hingga 17.30 WIB, maka pada saat masa pandemi waktunya semakin dipersingkat menjadi pukul 16.00 – 17.00 WIB. Pada saat proses pembelajarannya pun selalu memperhatikan jarak antar santri dengan santri lainnya, ustadzah dengan ustadzah lainnya. Sebelum masuk ke serambi masjid, diharuskan mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* terlebih dahulu. Setiap santri maupun ustadz-ustadzahnya diwajibkan memakai masker dan *face shield* yang merupakan fasilitas gratis dari TPA dan meminimalisir adanya kontak fisik antara santri dengan santri lainnya maupun dengan ustadz-ustadzah.

Kegiatan pembelajarannya pun sebisa mungkin tidak menyebabkan kerumunan. Hanya setor bacaan lalu disimak setelah itu pulang. Dalam proses santri menyetor bacaannya dan disimak oleh ustadz atau ustadzah itupun

dibatasi oleh meja sehingga tidak berhadapan secara langsung dan tetap mempertimbangkan protokol kesehatan. Ternyata sistem yang seperti ini membuat para wali santri senang karena anaknya tidak meminta *sangu* untuk jajan. Pedagang jajanan setiap sore memang masih tetap mangkal di pelataran masjid, tetapi pembelinya tidak lagi sebanyak saat hari biasanya karena santri seringnya sudah pulang lebih dulu dan pedagang jajanan itu baru datang.

Tidak hanya TPA Al Kautsar saja, ternyata remaja masjidnya yang disebut dengan Persatuan Remaja Islam Masjid Al Kautsar (PRISMA) juga kembali bangkit dan mengadakan kajian khusus remaja setiap hari Sabtu malam atau malam Ahad selepas jamaah sholat Maghrib hingga sebelum Isya. Diawali dengan sholat Maghrib berjamaah dan diakhiri dengan sholat Isya berjamaah. Kajian remaja dengan durasi waktu yang sebentar itu tetap diadakan dengan mempertimbangkan keinginan para remaja masjid yang tetap ingin mendapatkan ilmu meskipun di masa pandemi ini. Akhirnya takmir masjid yang menaungi organisasi remaja masjid pun memutar otak kemudian diadakanlah kajian ini yang pertama kali dilaksanakan pada awal Januari 2021.

Berbeda dengan kegiatan pembelajaran TPA yang dilaksanakan tiga hari dalam satu pekan, kajian remaja ini hanya dilaksanakan sekali dalam satu pekan yakni pada saat malam Ahad saja untuk meminimalisir remaja masjid keluar malam untuk nongkrong sampai larut, mengingat saat ini masih berada dalam masa pandemi. Kajian ini juga setiap pekannya diisi oleh pemateri yang berbeda pula sehingga remaja masjid tidak perlu bosan mendengarkan materi dari pemateri yang sama setiap pekannya.

Sistem kajiannya pun dibuat semenarik mungkin. Penyampaian materi oleh pemateri hanya sekitar 15 menit saja, selebihnya untuk sesi tanya-jawab untuk melatih rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan memunculkan suasana hangat dalam kegiatan diskusi. Dari sistem pembelajaran di kajian ini, remaja masjid diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikirnya, melatih rasa percaya diri dalam berkomunikasi, belajar mengemukakan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain yang mungkin saja tidak selaras dengan jalan pemikirannya.



Suasana akrab remaja masjid saat menikmati hidangan kajian

Setiap 35 hari sekali akan ada makan besar untuk remaja masjid yang mengikuti kajian sebagai bentuk apresiasi dari takmir masjid karena telah konsisten menghadiri kajian dan ikut berpartisipasi di dalamnya. Remaja masjid di dusun ini begitu semangat dalam menghadiri majelis ilmu, terbukti dari jumlah remaja yang datang mengikuti kajian ini selalu bertambah setiap pekannya. Mulai dari rentang usia SMP hingga kuliah maupun kerja dipersilakan mengikuti kajian ini. Rata-rata kehadiran remaja masjid saat kajian mencapai 38 orang dari total keseluruhan sekitar 52 orang. 14 orang lainnya tidak memungkinkan hadir karena jadwal kerjanya yang bertabrakan dengan jadwal kajian maupun sedang ada tugas mendadak sehingga harus mengerjakan di rumahnya ataupun berkelompok dengan temannya.

Meskipun masa pandemi masih berlangsung hingga saat ini, tetapi pengurus takmir masjid maupun para orang tua tetap bisa bernapas lega karena proses regenerasi tetap berjalan. Masa pandemi tidak menyurutkan semangat anak-anak dan kaum muda dalam menimba ilmu, justru semakin banyak yang bisa ikut berpartisipasi. Pada masa pandemi ini, justru terjadi kenaikan partisipan dalam kegiatan TPA maupun kajian remaja masjid. Banyak santri TPA yang mendaftar dan dari kalangan remaja masjid pun tidak



sedikit yang berwajah baru. Bisa dikatakan, masa pandemi tidak melulu berisi dengan keluhan dan kesedihan, pasti ada hal-hal positif dan baik yang bisa diambil di dalamnya.

## Kesederhanaan dan Khidmat Ustadz Izzun Kepada Guru-Gurunya

Amelia Insani

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Seperti sebuah pepatah, *“Manusia hanya bisa berencana, tapi Tuhanlah yang menentukan”*. Kehidupan ini adalah misteri, tidak ada kepastian yang bisa kita jadikan sebagai patokan untuk melakukan sesuatu di masa depan. Maha Besar Allah atas segala nikmat yang selalu Allah berikan kepada kita tanpa kita memintanya. Bagaimana Allah telah mengatur segalanya dengan mudah, namun bodohnya kita yang seringkali mempersulit jalan kita sendiri.

Sebelum Allah menempatkan kita di dunia yang fana ini, Allah telah membekali kita dengan takdir. Namun bukan berarti kita bisa meremehkan kehidupan ini hanya karena Allah telah menggariskan takdir kita. Allah memerintahkan kita untuk senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh dalam meraih cita-cita dan tujuan hidup yang kita pilih.

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”* (Q.S. Ar-Ra’d/13:11)

Oleh sebab itu, karena ketidaktahuan kita terhadap ketetapan dan ketentuan Allah, maka kita tidak boleh menyalahkan Allah atas apa yang terjadi di dunia ini. Sebagai manusia kita hanya harus percaya, bahwa Tuhan tidak akan pernah membuat kita sengsara. Musibah dan bencana itu juga sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada kita, supaya kita sadar, bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa menandingi kekuasaan Allah, supaya kita kembali ke jalan yang diridhai Allah.

Contohnya pandemi yang tidak berkesudahan, satu tahun kita hidup bersama dengan pandemi. Adakah yang bisa kita petik hikmahnya? Tahun 2020 adalah tahun kesedihan umat manusia disegala penjuru dunia, banyak sekali terjadi bencana, musibah, hingga kematian para ulama yang benar-benar menyayat hati kita.

Kedukaan yang terjadi berturut-turut sepanjang tahun ini, tidak bisa kita pungkiri. Sebagai pemerhati agama, Ustadz Izzun dalam menyikapi persoalan tersebut meminta kita supaya tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Bahwasannya segala yang terjadi merupakan kehendak dan kuasa Allah SWT.



Ustadz Izzun bukan seorang ulama besar ataupun tokoh agama yang tersohor di kalangan publik, namun kepribadiannya menginspirasi para santri yang diajar beliau. Ustadz Izzun berasal dari keluarga pesantren, meskipun kesuksesan seseorang tidak ditentukan dari bagaimana latar belakang keluarga, akan tetapi keterkaitannya bisa lebih besar. Ustadz Izzun lahir di Magetan, 1 Agustus 1984, dari pasangan Ali Imron dan Siti Nafsiyah.

Pendidikan formal beliau dimulai dari SD N 1 Jonggrang, Magetan, Jawa Timur. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyahnya di Al - Islam Ponorogo, Jawa Timur, sembari belajar agama di Pondok Pesantren Darunnajah, Ngrukem, Mlarak, Jawa Timur.

Setelah lulus aliyah, beliau tidak berkeinginan untuk kuliah, tetapi beliau memiliki keinginan yang kuat masuk ke pesantren yakni Al – Falah,

Ploso, Kediri, Jawa Timur. Di sinilah terjadi ketidaksinkronan antara keinginan ibu dan Ustadz Izzun. Di sisi lain ibunya menginginkan beliau melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang perkuliahan, di sisi lain Ustadz Izzun tidak tertarik dengan dunia perkuliahan. Ibunya beliau *ngendikan* dalam bahasa jawa, “*Nak awakmu pengen mondok yo kono budhalo dewe, biayani dewe, tapi nak awakmu kuliah karo mondok ibu gelem nragati.*” (Kalau kamu ingin mondok ya silahkan pergi sendiri, biayai sendiri, tapi kalau kamu kuliah sama mondok ibu mau membiayai)

Alhasil, sebagai bentuk baktinya kepada ibu, beliau diberi uang dan mendaftarkan diri di Jogja, itupun yang memilihkan kampusnya adalah teman beliau, pada saat seleksi melalui ujian tulis, beliau tidak belajar sama sekali, langsung mengerjakan soal seadanya. Tapi, mungkin karena dahsyatnya doa seorang ibu yang seperti doanya malaikat, pada saat pengumuman ternyata beliau lolos.

Pada tahun 2002, beliau nyantri di Al Luqmaniyyah Yogyakarta nyambi kuliah. Karena ada kendala ekonomi, di sisi lain harus kuliah, di sisi lain ingin kerja tapi harus di pesantren. Akhirnya Ustadz Izzun ikut khidmat di pesantren, khidmatnya itu di dapur, jadi *abdi ndalem*, untuk mendapatkan biaya gratis itu tadi. Selain itu, beliau juga ikut khidmat mengajar di pesantren. Tahun 2008, beliau bisa menyelesaikan kuliahnya.

Pada tahun 2005, beliau sempat berkali-kali ingin keluar dari pesantren, sering melanggar aturan tidak pulang-pulang ke pesantren. Layaknya anak muda pada umumnya ya dalam rangka mencari jati diri, tidak tentu arah pada waktu itu. Kemudian yang paling beliau ingat, saat itu beliau sakit keras, beliau sakit liver lumayan parah, bisa dikatakan hidup antara sadar dan tidak sadar. Guru beliau Allahu yarham Kyai Najib Salimi datang dalam mimpinya, di dalam mimpinya, guru beliau istilahnya *ngawe-awe* kepada Ustadz Izzun mengajak beliau untuk kembali ke pesantren. Alhamdulillah, satu dua hari beliau mulai bisa berjalan, satu minggu dua minggu sudah sembuh total. Lalu, beliau memantapkan niatannya untuk kembali ke pesantren.

Akhirnya, beliau berangkat lagi dari Jawa Timur ke Jogja, kembali ke pesantren. setelah sampai pun yang biasanya beliau langsung ke kamar, waktu itu beliau langsung menuju *ndalem*. Istimewanya pada saat Ustadz

Izzun datang, guru beliau Allahu yarham Kyai Najib Salimi sudah *stand by* di depan *ndalem* sambil senyum. Ustadz Izzun ingat *dawuh* gurunya itu, *“Piye? Wes kesel to mlaku-mlaku? Saiki wes dilereni leh mlaku-mlaku, saiki niat khidmat, ngladeni guru iku ganjarane gedhe, ngladeni santri iku ganjarane gedhe, ngladeni tamu iku ganjarane gedhe, wes mulai sesuk khidmat neng ndalem neng dapur.”* (Gimana? Udah lelah kan jalan-jalan? Sekarang disudahi jalan-jalannya, sekarang niat khidmat, melayani guru itu pahalanya besar, melayani santri itu pahalanya besar, melayani tamu itu pahalanya besar, sudah mulai besok khidmat di *ndalem* di dapur)

Setelah 3 tahun berjalan, beliau memutuskan *sowan* ke *ndalem* ingin *boyong*, dengan alasan ingin melanjutkan tahfidzul qur’an. Akan tetapi komentar dari guru beliau seperti ini, *“Ya ora keno ngono, awakmu oleh ngapalno qur’an, naliko awakmu iso moco kitab, naliko awakmu wes iso ngaji kitab”* (Ya nggak boleh gitu, dirimu boleh menghafal Al – Qur’an, ketika dirimu bisa membaca kitab, ketika dirimu bisa ngaji kitab) lalu Ustadz Izzun membalas komentar beliau, *“Nggeh mpun bah, kula tak mbaleni l’dad mawon”* (yasudah bah, saya mengulang ke kelas l’dad aja) dijawab lagi oleh gurunya, *“Ya jangan, itu namanya kamu putus asa, niatmu baik tapi niat baik itu sebagai pelampiasan dari ketidakberhasilan menurutmu yang tidak baik.”*

Kemudian, gurunya memberi saran kepada Ustadz Izzun supaya mulai bulan Syawal waktu itu untuk mengajar. Beliau mengatakan, *“Satu hal yang beliau yakini, orang mondok itu selain membutuhkan waktu lama, yang paling penting adalah seberapa taat kita, seberapa yakin kita kepada guru-guru kita. Bahwa keyakinan kita akan mengantarkan kita hidup sukses, bahagia, selamat, baik di dunia dan akhirat”.*

Selama berada di Al – Luqmaniyyah, beliau sering kali bertolak belakang dengan kehendak orang tua dan guru beliau. Tapi kata beliau, mungkin itu salah satu berkah dari guru-gurunya, yang mana keberadaan Ustadz Izzun di pesantren itu juga diridhoi oleh Allah.

*“Dengan saya mengikuti guru, saya yakin itu adalah bagian dari birrul walidain”* karena hakikatnya guru yang mengajarkan agama itu orangtua secara ruhaniyyah, dan orangtua yang melahirkan kita, membesarkan kita, itu orangtua secara jasadiyah. Dan keduanya memiliki tanggungjawab dan

kewajiban masing-masing yang sama beratnya. Tapi ketika kita mendahulukan ruhaniyyah pada akhirnya nanti kita juga akan menjadi kebanggaan untuk jasadiah.

Beliau selalu berupaya mencari ridho guru, berupaya mempunyai hubungan, mahabbah, dengan guru-gurunya, yang mana guru-guru beliau itu memiliki mahabbah dengan orang-orang sholih, dengan guru-guru orang sholih, yang sambung kepada Rasulullah SAW.

*“Kunci kesuksesan itu sebenarnya, ketika seorang santri, seorang murid, mempunyai ta’alluq atau hubungan, mempunyai mahabbah yang kuat kepada guru-gurunya, yang mana guru-gurunya itu menjadi tangga untuk naik kepada mahabbah Allah dan Rasulullah SAW”.*

Beliau juga meneladani sifat *syafaqoh* (kasih sayang, perhatian) dari gurunya, yang mana sifat *syafaqoh* itu selalu dicontohkan oleh guru beliau, kepada murid-muridnya, anak-anaknya, bahkan orang lain. Bagaimana beliau itu diajari cara menumbuhkan mahabbah kepada orang-orang sholih, bagaimana beliau diajari memiliki sifat *syafaqoh*, perhatian yang besar kepada siapapun, bagaimana beliau diajari untuk menghargai dan memahami, serta bagaimana beliau diajari untuk menjadi seorang yang wira’i.

Beliau begitu dekat dengan guru-guru beliau, itulah yang menjadi lantaran beliau bisa sukses seperti sekarang ini, menjadi generasi penerus perjalanan guru-guru beliau.

*“Guru itu adalah wasqitoh, guru itu adalah pilihan Allah, guru itu mampu melihat dan menata nasib kita”*



22 Mei 2011, Ustadz Izzun menikah dengan Ibu Durrotun Nafisah, putri dari pasangan Harun Ar-Rasyid dan Fatichah. Sebenarnya, mereka sudah dijodohkan sewaktu masih nyantri di pesantren Jawa Timur, tetapi mereka tidak saling kenal. Karena Bu Nafis dulu juga nyantri di pesantren simbahnya Ustadz Izzun, Pesantren Putri Al-Aminah, dan kebetulan Pakdhenya Ustadz Izzun kenal dengan bapaknya Bu Nafis.

Namun awal mula mereka kenal itu ya ketika sama-sama mondok di Al - Luqmaniyah Yogyakarta, lantaran waktu itu Bu Nafis sedang mencari Abah Yai Najib ada di *ndalem* atau tidak. Bu Nafis sudah tanya ke mbak-mbak *ndalem* tapi tidak ada yang tahu, lalu Bu Nafis disuruh tanya ke Ustadz Izzun. Akhirnya, Bu Nafis diberi nomor hp nya Ustadz Izzun, sekadar untuk bertanya di mana Abah Yai. Baru setelah itu ada komunikasi berkelanjutan, sampai pada akhirnya Ustadz Izzun menyukai Bu Nafis dan *nembung* Bu Nafis lewat SMS waktu itu. Karena posisinya masih menjadi seorang santri, kuliah juga belum selesai, beliau juga seorang ustadz, meskipun mereka tidak pernah bertemu, tapi yang namanya fitnah bisa melampaui batas apa saja. Bu Nafis kemudian menantang Ustadz Izzun, "*Kalau sampean berani, yo coba matur kalih tiyang sepah kula.*"

*Finally*, orangtua mereka berdua merestui, guru-guru juga merestui, kemudian menikah, Alhamdulillah saat ini sudah dikaruniai 5 orang anak.

# Transformasi Dakwah ditengah Pandemi Covid-19 dan Kemajuan Teknologi

Aryanti Nur Aisah Setyaningrum  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Dengan berkembangnya teknologi saat ini, banyak pula hal-hal yang berubah dalam kehidupan sosial, dimana semakin banyak orang yang menggunakan smartphone yang didalamnya terdapat fitur sosial media. Sosial media banyak berperan dalam aktivitas sosial, termasuk dalam kegiatan dakwah. Dakwah yaitu mengajak kepada kebaikan. Setiap orang bisa menggunakan smartphonennya untuk menyebarkan kebaikan kepada sesama.

Dakwah merupakan kewajiban syar'i yang ditujukan kepada setiap muslim sesuai kemampuan yang dimilikinya. Dalam menjalankan siar dakwah, kita dihadapkan pada tantangan dan persoalan yang bersifat global dan tak tampak oleh mata, yakni adanya covid-19. Wabah ini membuat jalan



dakwah menjadi terhalang, interaksi antara da'i dan mad'u menjadi terhalang dengan adanya anjuran protokol kesehatan seperti jaga jarak.

Pandemi yaitu epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benua, atau di seluruh dunia. Munculnya covid-19 mempengaruhi aktivitas sosial di masyarakat, termasuk kegiatan dakwah. Jika biasanya kegiatan dakwah dilakukan secara tatap muka atau secara langsung, dengan adanya pandemi saat ini membuat kegiatan dakwah bertransformasi.

Banyak yang menyebutkan bahwa covid-19 merupakan tantangan dan ancaman bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, politik, pendidikan, agama, maupun kehidupan sosial budaya lainnya. Seperti banyak kegiatan yang terhenti sementara karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Kegiatan perekonomian di pasar terbatas oleh waktu yang telah ditentukan, seperti waktu buka pada jam-jam tertentu yang telah ditentukan. Hal ini selain membatasi pergerakan sosial, tentu membatasi pergerakan ekonomi menjadi berbeda dari biasanya.

Kita perlu menelusuri hal-hal apa saja yang sedang berkembang saat ini di kehidupan masyarakat, terlepas adanya covid-19 atau tidak. Karena jaman terus berkembang, apalagi ditambah adanya wabah covid-19 membuat kita harus beradaptasi dengan kehidupan yang terus berjalan ini. Kita memiliki harapan yang kuat untuk bangkit di tengah wabah seperti ini. Berkembangnya teknologi juga perlu kita perhatikan mengingat inilah waktu yang pas untuk memanfaatkan teknologi yang ada. Kita bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk berbagai hal, baik ekonomi dan sosial budaya. Seperti jual beli online yang telah tersedia di berbagai fitur di gadget kita. Kita bisa dengan mudah mengakses informasi, mencari kebutuhan, dan menghasilkan sesuatu dari gadget kita. Begitu pun dengan kegiatan sosial dan agama, kita juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mengakses kegiatan sosial, budaya dan agama. Seperti adanya media sosial saat ini, hampir setiap orang memiliki sosial media. Tentunya mereka dapat mengakses hal-hal yang bersifat sosial. Melalui media daring ini, kita bisa mengakses berbagai hal yang kita butuhkan.

Sebenarnya kegiatan sosial melalui media daring telah terjadi sejak lama sebelum adanya pandemi. Seperti kegiatan sosial melalui sosial media, media televisi, radio, dll. Dengan majunya teknologi dan adanya pandemi saat ini, kita bisa menggunakan platform yang sudah ada dan bisa memanfaatkan teknologi yang sudah ada untuk kita gunakan dalam kegiatan dakwah.

Melalui media daring, kita bisa menyampaikan informasi dengan mudah dan cepat. Kita bisa menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat khalayak dengan menggunakan platform media daring berbasis vitual. Materi yang disampaikan pun dapat menggunakan materi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Jika kita melihat dari realitas yang ada, bisa dikatakan bahwa dakwah melalui media daring ini cukup efektif dan efisien baik secara waktu maupun tempat pelaksanaan yang bisa dilakukan kapan pun dan dimana pun. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat kita semakin tahu mengenai hal-hal di luar lingkup kita.



Kemudahan mengakses informasi ini termasuk dalam globalisasi. Globalisasi yaitu proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Hal ini berpengaruh pada gaya hidup masyarakat yang ada di berbagai belahan dunia yang dapat mengakses kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk telegram dan internet, yang merupakan faktor

utama dalam globalisasi yang mendorong adanya saling ketergantungan aktivitas ekonomi dan budaya.

Untuk itu kita perlu berhati-hati dan kritis dalam mengakses berbagai informasi yang kita terima. Jangan sampai kita terbawa arus yang akhirnya dapat merugikan diri kita sendiri. Meskipun saat ini konten-konten dakwah sudah mulai mudah untuk diakses, namun kita juga perlu berhati-hati dalam menerima informasi atau pesan-pesan yang disampaikan. Karena terkadang terdapat konten-konten dakwah yang ditunggangi isu-isu seperti isu politik sehingga banyak orang awam yang terpengaruh dan langsung mengikuti tanpa mempertimbangkan banyak hal. Gunakan kemudahan teknologi ini untuk hal-hal yang positif sehingga dapat menghasilkan sesuatu dan karya yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

## Yang Hilang Dari Kita: Kemanusiaan

Dewi Sinta Nuriyah  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*Ratap tanah kepada langit, "Ya Tuhanku, bagaimana bisa aku menopang semua beban ini". Langit menjawab, "bukankah kau sudah terlalu kuat menahannya, bahkan sampai detik ini".*



Hari-hari semakin pelik, segala sesuatu menjadi kian tidak pasti. Angka kemiskinan semakin menurun karena sebagian dari mereka telah mati kelaparan, darkjoke kontroversial yang dirasa pas untuk keadaan kita saat ini. Pandemi menjangkiti seluruh negeri dan melumpuhkan ekonomi. Bahkan para kapitalis harus terbangun dari tidurnya sebab antrian uang yang masuk ke kantong tersendat-- meski hanya tersendat.

Pemerintah kewalahan mengembalikan perekonomian, tetapi pemerintah lebih kewalahan mengembalikan orang mati menjadi hidup. Kegugupan membalut semua jiwa; tak mengenal pangkat dipundak atau

senjata ditangan, semua orang menjadi gemetar. Atau tidak semua, kaum sufi memaknai kematian sebagai perjumpaan indah dengan sang kuasa. Setidaknya mereka menerima apapun yang akan terjadi.

Pandemi juga membuka tabir akan masalah-masalah konkrit yang dihadapi kita semua, yang selama ini tertutup kebisingan-kebisingan politik kekuasaan. Kemanusiaan seakan mengatakan bahwa bangsa kita hidup di bawah sistem kemasyarakatan yang di dalamnya penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Meski Pancasila mengharapkan lain dan kita telah mengkhianatinya.

### **Jika Ada Solusi**

Bersabarlah nak, apa yang kita lewati adalah bagian dari kekacauan yang terjadi, dan pasti ada akhirnya. Kalimat yang sering ibu saya katakan jika saya terlalu menyerah, manusia pesimistik memang memerlukan dorongan dari orang lain.

Perubahan drastis yang terjadi membuka sisi lain dari keangkuhan manusia. Menggugah kesadaran bahwa selalu ada hikmah dalam setiap kejadian. Bahwa segala sesuatu yang diciptakan akan rusak dan fana. Jelas banyak tokoh agama mengatakan demikian dalam dakwahnya, mencoba menenangkan jamaahnya, atau menenangkan dirinya sendiri.

Lebih spesifik lagi, dalam situasi apapun seorang muslim berkewajiban menyampaikan dakwah atau kebaikan kepada orang lain, tentu banyak cara yang bisa ditempuh dalam melaksanakannya. Termasuk saya sebagai individu awam yang tidak banyak mengetahui seluk-beluk terkait berdakwah. Rasanya kita dapat mengemban tugas mulia itu, meski dalam eksekusi yang sangat beragam. Sukar bagi saya untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain melalui lisan, menyampaikan tuntunan dan ajaran keagamaan melalui mimbar.

Terlepas dari hal itu, sebuah kebenaran dapat kita sampaikan melalui perbuatan. Perbuatan yang kita lakukan setiap hari, menjadi cerminan sekaligus upaya dakwah kepada orang lain. Tentu saya meyakini bahwa perbuatan baik akan selalu berdampak baik, baik terhadap diri sendiri atau orang lain.

Semakin hari wajah lain dari pandemi semakin terlihat, semakin manusia bersahabat dengan ketidaknyamanan semakin pula mereka menemukan jalan lain sebagai solusi. Covid-19 adalah parasit yang menjadi momentum untuk bangsa kita kembali mengaktualisasikan adat tradisi, nilai, dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Gotong royong yang selama ini dikenal bangsa kita, kini muncul dalam wujud yang semakin beragam. Sanitizer gratis, makan siang gratis, masker gratis, serta apapun bantuan-bantuan yang berdasarkan pada rasa kemanusiaan hadir bermekaran. Mengingatkan siapa saja yang lupa, membawa kembali bangsa yang sudah terlalu jauh berjalan melupakan tradisi dan nilai baik yang sudah ada.

Kebiasaan berjemur yang kini dianjurkan, ramuan jamu tradisional yang kini boming lagi, tersedianya tempayan pencuci tangan dan kaki di setiap rumah, tradisi (sedekah bumi) untuk tolak bala, sedekah untuk sesama manusia, dan nilai-nilai lain yang sebenarnya sudah kita miliki jauh sebelum pandemi. Ketangguhan nilai tradisi bangsa kita tidak pernah diragukan. Melalui aktualisasi kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sudah seharusnya dimiliki manusia, menjadi bagian dari upaya mengajarkan kebenaran. Setidak-tidaknya terhadap diri sendiri, bagaimana kita lebih mengenal hakikat hidup yang dijalani.

## Dari Kesibukan Kerja Hingga Pulang Kampung dan Peningkatan Iman Karena Pandemi

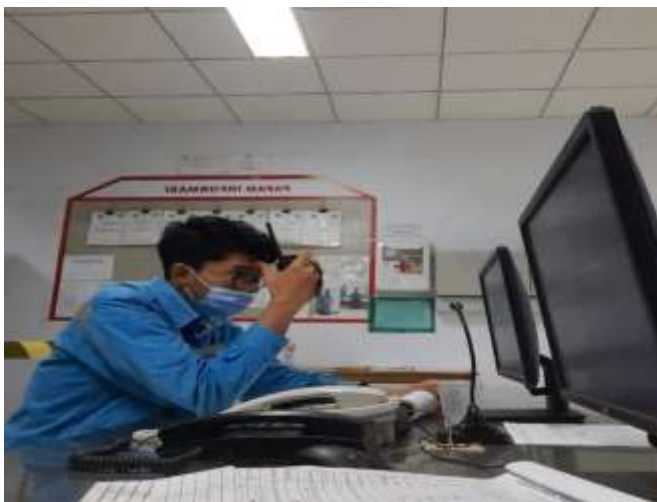
Eko Wahyudi

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Usia Idris saat ini 22 tahun, dia hanya mengambil kursus—tidak menempuh jenjang pendidikan perguruan negeri. Meskipun begitu, ia telah tiga tahun bekerja di perusahaan yang cukup besar di Ketapang, Kalimantan Barat. Perusahaan tersebut bernama PT. Well Harvest Winning Alumina Refinery yang bergerak di bidang smelter alumina atau memproses bijih bauksit menjadi alumina.

Idris bekerja sebagai operasional Pembangkit Listrik Tenaga Uap di perusahaan tersebut. Dengan pengalaman kerja yang lumayan cakap, dia mengatakan, “Bekerja di perusahaan ini harus dinikmati, meskipun saya sering *shift* malam yang di mana kebanyakan orang sudah terlelap tidur,” ujarnya.



(Idris sedang bekerja. Sumber: foto pribadi narasumber)

Idris mengakui bahwa dirinya sering mengeluh masalah pekerjaan, katanya, “Bekerja di sini tidak menentu, terutama jam kerja sering tidak teratur,” keluhnya. Namun, dengan hal itu, Idris mulai belajar bagaimana mengatur waktu tidur agar cukup, waktu makan, dan waktu untuk beristirahat—menenangkan pikiran dan menghilangkan penat di badan.

Di sisi lain dia sangat menyukai bekerja di perusahaan itu karena banyak tunjangan yang didapat. Pikirnya hal tersebut layak didapatkan karena jam kerja yang terkadang melebihi batas yang ditetapkan, katanya, “Meskipun kebijakan perusahaan tidak jelas untuk waktu kerja [selalu melebihi batas], tapi terkadang dan lumayan sering juga ada tunjangan di setiap gajian,” terangnya.

### **Akhirnya Pulang Kampung Juga**

Karena pekerjaannya, Idris jarang pulang kampung, bahkan hampir dua tahun dia tidak diperbolehkan pulang oleh perusahaan karena masih banyak tugas yang harus ia lakukan. Katanya, “Untuk mengharapkan hari libur dan mau pulang kampung, di perusahaan ini sulit karena perusahaan harus berjalan terus memproduksi yang harus diproduksi,” terangnya.

Namun, dengan datangnya corona yang banyak dikeluhkan orang-orang dan menjadi sebuah pandemi yang menakutkan—dalam sisi kesehatan dan kejiwaan, Idris bersyukur karena perusahaan diliburkan. Oleh karena itu, dia mengambil kesempatan untuk pulang kampung ke Sambas, Kalimantan Barat.



(Idris saat berada di ruang tunggu bandara. Sumber: foto pribadi narasumber)



Dari bandara di Ketapang, Kalimantan Barat, ia terbang dengan pesawat menuju Pontianak. Dan dari Pontianak, ia lanjutkan mengguna bus menuju sebuah desa kecil yang bernama Simpang Empat di Kabupaten Sambas. Dalam perjalanan, dia melihat banyak yang sudah berubah disebabkan pandemi, terutama di kota Pontianak tidak banyak orang yang berkumpul, yang biasanya dia saksikan banyak anak muda nongkrong di mana saja.

Dalam perjalanan di dalam bus, Idris memandangi seisi jalanan yang ia lewati. Sudah lama rasanya dia tidak pulang atau karena dia yang terlalu sibuk bekerja hingga hampir lupa kondisi kampung halaman. Ia mengatakan dengan hikmat, “Bagi perantau, terutama pekerja yang seringkali lelah, pulang kampung rasanya memberikan energi baru di dalam diri,” terangnya.

Pandemi memang jahat, tapi ada sisi baiknya. Dengan demikian, Idris sudah lama tidak pulang kampung, akhirnya pulang. Ia mengatakan, “Ya, kapan lagi saya pulang kampung dan lama bersama keluarga. Di umur sekarang ini, saya memang diharuskan untuk memfokuskan diri untuk membangun masa depan yang bagus,” tegasnya.

Di kampung halamannya juga dia tidak tinggal diam, dia bekerja di sawah di kebun untuk mencukupi kehidupan dari pada menganggur, katanya, “Saya pulang kampung karena pandemi dan diliburkan, bukan berarti saya harus menjadi pengangguran sementara yang tidak ada pemasukkan. Saya bekerja apa saja di kampung halaman, terutama di ladang perkebunan,” terangnya.

Meskipun pemasukan dan pekerjaan di ladang tidak terbiasa lagi bagi Idris, tapi dia akan tetap mensyukurinya karena dengan berada di kampung halaman dia dapat berkumpul dengan keluarga. Idris mengatakan, “Pekerjaan di kebun sudah saya lakukan dulu, tapi karena sudah lama tidak bekerja dengan tenaga yang kuat saya harus banyak menyesuaikan diri lagi. Ya, setidaknya saya ada pemasukkan dan tinggal di rumah bersama orang tua,” ujarnya.

Karena perusahaan diliburkan sangat lama, yang mana dia menunggu untuk ada panggilan kembali ke perusahaan, dia berada di kampung halaman selama sembilan bulan. Untungnya, di kampungnya, Covid-19 tidak terlalu parah. Dari pertengahan Maret hingga akhir awal Desember, Kabupaten

Sambas tetap berada di zona hijau. Dengan hal itu pula, kegiatan di tempat tersebut masih sebagaimana biasanya, tapi kali ini menggunakan protokol kesehatan seperti masker.

Tanpa *lockdown* dan kewaspadaan yang ketat, momen Hari Raya Idul Fitri di kampung halaman, masih Idris rasakan kemeriahannya. Ia mengatakan, “Tahun 2019, saya tidak sempat untuk pulang kampung pas lebaran, tapi tahun 2020 ini saya merasakan bahagia berkumpul dengan keluarga,” terangya.

Idris mensyukuri pandemi bukan berarti dia tidak peduli dengan daerah lain yang terdampak virus atau bahkan berada di zona merah hingga hitam. Ia terkadang sedih, melihat begitu banyak angka kematian. Katanya, “Saya memang bersyukur dengan ada pandemi karena saya dapat pulang kampung. Tapi saya sedih melihat bagaimana nyawa banyak melayang karena itu [Covid-19]”, ujarnya.

### **Cobaan dan Peningkatan Iman**

Seperti kebanyakan orang lainnya, Idris juga pernah mendapati keadaan terpukul di saat *lockdown* di perusahaannya, sebelum diberikan kebijakan dari pemerintah yang memperbolehkan pulang kampung. Dia bercerita kepada penulis, bagaimana dunia terasa begitu sempit karena semua negara terasa terhimpit, semua merasakan keluh yang sama. Pandemi, lagi-lagi pandemi yang menjadi masalah di setiap bulannya. Oleh karena itu, ia merasa seperti katak di dalam tempurung; dunia yang luas terasa gelap dan dia diharuskan hanya peduli pada dirinya seorang; semua itu demi tidak tertular virus.

Idris kesulitan untuk menjalani hidup di perusahaan saat awal-awal pandemi, ia menerangkan, “Saat awal-awal pandemi, saya bingung harus berinteraksi dengan yang lain. Semua harus mengikuti protokol, kayak jarak dibatasi, tidak boleh bersentuhan, dan banyak yang dilarang waktu itu,” ujarnya.

Karena kesulitan-kesulitan yang dia hadapi dan ketakutan akan virus, ia mendapati kekuatan iman di dalam dirinya. Dia merasa ini adalah cobaan dari Allah SWT, katanya, “Sepertinya saya banyak lalai sebelumnya, hingga

pandemi menyadarkan saya tentang kuasa Allah yang begitu besar. Musibah ini seharusnya menjadi pelajaran,” terangnya.

Idris juga lebih sering mendengarkan ceramah di YouTube, dia merasa sedikit ketenangan karena apapun yang terjadi pasti merupakan kehendak yang di atas. Katanya, “Sudah semestinya kita berbenah. Saya sering mendengarkan ceramah di YouTube semenjak pandemi, dan karena itu saya sedikit tenang menghadapi masalah-masalah,” tegasnya.

Dengan banyaknya perubahan di hidupnya karena pandemi. Maupun senang atau sedih, dia berharap pandemi memang harus segera berakhir. Dan karena banyak yang dirugikan, katanya, “Saya berharap sekali dan berdoa agar pandemi berakhir. Ini musibah, dan kita diuji oleh Allah. Sangat banyak yang dirugikan karena ini [pandemi]. Maka dari itu, lebih berdoa, karena-Nya pula semua ini bisa kembali seperti dulu [masa sebelum pandemi], dan sebagai manusia kita juga harus mengikuti peraturan [pemerintah],” ujarnya.

## Dekatkan Diri ditengah Pandemi

Heru Cahyo Widodo

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Sejak pertama kali kasus positif Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dikonfirmasi, roda perekonomian Indonesia sudah mulai turun dikarenakan diberlakukannya berbagai tindakan pencegahan mulai dari kampanye hidup bersih hingga isolasi daerah. Selain berdampak pada stabilitas ekonomi, Virus Covid-19 juga berpengaruh terhadap kegiatan bermasyarakat, khususnya kegiatan beribadah berjam'ah. Memang sebelumnya, saat *booming* kasus positif korona yang ada di Wuhan, China tersebar, dari pemerintah sendiri tetap meyakinkan masyarakat bahwa virus ini takkan masuk ke Indonesia. Mulai dari perkataan salah satu menteri yang mengatakan bersyukur Virus Covid-19 tak terdeteksi sampai tidak perlu memakai masker karena hanya yang tertular saja yang wajib memakai masker.

Tempat-tempat peribadatan yang dapat menjadi *cluster* baru Virus Covid-19 juga ditutup oleh pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Agama juga menghimbau masyarakat senantiasa tetap berdoa dan melakukan kegiatan keagamaan cukup dirumah tanpa harus pergi ke tempat ibadah. Majelis Ulama Indonesia atau MUI juga mengeluarkan fatwa untuk ketentuan beribadah dirumah.

Semua masyarakat yang ada di Indonesia dihimbau untuk melakukan kegiatan peribadatan dirumah, tak terkecuali dengan keluarga saya. Saat pertama kali pembatasan-pembatasan kegiatan masyarakat diterapkan, keluarga saya panik bukan kepalang. Keluarga saya beranggapan nantinya virus ini akan berpengaruh besar terhadap kegiatan sehari-hari yang dirasa perlu untuk dilakukan diluar rumah.



*“Pie bu iseh ono simpanan ra? (Gimana bu masih ada tabungan gak?)”*, tanya bapak ditengah perbincangan kami mengenai Virus Corona.

*“Iseh pak, tapi yo ora akeh (Masih pak, tapi ya gak banyak)”*, jawab ibu  
Begitulah percakapan bapak dan ibu saat pertama kali mendengar berita tentang diberlakukannya pembatasan-pembatasan kegiatan masyarakat. Selain itu, seperti yang sudah dianjurkan oleh pemerintah, semua tempat ibadah untuk sementara ditutup. Pada awalnya himbauan ini banyak mendapatkan komentar negatif karena banyak yang berpendapat tempat ibadah tak boleh ditutup layaknya pusat perbelanjaan yang waktu itu masih dibuka.

*“Raoleh sholat neng masjid (Gak boleh sholat di masjid)”*, kata bapak sambil masuk rumah lagi karena sudah terlanjur ke masjid

*“Loh, mulai saiki to kui peraturane? (Loh, mulai sekarang itu peraturannya?)”*, tanya ibu

*“Iyo, mau ketemu pak takmir neng dalan ngomong nek raoleh sholat nang masjid sementara (Iya, tadi ketemu pak takmir di jalan ngomong gak boleh sholat dimasjid sementara)”*, jawab bapak

Karena alasan ini juga pengajian yang rutin dilakukan setiap malam jumat juga ditunda untuk sementara. Pengajian ini seharusnya dilakukan tiap

minggu dengan mengundang orang yang dipandang dapat memberikan tausyah dan dilanjutkan dengan berdoa bersama.

Agar tetap dapat tausyiah yang biasanya didapat dari ustad saat pengajian, bapak disarankan untuk mendengarkan dakwah dari sosial media. Zaman digital seperti sekarang ini sudah tidak asing lagi jika dakwah-dakwah dapat disebarakan melalui berbagai platform digital untuk mengakali keterbatasan yang ada.

*“Neng pengen ngrungokke pengajian iso lewat Youtube wae pak (Kalo pengen dengerin pengajian bisa lewat aja pak)”*, kata ibu

*“Emang iso po? Akeh sek ra bener mengko dakwahe, kan saiki ngono haruse dakwah malah ngunek-nguneke wong (Emang bisa? Banyak yang gak bener nanti dakwahnya, kan sekarang gitu yang seharusnya dakwah malah ngata-ngatain orang)”*, jawab bapak tak percaya saran dari ibu

*“Yo mengko dijipuk apike wae, nek sek ra pas tinggal rasah dirungoke (Ya nanti diambil hal baiknya saja, yang buruk gak perlu didengarkan)”*, balas ibu

*“Yowes nek ngono, sek penting aku iseh iso ngrungokke pengajian (Yaudah kalo gitu, yang penting aku masih bisa dengerin pengajian)”* kata bapak

Metode dakwah melalui sosial media ini sejatinya sama saja dengan metode dakwah lainnya, hanya kekurangan dan kelebihanannya yang berbeda. Untuk sekarang ini saat pandemi masih mengancam, dakwah melalui sosial media menjadi alternatif agar tetap menjaga seseorang mendapatkan ilmu sprititual. Ilmu ini berguna untuk menyeimbangkan antara urusan yang bersifat duniawi dan akhirat.

## Aktivitas Shalat Jum'at Kala Pandemi

Indah Hikmatul Faizah  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Setahun belakangan dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Covid-19 atau SARS-CoV-2 menjadi salah satu fenomena besar yang terjadi setelah satu dekade. SARS-CoV-2 telah menelan banyak korban jiwa, angka kematian yang disebabkan oleh virus ganas ini menginjak hingga 2.020.042 jiwa secara global. Penyebaran virus yang begitu cepat melalui droplet (percikan ludah) ketika si penderita Covid-19 ini batuk atau flu menyebabkan semakin melambungnya angka pasien yang dinyatakan positif menderita Covid-19. Sebagai antisipasi untuk menekan tingginya penyebaran virus, hampir seluruh negara yang terinfeksi Covid-19 memberlakukan *lockdown* yang mana seluruh aktivitas di luar rumah benar-benar dibatasi ruang geraknya.

Mengikuti jejak beberapa negara yang menerapkan sistem *lockdown*, Indonesia juga memberlakukan sistem PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). PSBB di sini ditujukan agar masyarakat Indonesia lebih berhati-hati

ketika melakukan aktivitas di luar rumah. Segala kegiatan yang dirasa tak mengharuskan dikerjakan di luar rumah dapat dialihkan pengerjaannya di dalam rumah. Segala macam bentuk kegiatan pembelajaran dialihkan menjadi sistem daring, begitu juga untuk para pekerja dianjurkan untuk melakukan *work from home* agar tidak tertular Covid-19.

Dengan dibatasinya ruang gerak, berbagai kegiatan di luar menjadi sulit pengaksesannya. Begitu pula pada kegiatan keagamaan. Untuk umat Islam sendiri terutama bagi mereka yang berjenis kelamin laki-laki kegiatan jumat merupakan salah satu hal yang wajib untuk dilakukan secara berjamaah. Semenjak pandemi melanda, kegiatan jumat di masjid benar-benar berubah penataannya. Yang dulunya diharuskan merapatkan shaf, kini harus berjarak sejauh 1 meter. Tak hanya itu, para jamaah pun diminta untuk membawa alas sajadahnya masing-masing untuk mengurangi penyebaran virus jika menggunakan alas yang disediakan masjid.

Meski beberapa peraturan salat berjamaah diubah penataannya, hal tersebut tidak memudarkan semangat laki-laki muslim untuk menuntaskan kewajiban mereka. Perubahan peraturan salat berjamaah ini berlaku di seluruh kawasan atau wilayah Indonesia, tak terkecuali dengan masyarakat muslim di desa Pekutatan, Jembrana, Bali. Walaupun menjadi agama yang minoritas di pulau Dewata, umat Islam tetap dapat melaksanakan ibadah salat jumat dengan taat dan mengikuti protokol kesehatan yang telah diberlakukan.

Aktivitas salat jumat di desa Pekutatan ini tak jauh berbeda dengan aktivitas salat jumat pada daerah lainnya. Semenjak pandemi, peraturan penataannya pun ikut berubah mengikuti anjuran dari pemerintah. Pak Jumbriyadi yang merupakan salah satu warga muslim desa Pekutatan juga menyampaikan tiap individu yang memasuki masjid diwajibkan untuk mengenakan masker dan menjaga jarak. Terbatasnya ruang gerak dalam menjalin komunikasi dengan sesama manusia tidak menghalangi aktivitas dakwah Islam dengan menyerukan kebaikan melalui khotbah-khotbah jumat yang dikemukakan oleh khatib. Banyak pesan-pesan kebaikan yang disuarakan melalui khotbah jumat. Oleh karena itu, pandemi bukanlah alasan untuk kita sebagai manusia menyuarakan kebaikan. Kebaikan dapat



disuarakan dan digerakkan dalam berbagai hal dan kesempatan, termasuk juga pada kegiatan dakwah Islam melalui khotbah-khotbah jumatnya.

Tak jarang pada khotbah jumat sering pula dibahas mengenai bagaimana cara kita untuk selalu bersyukur dalam kondisi apapun, termasuk dalam menghadapi situasi sulit ditengah pandemi. Pesan-pesan semacam inilah yang perlu disebarluaskan agar manusia dapat melihat segala sesuatu dengan dua sisi. Tak hanya dari sisi negatifnya saja, pandemi juga sedikit-banyak memberikan dampak positif bagi alam. Melalui khotbah jumat, masyarakat muslim tetap memperoleh asupan pesan-pesan kebaikan sebagai penunjang agar umat manusia tetap berlaku baik di muka bumi ini.

# Pesantren, Kiyai, dan Corona

Isnan Sofi Abdullah  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Kasus positif covid 19 kian hari terus bertambah. Menurut satgas covid melalui data Sistem Monitoring Bersatu Lawan Covid (BLC) Perubahan Perilaku terlihat sejak Minggu ketiga September hingga minggu keempat Desember, grafik persentase kepatuhan menurun. Pada kepatuhan memakai masker, menurun 28%. Persentase kepatuhan menjaga jarak dan menghindari kerumunan menurun 20,6%. Sejak pertengahan Juni 2020, pesantren yang menghentikan sementara aktivitas pembelajarannya sejak akhir Maret lalu karena pandemi Covid-19 mulai diberi izin untuk melakukan aktivitas pembelajaran kembali. Sistem pendidikan pesantren merupakan pendidikan keagamaan berasrama di mana para santri hidup dalam proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus. Hal ini tentu menjadi atensi tersendiri apabila kita hubungkan dengan karakteristik virus corona yang sangat mudah menular.

Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus corona adalah dengan sistem zonasi yang diterapkan pemerintah dengan

menganalisis risiko kenaikan kasus di masing-masing daerah. Berdasarkan zonasi ini, daerah dengan zona merah (risiko tinggi) dan orange (risiko sedang) tidak diizinkan untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka.

Menurut Peta Risiko di laman [covid19.go.id](https://www.covid19.go.id), kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah berstatus zona orange dan beberapa berstatus zona merah. Hal ini mengakibatkan sekolah-sekolah di Jawa Tengah sejak April lalu harus melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring. Begitu juga dengan beberapa pesantren yang sempat memilih rehat dan memulangkan seluruh santri demi mencegah munculnya klaster baru.

Pembelajaran daring di daerah risiko tinggi dan sedang dinilai menjadi satu-satunya solusi agar lingkungan pendidikan tidak menjadi klaster penularan. Keputusan bersifat darurat ini tampaknya belum siap dilakukan oleh semua kalangan, terutama satuan pendidikan yang berada di daerah-daerah pelosok.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang menerapkan sistem pendidikan tradisional tentu perlu beradaptasi dengan metode ini supaya dapat tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Pondok pesantren An-Nawawi misalnya, Pesantren ini terletak di salah satu desa di Kebumen. Pada awal pandemi muncul pengasuh memilih meliburkan seluruh kegiatan pondok pesantren serta memulangkan santrinya sebagai langkah preventif terjadinya penularan. Sebulan berlalu, pengurus An-Nawawi mencoba menghidupkan kegiatan belajar dengan metode pembelajaran online melalui media youtube. Materi pembelajaran direkam serta diupload kemudian santri diminta untuk menyaksikan melalui streaming youtube. Namun, permasalahannya adalah ketika kondisi geografis dari masing-masing santri yang tidak mendukung adanya sinyal, serta beberapa santri yang berasal dari keluarga kurang mampu mengakibatkan ilmu tidak tertransfer secara adil. Hal serupa dialami oleh pondok pesantren Nurul Huda di kabupaten banyumas, hingga akhirnya pada bulan juli memutuskan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara offline dengan menerapkan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak). "Sebagai bentuk ikhtiar kita dengan menerapkan protokol kesehatan

dan menambah ketaatan kita serta memohon perlindungan kepada Allah SWT mudah-mudahan kita semua terhindar dari virus corona ini” kata Gus Abror selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Langgongsari, Kabupaten Banyumas.

Dilema inilah yang harus dihadapi lingkungan pendidikan terutama di pelosok daerah dengan status merah dan orange, dengan keterbatasan fasilitas mereka harus menyesuaikan dengan sistem pembelajaran yang dianjurkan pemerintah yang mustahil terlaksanakan dengan maksimal, sementara pada saat bersamaan, hak untuk mendapatkan pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja.

### **Kiyai sebagai panutan masyarakat**

Desa langgongsari, salah satu desa di kecamatan cilongok kabupaten banyumas merupakan desa dengan sikap religiusitas yang tinggi serta memiliki beberapa tokoh agama yang cukup masyhur di lingkungan setempat, salah satunya yakni gus Abror. Beliau bahkan diketahui kenal dekat dengan andy F. Noya atau yang akrab disapa kick andy, beliau juga terpilih sebagai salah satu nominasi Kick Andy Heroes 2020. Beliau memiliki pesantren yang cukup besar yakni pondok pesantren Nurul Huda.

Dalam mensyiarkan agama islam, beliau memiliki jamaah pengajian yang dilaksanakan setiap hari rabu dan kamis yang dihadiri oleh warga sekitar. Selama pandemi aktivitas jamaah pengajian sempat fakum selama beberapa bulan dan mulai aktif kembali pada bulan agustus. “bismillah mulai sekarang rutinan jamaah pengajian rabu kamis kita mulai lagi untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kita kepada Allah” ucap beliau saat membuka acara pengajian. Antusiasme jamaah nampaknya cukup tinggi dengan menerapkan protocol kesehatan, aula tempat pengajian terlihat penuh.

Kegiatan keagamaan lain yang dipimpin oleh beliau adalah jamaah solawat forari yang dilaksanakan setiap malam senin pon dan bertempat secara bergilir di desa kecamatan Cilongok. Pada bulan September saya sempat menghadiri acara ini di desa pageraji dan antusiasme masyarakat sangat luarbiasa. Saat itu teradapat lebih dari 200 masyarakat yang hadir memakai masker, namun tidak menerapkan physical distancing. Suara

solawat yang menggema melalui sound system terdengar cukup keras bahkan sampai desa sebelah.

“saya tidak menduga antusiasme warga yang hadir akan sebanyak ini” kata ketua panitia saat saya tanyakan soal penerapan protocol kesehatan dimasa pandemic.

Kita beralih menuju salah satu pondok pesantren di Yogyakarta, tempatnya di desa Sinduharjo, kabupaten Sleman Pondok Pesantren Ki Ageng Giring yang diasuh oleh KiyAI Zaini Adnan. Sejak awal munculnya corona beliau nampak tidak setuju dengan adanya kebijakan bagi rumah ibadah dimasa pandem. “munculnya virus corona ini peringatan supaya kita lebih mendekat kepada Allah, lah ini malah ada wacana kita tidak boleh datang kemasjid, tidak boleh berjamaah solat jum’at. Sementara pasar setiap hari ramai, mall-mall tetap dibuka, tempat hiburan juga tetap buka.” Ucap beliau ketika didatangi anggota satgas untuk melakukan sosialisasi protocol kesehatan dimasa pandemi April lalu.

“Sejatinya para tokoh agama sadar betul akan bahaya virus ini. Namun, realitasnya dengan adanya work from home, adanya pembelajaran daring dan kebijakan lainnya, justru membuat kemaksiatan semakin tinggi. Masjid sepi, tapi di pos penjaga mereka berkumpul sampai malam main gitar, setel musik. Tempat ngaji sepi, sekolah sepi, jadi saya malah merasa ada yang keliru” kata salah seorang santri senior di pondok Pesantren Ki ageng Giring.

Pada akhirnya semua kembali kepada pribadi masing-masing bagaimana menyikapi pandemi ini. Pemerintah telah memberikan anjuran kesehatan selama masa pandemic ini sedangkan para tokoh agama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Adanya penurunan kepatuhan memakai masker dan menjaga jarak menjadi indikasi “kejenuhan” masyarakat serta rasa corona yang menjadi biasa lalu lalang di telinga. Maka, ketika terjadi pelanggaran protocol kesehatan bukanlah karena pemerintah yang “kurang gerak” ataupun tokoh agama yang abai terhadap pandemi, namun kesadaran pribadi dalam menghadapi situasi ini.

# Dampak Pandemi Pada Sistem Pembelajaran di Pesantren

Khusnul Khotimah

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Selasa (24/03/2020), tepat berselang dua hari setelah acara khataman digelar, santri Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Al-Muhsin dipulangkan. Seperti yang tercantum dalam surat edaran No. 001/III/PPAM/2020, keputusan tersebut diambil untuk mencegah penyebaran Covid-19. Keriuhan acara khataman dua hari sebelumnya pun segera lenyap. Kamar-kamar lengang. Kegiatan mengaji lantas diliburkan hingga waktu yang belum bisa ditentukan.

Sebelum kemunculan Covid-19, saya dan kawan-kawan santri lain masih disibukkan dengan berbagai kegiatan rutin pondok, salah satunya, mengikuti madrasah diniyyah (Madin) di malam hari. Keterbatasan ruangan, membuat sebagian kelas harus belajar di luar area pondok. Kelas kami salah satunya. Kami pun harus berjalan kaki beberapa meter ke arah selatan, menuju sebuah bangunan mushola untuk mengaji.

Menjelang acara khataman, pembelajaran di Madin sudah mencapai akhir semester. Pada saat itu lah, berita Covid-19 mulai bersliweran di media. Virus yang awalnya berada di China itu, akhirnya sampai pula di Yogyakarta. Alhasil, setelah acara khataman selesai, santri dipulangkan. Ujian Madin yang awalnya akan dilakukan seelah khataman pun belum bisa terlaksana sampai sekarang.

Berkat situasi pandemi yang semakin parah, libur yang direncanakan hanya sementara itu, ternyata terus berlanjut hingga sekarang. Lurah putri PPS Al-Muhsin, Zumrotul Hidayah, mengatakan, Rencana memberangkatkan santri selalu gagal karena kondisi yang tidak mendukung. Pengunduran tersebut juga dilakukan demi menjaga kenyamanan masyarakat sekitar.

“Sebenarnya itu karena hubungannya sama masyarakat ya. Kita kan di sini di tengah masyarakat, nggak enak sama masyarakat sekitar kalau misalkan kita udah memberangkatkan santri, karena jumlah santri di sini pun lumayan banyak,” jelas Zumrotul, ketika diwawancarai pada Senin, (19/03/2021).

Tak semua santri berada di rumah. Pada saat pemulangan santri Maret lalu, masih ada sebagian santri yang menetap di pondok. Salah satunya, Zaidatul Ukrima. Ia tidak pulang karena sulitnya regulasi yang harus dilalui untuk bisa pulang ke daerah asalnya, Blitar, yang waktu itu sedang *lockdown*. Ia pun berharap pandemi bisa cepat berakhir.

“kepengennya ya pandemi segera selesai, biar temen-temen yang di rumah segera balik lagi, balik kegiatan lagi. Kebiasaan banyak orang, kalo sepi gini juga nggak enak,” tutur Zaid, ketika diwawancarai via *whatsapp* pada Selasa (19/01/2021).

Santri yang menetap di pondok sejak Maret 2020 hingga hari raya Idul Fitri sangat dibatasi akses keluar masuknya. Kegiatan pondok pun tak banyak yang bisa dijalankan. Walaupun begitu, mereka yang berada di pondok masih bisa mengikuti kegiatan Ngaji Pasanan. Ngaji Pasanan yakni kegiatan mengkaji kitab yang dikhususkan pada bulan Ramadhan. Kegiatan tersebut pun disiarkan di kanal youtube milik PPS Al-Muhsin, agar santri yang berada di rumah bisa turut menyimak.

Menjelang hari raya Qurban, rencana untuk memberangkatkan santri pertama kali muncul. Oleh karena itu, sebagai pengurus diberangkatkan lagi ke pondok untuk melakukan persiapan. Sayangnya, belum sempat terealisasi, keadaan justru semakin memburuk, hingga pondok harus kembali lockdown.

Lantunan syair kitab Aqidatul awam dan Alala terdengar memenuhi mushola pondok. Suara seluruh santri yang membaur bersama gemericik tabuhan rebana menggema di setiap sudut ruangan. Lalaran yang rutin dilakukan setiap Jumat malam ini adalah salah satu kegiatan pondok yang baru dilakukan baru-baru ini ketika pandemi.

Lambat laun, beberapa kegiatan pondok seperti setoran hafalan dan Ngaji Bandongan kembali dijalankan dengan santri seadanya. Ada pula kegiatan-kegiatan yang baru dilakukan ketika pandemi, seperti deresan tahfidz setelah jamaah dhuhur, mengkaji kitab Tafsir setelah jamaah ashar, dan lalaran setiap Jumat malam.

Sayangnya, kegiatan tersebut hanya bisa dirasakan oleh santri yang berada di pondok. Santri yang di rumah tidak bisa turut berpartisipasi. Farah Dwi Putri, salah satu santri yang pulang sejak Maret lalu pun menyayangkan hal tersebut. Selama di rumah, ia merasa rugi karena tidak bisa mengikuti kegiatan pondok.

“Murojaah jadi semangatnya kurang, ngaji kitab juga nggak bisa nambah kan, meskipun bisa ngulang ngaji yang dulu, tapi tetap beda kalau ngaji sendirian sama bareng-bareng, kalau ngaji sendiri kurang disiplin juga karena jadwal ngaji yang ngatur diri kita sendiri,” keluhnya ketika diwawancarai pada Selasa (19/01/2021).

Farah berharap, pondok juga memfasilitasi santri yang di rumah agar bisa mengaji secara virtual. Apalagi, dengan kondisi pandemi yang tak kunjung berakhir, menurutnya sangat beresiko jika seluruh santri diberangkatkan ke pondok.

Terkait ngaji virtual, Zumrotul menyatakan, pengurus masih mematangkan rencana tersebut. Ngaji virtual memang hanya dilaksanakan di awal pandemi, tepatnya ketika ngaji pasanan saja. Selepas itu, kegiatan mengaji belum pernah disiarkan secara virtual lagi.



Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tak semua kegiatan pondok bisa kembali dialankan. Salah satu kegiatan yang belum bisa berjalan yakni Madin. Kepala Madin, Roal, menjelaskan, ada beberapa kendala yang dialami untuk kembali mengaktifkan Madin ketika pandemi. Kebijakan pemulangan santri yang mendadak, membuat pengurus Madin tak sempat mempersiapkan sistem pembelajaran yang tepat di kala pandemi. Sistem ngaji online pun dirasa kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya partisipasi santri di rumah pada saat Ngaji Pasantan online. Roal menambahkan, dari sekitar 70 santri yang pulang, hanya sekitar 3 atau 4 santri yang menyimak Ngaji Pasantan secara online.

Selain itu, Roal pun menjelaskan, sistem Madin yang berkelas-kelas, membuat Madin tidak bisa hanya diikuti oleh sebagian santri yang berada di pondok saja, semua santri harus ikut.

“Meskipun di pondok juga ada santrinya tetapi madin mempertimbangkan tetap belum bisa memulai ngaji kelas. Sebab akan terjadi ketimpangan pemahaman dan pembagian kelas ketika nanti santri yang masih ada di rumah sudah kembali ke pondok,” jelas Roal ketika diwawancarai melalui pesan *whatsapp* pada Senin (18/01/2021).

Roal menambahkan, rencananya, madin akan kembali diaktifkan di tahun ajaran baru mendatang, yakni sekitar bulan dzulhijah dan dzulqodah. Ia pun berharap, saat itu seluruh santri sudah bisa kembali ke pondok.

# Memulai Budidaya Lele dimasa Pandemi

Kibtatun Amalia Putri  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Pandemi covid 19 hampir satu tahun melanda Negara Indonesia. Terhitung dari bulan Maret 2020 mulai masuk ke Negara Indonesia hingga saat ini belum juga menghilang. Akibat pandemi yang berkepanjangan ini perekonomian masyarakat menjadi sulit, terutama masyarakat yang biasa. Pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan lainnya, seperti biaya sekolah tetap berjalan, sementara pemasukan yang di dapat terbilang kurang untuk memenuhi segala kebutuhan. Untuk mencukupi kebutuhan, ada sebagian masyarakat yang memulai usaha baru dirumah, salah satunya yaitu budidaya ikan lele.

Lele merupakan sejenis ikan yang hidup di air tawar. Lele dengan mudah dikenali dengan tubuhnya yang licin, agak pipih memanjang serta memiliki kumis yang panjang yang mencuat dari sekitar bagian mulutnya. Ikan lele salah satu jenis ikan yang disukai banyak orang. dengan daging yang putih serta tidak memiliki duri yang tajam menjadi salah satu alasan orang

menyukainya. Lele juga merupakan jenis ikan yang terbilang mudah untuk di budidayakan. selain karena perawatan yang mudah, waktu untuk memanen pun tidak membutuhkan waktu yang lama, yaitu sekitar 4 sampai 4 bulan. Ikan lele biasanya hidup di air yang tenang, seperti rawa, telaga, bahkan di sawah yang tergenangi air. namun untuk membudidayakan ikan lele ini biasanya di buatkan tempat semacam kolam.

Di masa sekarang ini banyak sekali di temukan usaha budidaya ikan lele. salah satunya yaitu budidaya lele yang di lakoni oleh pak Tugilan. Usaha yang dilakoninya ini terbilang masih baru. awal mula ia memulai usaha ini berkat dorongan dari temannya yang juga melakoni usaha yang sama. Setelah berbincang-bincang lebih lanjut dan ia merasa ada ketertarikan akan hal tersebut, pada akhirnya ia menyetujui ajakan kerja sama dari temannya itu.

Memang sudah menjadi jalan rezeki yang telah di gariskan oleh Yang Maha Kuasa, secara kebetulan lahan yang tepat berada di belakang rumahnya saat itu masih kosong belum di tanami tanaman seperti yang ada di samping rumahnya. Akhirnya ia memanfaatkan tanah tersebut untuk membuat kolam. Kolam yang ia buat hanyalah kolam sederhana yang terbuat dari terpal dan di pagari dengan bambu yang telah di belah-belah menjadi kecil-kecil dan memanjang.

Lele yang siap di panen pada umumnya berusia sekitar 3 sampai 4 bulan. Namun lele pak Tugilan ini belum genap usia 3 bulan sudah di panen. hal ini dikarenakan permintaan pengepul yang secara mendadak. Ketika ia sedang tak berada dirumah, tanpa disangka-sangka pengepul itu mendatangi rumahnya. akhirnya istri pak Tugilan ini mewakili suaminya mulai bernegosiasi kepada pengepul itu supaya mau menunggu beberapa minggu lagi agar lele yang dihasilkan juga bertambah besar. Namun karena pengepul itu terus mendesak dikarenakan permintaan konsumennya yang bertambah banyak, mau tak mau akhirnya pak Tugilan ini memanen lele seluruhnya. Dengan usia lele yang belum memenuhi standar untuk di panen, ikan lele pun ukuranya masih kecil-kecil. Biasanya 1 kg ika lele di pasaran berisi 7-9 ekor, sementara 1 kg ikan lele pak Tugilan ini berisi 10-12 ekor. Akibat dari hal tersebut, keuntungan yang diperoleh sangat menipis.

Panen pertama yang bisa dibbilang belum berhasil, ia berinisiatif untuk menambah kolam lagi sehingga bisa berisi lebih banyak bibit lele. Setelah memakan waktu beberapa hari, akhirnya proses pembuatan kolam tersebut pun sudah siap digunakan. Setelah di isi air dan menunggu selama kurang lebih 1 minggu supaya air berubah warna hijau dan mulai berlumut, ia lantas membeli bibit lele lagi sebanyak 3000 ekor. Dengan jumlah yang sekian banyaknya, diharapkan supaya lele berkembang dengan baik, dan bila saatnya panen tiba tidak memberikan hasil yang mengecewakan.

# Bumi Sedang Sakit, Dakwah Harus Tetap Bangkit

Lilyk Aprilia

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Banyak negara sedang berduka, jutaan nyawa manusia berkurang setiap harinya. Kesedihan tak lagi bisa terelakkan sebab segala sesuatu dalam sekejap mata menjadi lumpuh. Perekonomian semakin mengalami permasalahan. Segala aktivitas menjadi terbatas, namun walaupun dengan keadaan seperti itu dakwah harus tetap memiliki arah. Bagi umat muslim, dakwah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang tanpa terkecuali. Seperti hadits riwayat Tirmidzi, dari Abdullah bin amru Rasulullah SAW bersabda “sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat “. Dari hadits tersebut sudah bisa kita ketahui bahwa dakwah merupakan keharusan untuk setiap muslim laki-laki dan perempuan.

Dakwah bisa dilakukan oleh siapapun, karena ketika terdapat da’l, mad’u dan pesan yang akan disampaikan maka itu telah disebut dakwah. Arti dakwah secara singkat yaitu mengajak dalam hal kebaikan. Namun dinegara kita, terlebih untuk orang awam, kegiatan dakwah selalu dikaitkan dengan seseorang yang memiliki banyak jemaah dan seorang da’l biasanya disebut

dengan panggilan ustad/ ustadzah / gus / kyai, dll. Hal tersebut memiliki kelebihan tersendiri ketika seorang da'li yang menyampaikan merupakan seseorang yang memiliki banyak jamaah karena biasanya hal seperti itu akan lebih mudah diterima oleh orang banyak dan pesan dakwah pun bisa lebih luas menjangkau mad'u.

Kegiatan dakwah biasanya sering disebut dengan pengajian. Dimana kegiatan ini akan didatangi oleh banyak masyarakat untuk mendengarkan pesan yang disampaikan oleh da'li. Namun hal seperti itu mustahil dilakukan dengan kondisi seperti sekarang.

Adanya wabah covid-19 menjadikan pemerintah harus mengeluarkan beberapa kebijakan untuk meminimalisir adanya penyebaran virus ini. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan yaitu adanya larangan mengadakan acara yang mengundang kerumunan karena itu bisa menjadikan pemicu penyebaran virus covid-19 secara cepat sehingga dengan melihat aturan tersebut kegiatan dakwah (pengajian) harus dilakukan dengan cara lain.

Teknologi yang semakin canggih turut membantu untuk mendukung kelancaran kegiatan dakwah dimasa-masa seperti sekarang sehingga dakwah yang berbentuk ceramah atau pengajian masih bisa berjalan. pemanfaatan media online tak kalah mudahnya sebagai cara untuk menyampaikan isi pesan dakwah kepada masyarakat.

Mengingat data msyarakat Indonesia yang mengakses internet pada tahun 2020 mencapai angka 196.7 juta jiwa ini menandakan banyak masyarakat yang dekat dengan media online. Ini bisa menjadi salah satu jalan yang diambil untuk menjaga eksistensi dakwah di era pandemi.

Seperti yang dilakukan oleh beberapa ustadz atau ustadzah yang tetap melakukan dakwah di era pandemi dengan berpindah cara menggunakan video atau melakukan live streaming di youtube. Ini menandakan walaupun dengan keterbatasan karena pandemi covid-19 namun tidak ada alasan untuk tidak berdakwah.

Ustadzah Oki setiana dewi pun mengatakan hal serupa, dalam akun instagramnya ia menuliskan masa pandemi ini memang banyak sekali mengubah kebiasaan-kebiasaan rutin kita, baik dalam pekerjaan, waktu, dan keluarga. Salah satu yang saya rasakan adalah perubahan yang terjadi pada

masa sekarang ini adalah bagaimana agar tetap terus bisa menemani teman-teman sekalian dalam berdakwah. Akhirnya ustadzah Oki memutuskan untuk tetap berdakwah secara virtual.

Bahkan dari 3 bulan terhitung dari awal pandemi, ustadzah oki masih bisa kebersamaian teman-teman diseluruh indonesia dalam melakukan kajian. Tak hanya di Indonesia, ustadzah oki juga bertatap muka secara online dalam kajian ilmu online dengan negara-negara lain seperti malaysia hingga turki dan jerman. Dengan adanya pandemi ini, tidak serta merta hanya kerugian yang didapat karena segala aktivitas yang dibatasi namun terdapat juga kelebihan seperti jangkauan dakwah ternyata mampu lebih luas.

Ustadz lain yang juga melakukan hal serupa diantaranya KH musthofa bisri atau yang akrab dipanggil dengan gus mus, KH Abdullah Gymnastiar atau yang sering dipanggil dengan aa gym, ustadz abdul shomad, ustadz adi hidayat, buya yahya hingga dengan gus miftah.

Selain kajian online yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang sudah terkenal, banyak juga kajian online yang dilakukan oleh beberapa orang yang bukan berlatar belakang sebagai pendakwah dengan melalui forum online seperti menggunakan zoom meeting.

Dakwah dimasa pandemi pun tak hanya terjadi diwaktu sekarang. Melihat kembali pada masa silam, zaman nabi pun pernah berada pada keadaan seperti saat ini. Melakukan dakwah ditengah pandemi dan konsep yang diterapkan untuk melawan penyebaran pandemi seperti karantina sudah diterapkan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, karantina atau membatasi diri dari lingkungan luar juga merupakan ajaran yang diberikan oleh Rasulullah. Dan dengan pandemi seperti saat ini, kemajuan teknologi berperan penting dalam kegiatan dakwah.

Adanya pandemi juga memberikan pelajaran yang bisa diambil diantaranya mendorong seseorang untuk selalu menjaga kebersihan seperti hadist yang sering terdengar bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Yang tak kalah penting, adanya pandemi ini sudah seharusnya manusia selalu ingat kepada Allah SWT dan meningkatkan ibadah serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an seperti yang terdapat dalam qur'an surat saba' ayat 28 yang berarti "dan kami tidak mengutus kamu

melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Ayat itu bisa menjadi pedoman untuk kita saat ini agar tetap melakukan dakwah kepada sesama. Keadaan pandemi yang membuat perekonomian terganggu sudah seharusnya selain berusaha untuk mengembalikan keadaan semula juga mengingat Allah sebagai Pemilik bumi dan langit dan Dia yang maha kaya.

Dengan begitu, kajian online menjadikan dakwah akan tetap hidup ditengah keadaan yang sedang redup karena bagaimanapun spritual sangatlah penting bagi kebutuhan diri. Selagi semangat untuk mengajak dalam hal kebaikan tetap ada, bagaimanapun kondisinya akan selalu ada jalan untuk mencapai tujuan.



## Kisah Panderes, dibalik Manisnya Gula Kelapa

Lutfiana Rizqi Sabtiningrum

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Dengan memakai topi, serta kaus yang dipadukan celana pendek berwarna coklat andalannya itu. Warsun dengan langkah santai tapi pasti segera menuju pepohonan kelapa atau tempat penderesan. Tak lupa, ia juga melingkarkan ikat pinggang yang dirancang khusus untuk menggantung wadah dan sebilah sabit untuk memotong mayang [manggar] agar mengeluarkan air niranya.

Dengan kaki telanjang, Warsun memulai aksinya. Ia memanjat dengan hati-hati. Namun tetap terlihat terampil. Warsun yang kerap disapa Narjo itu merupakan salah seorang penderes [penyadap] nira kelapa asal Desa Racamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Kamis malam lalu (07/01) saya berkesempatan berbincang-bincang dengan Warsun dan istrinya, kebetulan mereka sedang duduk santai di depan rumahnya. Perbincangan dimulai dengan kisah awal perjuangannya menjadi

penderes. Bapak dua anak itu berkisah, bahwa menjadi penderes, sudah ia lakoni sejak lulus dari sekolah dasar.

Sehingga, jika usianya saat ini sudah menginjak 53 tahun, maka, ia sudah menjalani profesi penderes atau pengrajin gula jawa [gula kelapa] selama lebih dari 40 tahun. Dalam mengelolanya ia selalu dibantu istrinya, Ipah (48).

“Selalu dibantu *bojo*, saya *manjat* dia *geneni* [masak],” ucapnya sembari menebar senyum dan menatap istrinya, Ipah.

### **Bertaruh Nyawa Demi Gula**

Memanjat pohon kelapa 44 kali dalam sehari dengan tinggi 20-30 meter sudah menjadi rutinitas Warsun, menurutnya demi menghasilkan nira yang banyak, maka air nira kelapa harus diambil dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore. Selain itu, nira yang bagus bisa ia dapatkan ketika cuaca terang.

Dari hasil memanjat 22 pohon itu, ia hanya mendapatkan 5-6 kilogram gula merah setiap harinya. Bahkan, itu masih tergantung cuaca dan kondisi tubuhnya. Di tengah obrolan itu, ia juga mengenang perjuangannya ketika masih muda dan penuh semangat.

“Waktu saya masih bujang malah pernah sampai 45 pohon dalam sekali panjat, pohon kelapa juga masih banyak dan ngga terlalu tinggi,” ungkapnya bangga, sembari tersenyum menatap langit malam.

Angka kecelakaan para penderes di Banyumas memang sangat tinggi. Tidak hanya kematian, tetapi bisa juga cacat permanen dan menyebabkan mereka harus mencari pekerjaan lain. Dilansir dari [suarabanyumas.com](http://suarabanyumas.com), selama kurun waktu 2014-2019, dari jumlah 26.580 penderes di Banyumas, tercatat 700 kasus kecelakaan penderes.

Kecelakaan itu juga pernah dialami Warsun, selama 40 tahun menjadi penderes, ia pernah 3 kali jatuh dari pohon kelapa setinggi 20-30 meter.

“Ya pernah jatuh, 3 kali. Pertama waktu masih bujang dan paling parah itu sampai ngga sadar berjam-jam dan langsung di bawa ke sedeng [saat ini *read*- Rumah Sakit], pergelangan tangan patah dan lalu gips, sampai sekarang suka masih terasa sakitnya,” ungkapnya sambil menunjuk pergelangan tangannya yang sempat patah.

Dari kecelakaan itu, ia sempat berhenti beberapa tahun tidak menderes lagi, hingga kondisi sehat kembali. Untuk kecelakaan yang kedua dan ketiga kalinya, karena keterbatasan biaya. Warsun hanya bisa mengandalkan tukang pijat langganannya. Tidak berobat di Rumah Sakit.

Sebenarnya, para penderes di Banyumas telah diberikan kartu penderes. Kartu itu bisa dipergunakan seperti kartu asuransi atau kartu jaminan. Seperti, ketika terjadi kecelakaan ringan atau berat saat menderes. Bahkan, hingga menyebabkan penderes meninggal. Namun sayangnya, ketika terjadi kecelakaan itu, Warsun belum memiliki kartu penderes. Sehingga tidak bisa diasuransikan.

“Sebenarnya, saya punya kartu penderes, tetapi baru beberapa tahun ini, dan berharap ngga pernah pakai kartu itu,” jelasnya.

Bukan hanya itu, 10 tahun yang lalu, pada saat harga gula kelapa sedang menurun drastis yaitu Rp. 1500/kg. Ia merasa sangat bersalah, tidak bisa mengambil ijazah sekolah menengah anaknya, karena tidak adanya biaya.

“Masih teringat jelas, saat benar-benar nggak punya uang, sampai nggak bisa ambil ijazah anak pertama, jadi ijazahnya baru diambil beberapa tahun yang lalu pada saat dia akan menikah,” ungkapnyanya dengan pandangan dalam.

### **Ikhtiar dan Tetap Bersyukur**

Pandemi Covid-19 tentu berdampak pada segala sektor dan berbagai kalangan. Meskipun tidak berdampak langsung pada profesi pengrajin gula kelapa. Namun, dari segi ekonomi mereka tetap terkena dampaknya. Selama pandemi Covid-19 ini, gula kelapa juga sempat mengalami naik turun harga. Tentunya sangat berimbas bagi para penderes.

“Ya ada pandemi, yang namanya penderes tidak akan bisa WFH [*red-Work From Home*] jadi sama saja seperti sebelum ada pandemi, yang beda ya harga-harga pangan pada naik” ungkap Warsun.

Dilansir dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id), harga kebutuhan pokok di Banyumas memang mengalami kenaikan. Dari pemantauan di sejumlah pasar tradisional, harga kenaikan tertinggi pada komoditi cabai dan bawang merah.

Selain dampak adanya pandemi ini, fenomena kenaikan harga itu juga terjadi bersamaan dengan datangnya musim hujan.

“Selain cabai dan bawang merah, kebutuhan pokok lainnya memang naik, tetapi tidak setinggi cabai dan bawang putih,” Endang, kata salah satu pedagang di pasar tradisional.

Beberapa hal itu membuat Warsun harus melakukan usaha sambilan. Menurutnya, ia tidak bisa hanya mengandalkan penghasilannya dari penjualan gula kelapa. Dengan sedikit keahliannya untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, ia membuka tempat penggilingan dan tambal ban motor.

“Nyoba buka *selipan* [penggilingan] kecil-kecilan, buat beras yang nantinya jadi tepung, kelapa biar ngga cape *marut*, ada tambal ban sepeda motor juga” jelasnya.

Menjadi penderes memanglah berpenghasilan tidak menentu dan memiliki banyak risiko. Terlebih ketika musim hujan, batang pohon kelapa menjadi sangat licin, sehingga akan semakin berisiko tinggi, dan perlu kehati-hatian lebih, bagi para penderes. Namun, Warsun mengungkapkan, bahwa dirinya tetap bersyukur menjadi penderes dan masih diberi umur panjang. Karena bisa menghasilkan produk yang manis dan dibutuhkan banyak orang.

Selain Warsun, tentunya masih banyak orang yang bertahan menjadi penyadap nira kelapa. Nira-nira itu mereka kumpulkan dengan mempertaruhkan nyawa.

Sebagai orang tua, Warsun berharap anak-anaknya kelak tidak mengalami kesusahan yang ia rasakan. Sehingga ia tidak mengarahkan anak laki-lakinya menjadi penderes.

“Saya memang tidak menyuruh anak *lanang* saya jadi penderes, selain risiko yang ada, pohon kelapa disini juga semakin sedikit. Tapi, disisi lain saya tetap berharap penderes akan selalu ada,” pungkasnya []

\*Kisah ini hanyalah coretan kecil dari salah satu perjuangan manusia yang tinggal di daerah sentra gula kelapa dan selalu mensyukuri nikmat Allah SWT.

# **Biografi dan Ciri Khas Dakwah di Masa Pandemi ala Tik Tokers Husein Basyaiban**

Mela Tri Wahyuni

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Perkembangan jaman membawa kepada majunya peradaban, tidak hanya canggihnya alat teknologi namun berkembang pesatnya jaman membuat anak-anak muda di Indonesia kehilangan sosok idola yang sesungguhnya. Masa muda sebagai masa yang harusnya di nikmati sebagai proses pendewasaan diri, namun tentunya sesuai dengan perintah Allah SWT dan menjauhi segala bentuk larangan yang telah di tetapkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Tak hanya itu pemuda dan pemudi harus memiliki landasan agama yang kuat untuk menghadapi pesatnya perkembangan jaman.

Adapun pendakwah yang memiliki ciri khas dakwah sekaligus motivator millineal adalah Husein Basyaiban. Beliau di lahirkan di Madura pada tanggal

12 Agustus 2002. Usia yang masih segar-segarnya dan semarak untuk menjadi penggiat hal baik apalagi dalam agama. Wajahnya yang rupawan dan pembawaan yang tenang serta dikuatkan dengan dalil-dalil baik Al-Qur'an dan Hadist maka tak jarang bahwa beliau dijadikan idola oleh kebanyakan oleh para kaum hawa atau remaja perempuan. Di luar dari itu public speaking yang di lakukan beliau juga menjadi perhatian lebih. Pembawaan yang santai dan pemilihan tema yang ringan memudahkan para mad'u atau para fans yang menunggu dan menyukai beliau sangat menanti-nanti untuk kemudian di share ke sosial media yang mereka punya.

Husein Basyaiban yang akrab di panggil dengan panggilan Husein, memiliki lima bersaudara dan beliau adalah putra kelima dari lima putra bersaudara. Ayahnya merupakan salah satu pemilik Pondok pesantren yang bertempat tinggal di Madura. Tentunya juga menjadi Kyai dari Husein sendiri. Didikan yang baik dari ayahanda menjadikan Husein sebagai sosok pemuda yang tegas dan memiliki semangat juang dakwah yang patut di apresiasi. Betapa tidak di jaman yang semakin bobroknnya moral dan moril ternyata masih banyak juga para pemuda dan pemudi melek akan kebaikan dan agama. Itu disebabkan salah satunya oleh hadirnya konten kreator Tik Tokers Husein Basyaiban.

History awal mula Husein menjadi pendakwah di aplikasi Tik Tok ternyata diawali dengan sederet kisah yang menarik. Ternyata sebelum Husein menjadi pendakwah di Tik Tok ia lebih dulu terjun dan merambah menjadi penikmat aplikasi Instagram. Namun hal yang lebih berkesan adalah sebelum beliau memutuskan menjadi Pendakwah ternyata sebelumnya ia hanya mengupload konten-konten yang sifatnya hiburan untuk dirinya sendiri. Dan efek atau impactnya tidak begitu besar untuk khalayak ramai atau para teman-temannya. Sehingga keraguan-keraguan kemudian di yakinkan kembali oleh konten kreator yang berasal dari Arab.

Dari saudara Sepupunya yang bernama Asrar ia mendapatkan kiriman video saudara pendakwah yang ada di Arab Saud, namanya adalah Umar. Konten yang di upload dan di publish adalah konten dakwah yang di lakukan oleh anak muda yang masyaAllah di Arab tentunya konten dakwah sudah biasa dan sudah begitu banyak. Nah hal tersebut memicu semangat Husein

untuk mulai berdakwah melalui akun Instagram yang memang sejak awal di gunakan sebagai tempat iya berkarya dan berkreativitas.

Pertama kali konten dakwah di muat dan di up ke piblish melalui unggahan ke Instagram, beliau menceritakan bahwa ternyata support positif dan tanggapan baiknya datang dari teman-teman serta guru di pondok Pesantren. Iya tidak menyangka ternyata video perdananya menarik perhatian teman-temannya, mengenai pribadi Husein Basyaiban. Tak heran ternyata Husein sejak duduk di Bangku Aliyah menjadi pribadi yang menyukai public speaking serta suka berdebat. Hal itu di sampaikan dalam wawancara bersamanya. Tak heran mengapa cara bicara beliau sangat teratur dan sopan karena sejak Tsanawiyah beliau sudah berlatih cara baik dan benar dalam berbicara di Publik.

Sejak Tsanawiyah juga sosok Husein memang mahir dalam berkreasi dan berinovasi membuat hasil karya sebuah video-video. Meskipun pada awalnya adalah berupa video hiburan untuk dirinya sendiri tidak kepada kepentingan banyak orang. Namun dengan ghiroh semangat juang untuk menyebarkan agama Islam akhirnya ia mampj mematahkan keraguan-keraguan atas ketidakyakinan saat awal-awal ingin membuat konten dakwah di sosial Media. Agama memang sangat membutuhkan anak Muda dengan agama dan keyakinan yang kuat dalam menyebarkan nilai-nilai Keislaman yang di lakukan Oleh Husain Basyaiban. Betapa tidak, 10 saja Indonesia memiliki Pemuda dengan sikap Juang untuk Agamanya InsyaAllah Indonesia akan selamat dari pergaulan yang kurang baik, kurang sesuai dan sepantasnya. Karena banyak sekali, semakin berkembangnya jaman anak-anak pemuda dan juga pemudi bagai hilang kendali.

Dalam keadaan seperti ini Works form home (pekerjaan di lakukan dalam rumah) maka anak-anak menjadikan gadget sebagai teman terbaiknya dalam beraktivitas. Setiap kegiatan belajar mengajar juga menggunakan handphone atau bahasa yang sangat hangat dibicarakan adalah daring. Belajar daring atau dalam jaringan menyebabkan siswa harus memiliki handphone untuk memantau pembelajaran serta pelajaran yang berlangsung. Fenomena baru ini juga menjadi sebab utama mengapa apa-apa yang baru saja terjadi cepat viral dan trending.

Dan semenjak kehadiran Tiktok banyak sekali pemuda dan pemudi Indonesia menjadi artis dadakan, dengan joget-joget tidak jelas. Dan saat ini seperti yang kita lihat Tiktok menjadi aplikasi video yang di gandrungi banyak orang, dengan sebanyak 315 juta kali unduhan dalam 3 bulan awal tahun 2020 ini, apalagi ditambah adanya pandemi virus Corona ini.

Maka dakwah yang di sampaikan oleh konten-konten kreator dari Husein Basyaiban adalah pelajaran terbaik bagi kita semua. Mempertahankan esensi sakwah dengan memanfaatkan media yang sedang viral sehingga mampu menyeimbangkan ilmu duniawi dengan ilmu akhirat. Sehingga tak sedikit pula para fans-fans dari Husein ikut meramaikan setiap postingan darinya. Dari sekedar menyukai, menglike bahkan sampai pada ngeshare setiap video yang di upload di akun Tik Tok miliknya.

Cerita awal mula dari Instagram kenapa kok bisa jadi viral di Tik Tok. Ternyata Husein Basyaiban dalam mempertahankan dakwah di jaman corona, ketika semua- semua serba dilakukan di rumah. Hal itu bermula saat Tik Tok masih naik daunnya, dan yang membuat ia mendownload Tik Tok di HP-nya ternyata bermula ketika santri di Pondok Pesantren ketahuan membuat suatu video yang lucu memiliki unsur hiburan namun tidak kepada agama. Setelah ia mendownload ia tertarik untuk membuat konten yang bermanfaat sama halnya dengan konten-konten di Instagram story beliau sebelumnya. Namun ternyata sebelum ia membuat konten religius dengan variasi berdakwah, Husein di challenge oleh temannya yang menyebabkan ia tidak di perbolehkan membuka dan bermain instagram selama satu bulan lamanya. Nah, selanjutnya ia memanfaatkan aplikasi Tik Tok untuk melanjutkan dakwahnya.

Karena memang pada awalnya beliau sudah memiliki banyak penggemar maka dengan mudah para fansnya memburu konten-kontennya. Pribadi yang asik salam menyampaikan dakwah menjadi ciri khas yang tak dapat di lepas dari sosok Husein Basyaiban. Dalam keadaan seperti ini, ia tetap konsisten dan istiqomah untuk berdakwah di masa Covid, dengan support positif dari sahabat san keluarga meyakinkan Husein untuk terus melangkah demi menyampaikan ayatnya Allah kepada teman-teman yang mungkin saja terombang-ambing dalam membawa diri menjadi insan yang lebih baik. Ntah itu masalah keyakinan, akhlakul karimah dan masih banyak



hal baik lainnya. Anak-anak Muda jaman sekarang memang harus di cekoki hal baik dalam hidupnya supaya tidak semena-mena dalam berlaku dan bertindak.

# Pandemi Menghangatkan Keluarga

Misbahu Rahmah

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* atau SARS-CoV-2 atau yang dikenal dengan *corona virus* adalah jenis virus baru yang menginfeksi paru-paru. Virus ini diidentifikasi pertama kali pada Desember 2019 di Kota Wuhan, China. Corona merupakan virus baru yang kian berkembang hingga menjadi pandemi di seluruh negara. Penyakit yang ditimbulkan akibat virus ini adalah COVID-19 dan merupakan penyakit infeksi menular.

Setiap lapisan masyarakat mengeluh karena dampak dari COVID-19. Pembatasan berkumpul dan harus menjaga jarak membuat seluruh aktivitas dan kegiatan menjadi terhambat. Mulai dari kegiatan belajar mengajar, jual beli, aktifitas perkantoran, bisnis, kegiatan lapangan pun ikut terganggu karena harus menyesuaikan dengan keadaan dan situasi. Hampir seluruh kegiatan dilakukan dari rumah atau *work from home* atau WFH. Aktifitas yang biasa dilakukan dengan interaksi langsung harus dilakukan secara *online* juga memunculkan istilah baru yaitu dalam jaringan atau daring. Pandemi yang memuat lebih banyak di rumah bersama keluarga juga melahirkan kegiatan dengan model rutinitas yang baru.

Istimewa halnya yang dirasakan oleh Rahma dan keluarganya di Bulu Kasok Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, Sumbar. Mishbahu Rahmah atau yang kerap dikenal Rahma adalah anak sulung dari bapak Suhaili yang merupakan seorang guru dan ibu Zarwita yang merupakan seorang kepala sekolah. Kini Rahma merupakan salah seorang mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Rahma memiliki dua orang adik. Adik perempuannya bernama Miftahul Hidayah yang bersekolah di SMA-IT Insan Cendekia Boardong School

Payakumbuh - Sumatra Barat. Dan adik sulung laki-lakinya bernama Syaful Mubaraq yang berkolah di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia Bukittinggi - Sumatra Barat pada jenjang SMP. Kemudian Rahma juga tinggal dengan neneknya yang bernama Zalfinis Ahmad.

Rahma terbiasa jauh dan tinggal terpisah dari orang tuanya. Setelah tamat dari sekolah dasar dia melanjutkan ke SMP-IT Insan Cendekia Boarding School Payakumbuh, Sumatra Barat. Sekolah dengan basik pesantren modrn yang mewajibkan seluruh siswa tinggal di asrama dengan berbagai Standar Operasional Prosedur atau SOP yang berlaku. Jadwal kunjungan orang tua yang diadakan sekolah satu kali satu bulan dan setiap setelah MID semester akan ada libur satu minggu. Berbagai aturan dan kewajiban yang diterapkan melalui SOP adalah makanan sehari-hari kehidupan di asrama.

Pada jenjang selanjutnya Rahma melanjutkan ke MAN 1 Padang Panjang. Tinggal di sebuah kosan dekat sekolah dan pulang satu kali seminggu atau satu kali dua minggu. Terbiasa untuk jarang bertemu keluarga sedari remaja membuat Rahma sering kali lebih nyaman dengan dunianya sendiri serta dunia organisasi yang dia geluti. Berbagai lika-liku pertemanan, mengenal berbagai sudut pandang serta latar belakang dan mempelajari karakter dari berbagai daerah merupakan suatu tantangan yang selalu dia tunggu.

Seperti kata orang “adik akan meniru kakaknya”. Setelah tamat sekolah dasar kedua adik Rahma juga bersekolah pada sekollah *boarding school*. Sayangnya hingga kini masih belum ada sekolah ber-asrama dengan basik islami milik pemerintah atau milik yayasan yang gratis di Sumatra Barat. Meskipun biaya bulanan jauh mahal dan tinggal berjauhan dengan orang tua namun itu lah yang menjadikan Rahma dan adik-adiknya lebih bersemangat mengecap pendidikan untuk perjalanan panjang di masa depan agar lebih baik lagi.

Waktu terus berputar, hari beralih bulan berlalu tahun berganti dan setiap jenjang pendidikan diselesaikan satu persatu. Tidak terasa semenjak Rahma dan adik-adiknya sekolah di tepat masing masing situasi di rumah selalu sepi. Setiap malam hanya ada sang ayah ibu dan nenek yang ditemani

oleh televisi. Lain halnya jika masa liburan atau lebaran, rumah penuh dengan canda tawa cerita perjalanan masing masing selama tidak bertemu.

Pandemi melewati satu masa istimewa bagi umat muslim, yaitu bulan puasa Ramadhan. Pada Ramadhan sebelumnya Rahma beserta keluarga jarang sekali salat tarweh bersama dengan ayahnya. Dalam satu bulan itu mungkin hanya satu, dua atau tiga kali kalau pun hujan lebat atau jadwal sang ayah kosong. Setiap malam ayah mereka mengisi ceramah ke masjid-masjid di dalam maupun luar kabupatennya. Namun karena pandemi jadwal sang ayah hampir semuanya kosong dan mereka lebih sering salat tarweh dirumahnya dengan para tetangga.

Hal yang lebih berbeda lagi pada hari raya led Fitri. Saat orang lain pakai baju lebaran yang kompak dengan keluarganya Rahma dan adik adik sering merasa iba hati. Sang ayah juga selalu mengisi khotbah di masjid lain. Kata ibu mereka, tidak pernah satu kali pun salat led Fitri atau led Adha dalam jamaah yang sama dengan sang ayah. Namun tahun itu, tahun 2020 Rahma salat led berbarengan dengan sang ayah.

Bagi sebagian besar orang mungkin cerita Rahma hanya hal sepele bahkan tidak begitu istimewa. Namun bagi Rahma dan keluarga pandemi juga saat yang membuat mereka lebih hangat, lebih mengenal satu sama lain, dan yang paling spesial adalah saat ibadah Ramadhan hingga salat led Fitri mereka dapat bersama-sama. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, bahkan dulu Rahma pernah berfikir mungkin hanya dia dan adik-adiknya yang tidak akan pernah tarweh bareng dengan sang ayah. Tapi siapa sangka, karena pandemi menyebabkan seluruh aktivitas menjadi di rumah maka mereka bisa bersama-sama dengan semua anggota keluarganya.

## **Kegiatan Pesantren di Masa Pandemi Covid-19**

Muhammad Farhan Mujahid Arrasyad

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Sudah 10 Bulan sejak Pandemi COVID-19 pertamakali diumumkan masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020. Indonesia masih belum menemukan titik terang berakhirnya Pandemi Covid-19. Langkah terbaru pemerintah untuk membagikan vaksin COVID-19 kepada masyarakat Indonesia menjadi harapan baru untuk melandaikan grafik penularan COVID di Indonesia.

Semua sector kehidupan masyarakat Indonesia terganggu. Mulai dari banyaknya perusahaan yang tutup, banyak pegawai yang harus bekerja dari rumah, tidak sedikit pula yang diberhentikan sementara, bahkan ada pula yang sampai terkena PHK. Sekolah-sekolah pun masih menerapkan pembelajaran daring. Sangat minim adanya aktifitas pembelajaran secara langsung dari sekolah. Pasar-pasar terlihat lenggang, para pedagang pun harus mencari jalan keluar dari sepiunya pelanggan mereka, semua sektor terdampak Corona, termasuk Pesantren yang harus berusaha ekstra untuk kembali menjalankan kegiatannya

Pesantren tentu sangat riskan jika tidak berhati-hati dalam menjalankan kegiatannya seperti semula. Santri terdiri dari ratusan bahkan ribuan santri berasal dari penjuru nusantara, berkumpul dalam satu kompleks pesantren. Di sana diadakan banyak kegiatan setiap harinya, interaksi antar santri intens setiap waktunya. Dengan dinamika yang begitu besar, pihak pesantren harus memutar otak untuk kembali memulai kegiatan pembelajarannya.

Di beberapa pesantren sudah mulai mendatangkan santri untuk kembali melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara luring. Dengan menerapkan protokol yang ketat, seperti pemeriksaan Rapid Test atau SWAB, mensterilisasi semua barang bawaan santri, mewajibkan santri untuk membawa peralatan khusus pribadi dan obat-obatan, bahkan sebelum mulai

kembali beraktifitas santri akan dikarantina selama dua minggu demi memastikan semua santri yang masuk negatif dari virus corona.



Salah satu protokol kesehatan yang diberlakukan di pesantren

Ada beberapa pesantren yang kemudian tidak memperbolehkan santrinya keluar dari kompleks pesantren, semua kegiatan dipusatkan di dalam kompleks tanpa adanya pihak luar yang masuk. Ketika di hari-hari normal setiap sore terlihat banyak santri mengayuh sepeda di jalan-jalan kampung, menuju masjid-masjid untuk mengajar TPA, di masa pandemi ini hal tersebut diberhentikan sementara. Ketika di hari-hari normal terlihat para santri berjalan beriringan, menuju warung-warung untuk makan, atau sekedar bercengkrama sambil ditemani makanan ringan, saat ini jalanan kampung terlihat lenggang, warung-warung terlihat sepi, tak ada yang bersenda gurau dan bercengkrama disana. Hal ini demi menjaga kondisi santri agar tetap sehat dan tak ada celah bagi virus corona untuk masuk melalui pihak-pihak di luar pesantren. Hal ini tentu harus didukung dengan infrastruktur yang memadai, seperti adanya minimarket yang perlu menyediakan segala kebutuhan keseharian santri, adanya kantin yang menyajikan berbagai makanan diluar jam makan, dsb.

Akan tetapi, banyak juga kegiatan yang harus melibatkan pihak-pihak di luar pesantren, seperti adanya kajian rutin yang mendatangkan banyak jamaah dari berbagai macam daerah. Jika kajian rutin seperti itu harus

dihentikan, maka peran pesantren sebagai pusat aktifitas dakwah akan terganggu. Maka perlu adanya jalan tengah untuk mengatasi persoalan ini, yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Media sosial menjadi ujung tombak untuk melanjutkan estafet dakwah yang tak boleh berhenti. Hampir setiap hari selalu ada kajian yang disiarkan melalui platform media sosial, seperti youtube, Instagram, Facebook, dsb. hal ini dinilai sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah di masa pandemi dimana setiap masyarakat dihimbau untuk tidak berkerumun dan meminimalisir kontak langsung dengan orang lain.

Acara-acara besar di beberapa pesantren pun tetap harus mematuhi protokol kesehatan, dan dihimbau untuk tidak menimbulkan kerumunan, maka tidak sedikit pula yang kemudian menayangkan kegiatan tersebut secara online.



Majelis Haul virtual yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta

Seperti yang dilakukan oleh pondok Krapyak, setiap tahunnya mereka selalu mengadakan Haul KH. Ali Maksum. Tentu di tahun-tahun sebelumnya haul ini dihadiri oleh ribuan orang yang berada di Yogyakarta bahkan

beberapa dari luar Yogyakarta turut menghadiri haul tersebut. Adanya pandemi tahun ini menjadikan haul KH. Ali Maksum tidak bisa diadakan secara langsung dan dihadiri ribuan orang, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap mengadakan Haul, sehingga diadakanlah haul virtual yang para penontonnya juga tidak kalah dengan haul yang diadakan secara luring.

Pandemi masih belum berakhir, tetapi semua kegiatan dakwa pesantren tidak bisa berhenti begitu saja. Adanya teknologi informasi harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menunjang kegiatan pesantren di masa pandemi seperti ini. Tidak hanya bagi pihak pesantren, tetapi setiap muslim seharusnya bisa memaksimalkan media sosial sebagai sarana untuk memaksimalkan dakwah, bagaimana dengan Anda?



## Suasana Berbeda Saat Malam Takbiran di Kota Kupang

Muhammad Ma'ruf Hidayatullah  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Saat ini dunia dilanda krisis akibat muncunya covid-19 dan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat. Dakwah pada dasarnya adalah suatu kebutuhan bagi umat Islam. Dakwah merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat. Terjadi transformasi dalam kegiatan dakwah sejak masa pandemi. Perubahan tersebut yang biasanya dilakukan secara klasik atau tatap muka antara dai dan mad'u sekarang bertransformasi berubah melalui platform media sosial daring yang tersedia. Jika dikaitkan dengan perubahan era informasi yang semakin kompleks, maka banyak masalah yang harus dihadapi dan perlu penyelesain melalui pesan-pesan dakwah. Oleh karena itu, sebagai dai penting untuk mengetahui dan mengoperasikan platform media daring berbasis virtual untuk menyampaikan pesa-pesan dakwah kepada masyarakat khalayak. Materi-materi yang disampaikan berkaitan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Sejatinya dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan kebaikan. Tujuan menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat, baik kepada yang muslim maupun non-muslim adalah agar terjadi perubahan pada diri secara spritual. Keberhasilan dakwah sebagai kegiatan meyampaikan pesan-pesan kebaikan ketika perilaku keseharian masyarakat berubah baik secara pribadi maupun secara kolektif. Seiring terjadinya perubahan kehidupan masyarakat yang serba mengandalkan teknologi berbasis media online, secara otomatis kegiatan dakwah juga ikut terpengaruh. Kegiatan dakwah yang biasanya dilakukan secara tatap muka bersama mad'u sekarang berubah melalui perantara media sosial atau platform media online yang lainnya yang dinilai cukup efektif untuk melakukan kegiatan dakwah, salah satunya terjadi di kota kupang.

Kota Kupang adalah senuah kotamadya dan sekaligus ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kotamadya ini adalah kota yang terbesar di Pulau Timor yang terletak di pesisir Teluk Kupang, bagian barat laut pulau Timor. Sebagai kota terbesar di provinsi Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang dipenuhi oleh berbagai suku bangsa. Suku yang signifikan jumlahnya di "Kota Kupang" adalah suku Timor, Rote, Sabu, Tionghoa, Flores dan sebagian kecil pendatang dari Bugis dan Jawa.

Pola penerapan kehidupan sosial di Kota Kupang dan NTT itulah, provinsi seribu nusa itu didapat sebagai provinsi paling toleran antarumat beragama di dunia. Penghargaan yang didapat provinsi itu tentunya tak lepas dari pola penerapan kehidupan sosial kemasyarakatannya. Setidaknya pola saling menghormati dan menghargai sebagai sesama itulah yang telah mendorong kehidupan keagamaan di daerah ini berjalan aman dan damai. Saling menghormati dan menghargai sebagai sesama pemeluk agama dan agama lainnya, terwujud dari aksi saling membantu menjaga keamanan di setiap perayaan hari besar keagamaan. Namun semua itu terasa berbeda saat idul fitri tahun ini, tradisi yang selama ini harus tidak dilaksanakan dikarenakan pandemi covid 19 atau corona. Tradisi tersebut adalah convoi saat malam takbiran.

"Sepi, iya begitulah suasana di Sabtu 23 Mei 2020 selepas magrib di Kota Kupang. Suara takbir terdengar bersahutan dari sejumlah masjid. Hanya

itu yang terjadi di malam sambut Idul Fitri 1441 Hijriah ini. Tak lazim suasana itu terjadi. Pada waktu-waktu sebelumnya, semarak Idul Fitri di ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selalu meriah. Pawai takbiran selalu dilakukan mengelilingi kota. Meriah dan penuh kisah.

Nilai toleransi menjadi kisah terselip dari keriuhan dan keramaian di malam takbiran saban tahun sebelumnya itu. Tapi malam tadi tak demikian. Tak ada pawai keliling kota. Jalanan kota sepi. Ya, sepi. Semunya karena ada Covid-19. Sedih karena lebaran kali ini sepi tanpa keluarga. Lebaran yang dimaknai merayakan kemenangan itu harusnya dirayakan bersama seluruh keluarga, handai taulan, kerabat dan sahabat. "Tapi kali ini tanpa mereka. Sepi dan sedih," tuturnya.

Menyambut lebaran di Kota Kupang yang saban tahun juga dijadikan sebagai momentum pererat persaudaraan lintas iman dalam merawat toleransi kehidupan keagamaan pun tak terjadi. "Karena semuanya dilakukan di rumah," katanya.

Kondisi berlebaran di rumah saja saat ini, lanjut bekas Ketua GP Ansor NTT itu menjadi sejarah baru bagi kehidupan umat manusia sejangat. Dan ini akan menjadi catatan kisah dalam perjalanan umat manusia di zaman ini. Dan tentu suasana ini telah memberi sebuah kesedihan bagi umat.

Kesedihan tidak bisa bersama ini sejak ramadhan sampai lebaran bahkan pasca lebaran nanti. Lebaran seharusnya menggapai kemenangan bersama-sama, namun akhirnya harus ikhlas dalam kesendirian hanya dengan keluarga kecil di rumah kecil ini.

Dia juga mengaku bahagia karen situasi pandemi dengan kondisi ekonomi yang agak terganggu namun kewajibannya untuk berbagi masih bisa dilakukan melalui zakat fitrah, infaq dan sedekah. "Ya saya bahagia karena dalam momentum lebaran kali ini, walaupun masih pandemi masih bisa berbagi melalui zakat fitrah, infaq dan sedekah padahal secara ekonomi masih sulit-sulitnya," katanya. Muis berharap momentum lebaran di rumah saat ini akan menjadi doa bersama semua keluarga NTT agar pandemi ini segera berakhir.

"Kita rindu suasana sebelum pandemi. Kita rindu kembali suasana harmonisasi nada keberagaman saat bersama meraih kemenangan melalu

Halal Bi Halal bersama di level pemerintah, organisasi kepemudaan lintas agama, dan organisasi kemasyarakatan.

# Renungan Pandemi

Muhammad Nabil

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Tantangan dalam perubahan zaman semakin memaksa manusia untuk membuka mata, dalam kemajuan teknologi, orang-orang seolah terlihat canggih dan praktis, saat ini pemberitaan tidak hanya di koran dan televisi, semua manusia telah mampu menyiarkan berita dengan sangat cepat melalui media-media sosial yang memang terlihat lebih update mengalahi kecepatan koran ataupun televisi.

Pendidikan formal semenjak kurikulum 2013, semua siswa-siswi harus mampu lebih aktif dari pada guru, dikarenakan kemajuan zaman sudah sangat pesat, anak-anak sekolah sudah bisa lebih dahulu tahu perkembangan berita dan bisa membaca banyak referensi dari media sosial yang sangat dipahami siswa dan siswi dibanding gurunya.

Berbicara kemajuan teknologi dan Pendidikan, saat ini pandemi covid 19 yang kurang lebih sudah 9 bulan sudah mendampingi manusia khususnya masyarakat Indonesia. Pandemi yang masih menggantung kapan selesai dan

bisa lepas kemudian menjalani hidup seperti dulu tanpa ketakutan, tanpa membuang banyak sampah masker, dan tidak hidup dalam ketidakjelasan ini Apakah zaman sudah memang seharusnya seperti ini dan manusia dipaksa untuk mampu mempersiapkan keindividualisan dalam hidup tanpa harus berdampingan dan bermesraan dengan keluarga, tetangga, rekan kerja, teman sekolah, teman kampus dan semuanya, atau memang Tuhan mempersilahkan covid dengan tujuan agar manusia mampu introspeksi diri dan lebih mengenal tuhan dalam setiap detak dan getaran hati setiap manusia bukan dalam perut yang kenyang dan pemikiran yang matang. Saya jadi ingin menuliskan Kembali karya puisi dari Gus Mus yang berjudul “*Talbiyah Dalam Kesendirian*”

*Tuhan,*

*Engkau sepikan tempat-tempat kesibukan kami*

*Engkau sunyikan tempat kami membanggakan jumlah kelompok kami*

*Bahkan Engkau senyapkan rumah-rumahMu yang selama ini kami ramaikan hanya untuk memuja diri-diri kami*

*mengingatMu pun demi kepentingan kami sendiri*

*Tuhan,*

*Bila ini bukan karna kemurkaanMu kami tidak peduli*

*Bila ini karena cinta dan rinduMu kepada kami*

*Bimbinglah kami*

*Untuk segera dating, Tuhan, memenuhi panggilanMu*

*Terimalah,*

*LabaiKa Allahuma labbaiKa*

*labaiKa laa syariika laKa labbaiKa*

*innal hmada wanni'mata laKa walmulk laa syariika laKa.*

Masjid, Gereja, Pure, Vihara, Klenteng dan semua tempat keagamaan, spiritualitas serta kesenian terlihat sunyi dan sepi semnja pandemi ada, jika ini azab, bagaimana mungkin Kau mampu melihat hambaMu sulit bertahan hidup, jika ini cpbaan sampai kapan manusia mampu menjadi manusia, atautkah kami adalah korban dari manusia-manusia lainnya. Semua pertanyaan kami utarakan padaMu pintu dari segala kejelasan dan ketetapan,

kami mengetuk pintuMu dari diam kami, kami mengetuk pintuMu dari kegelisahan kami.

Manusia terus mencari solusi terbaik untuk mengatasi pandem ini, semua bentuk peraturam terus di garap, kewajiban-kewajiban baru bermunculan, tata cara hidup yang sangat berubah, semua hal demi kebaikan dan terhindarnya dari virus yang menakutkan ini, semua kegiatan dilakukan virtual mulai dari Pendidikan hingga proses dakwah dalam semua bentuk keagamaan, hari raya semua umat beragamaan dilakukan secara virtual, hingga silaturahmi pun dilakukan virtual, kemajuan teknologi menjadi begitu pas dengan keadaan zaman yang seperti ini sehingga didalam kegelisahanpun kita tetap mampu melihat keberkahan teknologi yang sangat membantu jalannya hidup kita.

Pandemi yang berkepanjangan ini sudah bukan saatnya lagi kita mengeluh karena semua orang terkena dampak covid ini, ambil baiknya jauhi hal-hal yang kiranya dapat membuat kita hanya terus mencaci, semua salah jika terus menyalahkan, semua benar jika kebaikan terus kita berikan semampu kita. Proses politik para elite sulit mampu untuk kita gapai dan kita kalahkan kecuali hanya kebudayaan yang kita perjuangkan, adat istiadat yang terus kita jaga, dan tata kerama dalam kehidupan sehari-hari, hanya itu aset besar bangsa Indonesia yang sangat-sangat besar dan mulia.

## Awal Mula: Pandemi, Jeda, dan Jarak

Muhammad Riza Dhiaul Haq  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Mengingat betapa kita menginginkan satu hal yang sama, yaitu kedamaian hidup. Akan tetapi, pada akhirnya kita adalah manusia yang butuh diingatkan perihal apa saja yang sudah terlalu jauh kita lupakan. Rasanya berat memang untuk menghadapi kenyataan sepele ini, tetapi kesukaran ada bukan untuk melemahkan akhirnya. Nanti kita akan mengerti bahwa kita adalah selemah-lemahnya manusia, yang sering melupakan perihal berharga di sekitar kita.

Dari satu keadaan untuk saat ini, ada beberapa pelajaran yang bisa kita petik, yaitu kesadaran diri dan pentingnya menjaga kesehatan, menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan, dan menjaga rasa saling peduli. Pandemi ini tidak bisa kita hadapi dengan kesewenang-wenangan, tetapi kita perlu kedewasaan yang dipupuk untuk melawan.

Lebih jauh dari itu, barangkali sudah tertanam niat baik di dalam diri kita sesuatu yang tidak semestinya yaitu kesombongan. Sudah seharusnya kita selalu mawas diri dan kembali apa yang sudah menjadi sejalan dengan garis



nurani. Kita mungkin sudah kelewatan dan sanggup berpikir tanpa tuhan. Namun, pada akhirnya kita sama-sama memahami bahwa nyatanya kita butuh dikuatkan.

Untuk satu hal yang pasti, yang sulit untuk berlalu; kebahagiaan pasti datang sampai saatnya tiba, bersbarlah. Lupakan sejenak tiket kereta, pesawat dan liburan dengan perjalanan yang panjang. Pada hari ini detik ini kita sedang kedatangan tamu tidak diundang, tamu itu bernama COVID-19. Virus corona pertama kali diberitakan muncul di Wuhan, China. Sebagaimana angka pasien tersebut terbilang cukup tinggi meskipun banyak yang telah berpulang.

Tentu kita tidak menyinginkan adanya pandemi ini terjadi sejak hari pertama. Indonesia bukan pengecualian, Indonesia sama dengan puluhan negara lain yang warganya sama saling berangkutan untuk saling menjaga. Bedanya dalam pandemi COVID-19 ini kita tidak bisa saling berangkutan, di mana virus bisa dengan mudah menular bahkan lewat kontak fisik. Itulah sebabnya kita harus melakukan *Self Assolation* (karantina diri) di rumah, mungkin untuk mereka yang terbiasa menyendiri atau di rumah saja, hal ini mungkin bukan masalah besar. Tapi bagi mereka yang terbiasa di luar hal ini bisa menjadi mimpi buruk, tidak ada lagi waktu-waktu luang ke kedai kopi, tidak ada lagi jalan-jalan ke gerai pakaian di mall, tidak ada lagi kesempatan menonton film-film terbaru di bioskop dan lain sebagainya.

Kamu, saya, dan kita semua sama-sama menempatkan tugas yang sama yaitu diam di rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Hari pertama karantina hingga hari ke empat belas nanti, atau bahkan seterusnya mungkin ini memang sangat membosankan, tapi pernahkah kamu menyadari apa yang kamu bisa dapatkan dari aksi ini?

Dalam olahraga bermotor *Pit Stop* merupakan salah satu unsur terpenting, di mana menjadi tempat pemberhentian sejenak untuk melakukan pengisian bahan bakar atau melakukan penyesuaian mekanis. Pada prinsipnya kita semua sedang berada pada *Pit Stop* atau dengan kata lain kita sedang diberi jeda.

Suka tidak suka, mau tidak mau pemberhentian ini adalah wajib. Deadline pekerjaan yang menyita waktu kini menjadi lebih sedikit lebih

longgar, sarapan yang buru-buru kini diganti dengan sop hangat pagi buatan ibu. Kita juga bisa lebih sering mengobrol dengan keluarga seperti dengan ayah yang mungkin sedang membaca koran di ruang tengah pada saat ini. Pikiran yang bising atau resah yang sering terjadi takut ketinggalan angkutan umum, sekarang kita bisa lebih kesampingkan sejenak.

Kalau pun kita lelah menatap layar demi menyelesaikan pekerjaan atau tugas kuliah secara online, ingat! kamu tetap berhak beristirahat. “Karena bahwa manusia tidak untuk di desain selalu menatap layar”<sup>1</sup>. Maka benarlah satu hal ini kita perlu pahami bersama, bahawa jeda itu penting.

Habiskanlah dulu waktu-waktu ini dengan bijak sana, nikmati momen terdekat bersama orang-orang di rumah. Sebab, berhubungan lebih dalam dengan manusia lain adalah hal yang paling indah dalam kehidupan. Atau kita bisa belajar menulis walau pun tentang apa saja, berolahraga, bernyayi, video call, live instagram, atau apa pun yang perlu kita lakukan untuk menemukan diri kita sendiri, selagi kita diberikan izin untuk berhenti dari bisingnya pekerjaan.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk bagaimana nantinya pandemic ini akan berujung. Hal ini tentu merisaukan kita semua, tapi siapa yang tidak? risau adalah hal manusiawi yang saat ini sedang kita rasakan sama-sama. Tapi yang jelas kita ini adalah pertanda bawa yang kita butuhkan hanyalah satu; jarak.

Bertahanlah sebentar untuk tidak bertemu urusan di luar bisa menunggu, tapi tidak dengan kesehatan. Percayalah, ini tidak akan jadi berat ini juga tidak akan menjadi menyiksa, karena apa yang sudah kita lakukan adalah upaya untuk menjaga dunia. Bahkan seseorang yang terus berlari pun butuh waktu untuk rehat sejenak.

Jalani dulu jeda ini, hiruplah dalam-dalam pada jarak yang kita hadapi untuk kita ketahui, tanpa selimut yang kita miliki sekarang, di luar sana; di jalan raya, di gedung-gedung kantoran, di universitas masih ada banyal orang

---

<sup>1</sup> Johan Haris dalam buku Lost Connections.

yang berjibaku<sup>2</sup>, mereka yang tidak bisa bekerja dari rumah dan mereka yang menjadi pahlawan besar dalam peperangan melawan virus.

Untuk itu doa dan apresiasi tertinggi kita panjatkan kepada para dokter, staff rumah sakit, dan perawat di seluruh Indonesia, dan mereka-mereka yang tetap bergerak di tengah pandemi; Entertainer di televisi, TNI dan POLRI, Jurnalis-jurnalis terbaik negeri, para pengemudi online, dan seluruh lainnya yang bertahan di luar sana.

Teman-teman, tugas kita kali ini tidak lah berat bersahabatlah dengan jeda dan jarak. Jadikanlah ini titik balik untuk lebih mengenal diri sendiri dan juga keluarga hargai waktu yang kita miliki sekarang, karena belum tentu akan kita dapatkan selamanya. Sebab ingat, ini mungkin cara paling mudah yang bisa kita lakukan untuk saling menjaga.

Tetaplah kuat, tetaplah sehat dan semoga senantiasa diberikan bahagia-bahagia kecil dan syukur-syukur yang besar dalam situasi seperti sekarang ini.

---

<sup>2</sup> Bertindak Nekat, kamus KBBI.

## Dakwah Berbagi Nasi dan Pandemi Covid-19

Muhammad Suryo Prayogo  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Siang itu, suasana alun-alun sragen, Minggu (22/10), tampak sepi. Sekilas, tak ada aktivitas. Semua pintu tertutup, hanya pintu samping saja yang terbuka. Pintu itu menuju langsung ke bagian belakang rumah teman saya. Meski tampak sepi dari luar, ternyata sejumlah orang sedang meriung di belakang. Tepatnya di dapur. Ada yang mengupas bawang, mengiris cabai, memotong daging ayam, dan mencuci beras. “Kami mau memasak rica-rica ayam,” kata agnes. Agus, begitu panggilannya, adalah anggota Pemuda bernas\_sragen (berbagi nasi\_sragen). Dia bersama sejumlah anggota berbaginasi lainnya sedang menyiapkan makanan nasi bungkus yang nantinya dibagikan kepada masyarakat di sekitar jalan-jalan di kabupaten sragen. Menurut agus, aktivitas memasak sudah dimulai sejak pagi hari. Semua anggota berbagi tugas. Ada yang ke pasar untuk belanja bahan, di dapur untuk membantu memasak, membungkus makanan, dan membagikan nasi.

“Jadi semua anggota kebagian tugas. Dan tugasnya giliran,” imbuh agus. Mereka hanya sekitar 5-10 orang. Meski sedikit dan dalam ruangan, mereka pun mematuhi protokol kesehatan: memakai masker dan menjaga jarak. Ketika mau keluar untuk beli sesuatu, mereka tak lupa cuci tangan ketika sudah kembali lagi. “Harus patuhi protokol kesehatan,” kata kuncoro, anggota BAB covid-19 yang ikut membantu memasak siang itu. Berbaginasi\_sragen dalam kebaikan melalui berbagi adalah sebuah komunitas lintas masyarakat yang aktif dalam kegiatan-kegiatan Interfidei terutama untuk menyebarkan kebaikan dalam membangun empati sosial, toleransi dan melakukan aksi nyata untuk merajut keperdulian. Bersama Interfidei, berbaginasi bekerjasama dalam forum PRB (Pengurangan Risiko Bencana). Dan selama pandemi covid-19 ini, mereka melakukan aksi solidaritas lintas masyarakat yang kurang mampu.



Salah kegiatannya menerima bantuan dan menyalurkannya dalam bentuk makanan siap saji atau nasi bungkus. Christian memet, salah satu penggerak berbaginasi-sragen, mengaku, pembagian nasi bungkus adalah salah satu aksi nyata yang berbagi\_nasi lakukan. Awalnya pembagian nasi bungkus itu mereka lakukan saat bulan puasa. Membagikan nasi bungkus kepada masyarakat tak mampu yang mereka jumpai di jalan. Setelah puasa usai, lanjut Apri, berbagi nasi\_sragen memutuskan untuk terus melanjutkan aksi berbagi nasi bungkus. Mengingat situasi saat itu memasuki masa-masa pandemi Covid-19 dan banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan. “Lalu kami putuskan untuk melanjutkan aksi itu selama masa Covid-19,” kata

memet sambil membungkus nasi. Dan acara ini di lakukan setiap dua minggu sekali.



Apa yang berbiginasi lakukan, kata riyon adalah bentuk nyata bagaimana manusia harus saling membantu di masa pandemi. Solidaritas sesama masyarakat, menurut Apri, dalam bersolidaritas dan membantu sesama di masa pandemi Covid-19, tidaklah memandang suku dan agama, karena semua agama mengajarkan perdamaian dan saling menolong. “Di masa pandemi ini kita tetap bisa bersolidaritas walaupun kita berbeda iman atau kepercayaan. Malah kalau bersolidaritas lintas iman, kita bisa saling membantu dan meringankan.” Kata agus sambil memasukkan nasi bungkus ke dalam plastik besar untuk dibagikan. Jarum jam sudah menunjuk di angka 3. Azan asar juga barusan terdengar. Apri dan teman-temannya telah bersiap membagikan nasi bungkus. Setiap minggu, Mukti membagikan sekitar 100 nasi bungkus kepada masyarakat terdampak Covid-19 pada sore harinya. Jalur yang mereka lalui yakni sekitar Sekitar jalan alun-alun sragen jawa tengah. Agus selalu berhenti ketika melihat tukang parkir atau tukang becak. Dia dekati lalu dikasih 1 atau 2 nasi bungkus. Mereka yang mendapatkannya

selalu tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Selamat misalnya, tukang becak yang mangkal di Jalan sukowati. Dia tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih dan menelangkupkan kedua tangannya. Selamat mengaku, sebungkus nasi yang dia terima mampu meringankan bebannya. Apalagi sebagai tukang becak, penghasilannya menurun di masa pandemi. Kadang dapat penumpang, kadang juga tidak. “Bagi saya sangat membantu, terima kasih, mas,” kata Selamat usai menerima nasi bungkus dari Apri. Apri mengaku Mukti dan Interfidei akan terus berusaha untuk melakukan gerakan nasi bungkus setiap minggu. “Kami ingin tetap membantu dan bersolidaritas,” ujarnya.

# **Pasutri Muda yang Rela tak digaji Demi Membantu Anak-Anak Sekolah Online**

Mutiara Dina Sabila  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Kasus positif corona (covid-19) pertama di Indonesia pertama kali di konfirmasi oleh pemerintah pada bulan Maret 2020. Dimulai dari dua warga yang berasal dari Depok dan semakin hari kasus terus bertambah hingga pemerintah menyatakan Indonesia dalam keadaan darurat covid. Seluruh instansi, sekolah, pabrik-pabrik, segala macam aktifitas dihentikan selama dua pekan dan diharapkan untuk seluruh warga agar tetap dirumah demi mengurangi tingkat penularan covid-19. Bahkan pemerintah mengkampanyekan jargon “Dirumah Aja” yang mulai populer dikalangan masyarakat sejak adanya covid-19. Namun nyatanya usaha pemerintah tersebut belum cukup untuk mengurangi tingkat penularan sehingga pemerintah memperpanjang masa “Dirumah Aja” dengan penerapan New Normal. Segala macam aktifitas pekerjaan dilakukan dari rumah dengan bantuan media online. Seluruh instansi dan berbagai lapangan pekerjaan serta lembaga mulai menerapkan bekerja dari rumah atau lebih dikenal dengan WFH (Work From Home). Kebijakan pemerintah tersebut juga



berdampak bagi pola pembelajaran lembaga sekolah. Mengikuti apa yang di tetapkan oleh pemerintah, lembaga sekolah mulai berbenah cara pembelajaran yang tadinya melalui tatap muka langsung beralih menjadi pembelajaran via daring. Namun dengan pembelajaran Daring ini beragam masalah juga muncul, dari mulai kuota internet yang memberatkan orang tua murid, sulitnya menangkap materi pelajaran yang diberikan guru akibat tidak ada kedisiplinan dan pengawasan dari guru. Alasan tersebutlah yang mendorong Fikriyadi (27) dan sang istri Intan Munazzahatun Nisa (27) untuk membantu anak-anak di sekitar rumahnya di Prambanan untuk belajar diluar jam pelajaran sekolah.

Fikriyadi atau yang akrab disapa Fikri berprofesi sebagai guru SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan, sementara sang istri yang lebih dikenal dengan panggilan Intan adalah mahasiswa jurusan Psikologi di Universitas Muhammadiyah Magelang. Aktivitas keduanya yang sama-sama dilakukan secara daring dan hanya dilakukan didalam rumah membuat mereka memiliki banyak waktu luang. Diluar jam mengajar sang suami sebagai guru atau jam kuliah intan, pasangan suami istri ini terlihat lebih sering menghabiskan waktu luangnya dengan mengajar anak-anak di rumahnya.

Pasangan yang menikah pada februari 2020 ini sudah mulai mengajar anak-anak disekitar rumahnya sejak bulan Juni. Berawal dari anak dari tetangga sebelah rumahnya yang meminta bantuan untuk mengerjakan PR dari sang guru hingga pada hari berikutnya anak yang meminta tolong mengajak satu temannya dan hari berikutnya teman yang ikut untk belajar terus bertambah. Hingga saat ini jumlah anak yang ikut serta belajar dengan Fikri dan Intan lebih dari 10 anak. Selain materi sekolah dan PR, pasangan yang baru menikah kurang dari satu tahun yang lalu ini juga mengajarkan mereka mengaji mulai dari Iqro' hingga Al-Quran. Tidak jarang juga keduanya menerima setoran hafalan Al-Quran bagi anak-anak yang di sekolahnya diharuskan menyetor hafalan Al-Quran mereka. Fikri dan Intan melakukannya secara suka rela tanpa di dibayar. Saat ditanya alasan mengapa mereka mau mengajar tanpa di gaji, fikri hanya menjawab untuk mengisi kegiatan kosong dirumah, "buat ngisi kegiatan kalo pas nggak ada kerjaan, apalagi ngajar sekolah online waktunya lebih singkat jadi banyak waktu luang.

Istri juga sama kuliah online waktu luangnya jadi lebih banyak. Itung-itung ngeramein rumah” tenga Fikri. Mereka melakukan semua itu murni untuk membantu anak-anak di sekitar rumahnya terlebih lagi rata-rata orang tua disana kurang paham dengan materi yang diajarkan melalui daring tersebut. Selain mengajar di rumah kedua pasangan ini juga menyediakan internet gratis dengan memasang wi-fi untuk memudahkan mencari materi yang tidak dimengerti dari internet.



Kedua pasangan ini memang sudah banyak dikenal oleh teman-teman sering melakukan kegiatan sosial terutama dibidang pendidikan. Sebelumnya pasangan ini pernah memelopori mengajar anak-anak putus sekolah di kampung pemulung didaerah magelang. Sselain mengajarkan baca tulis mereka berdua dan timnya juga mengajarkan membaca Al-Quran serta mengajarkan cara dan bacaan-bacaan sholat. Saat ini kegiatan sosial tersebut sudah ada yang meneruskan mereka hanya sesekali mengunjungi tempat tersebut jika sedang berada di Magelang.



# **Keteladanan Dakwah Syekh Ali Jaber**

Nadia Khairunnisa

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Syekh Ali Saleh Muhammed Ali Jaber atau yang kerap disapa Syekh Ali Jaber ini merupakan seorang ulama dan pendakwah asal Madinah yang berkewarganegaraan Indonesia. Beliau lahir di Madinah, Arab Saudi pada tanggal 3 Februari 1976 atau 3 Shafar 1396 H. Syekh Ali Jaber merupakan anak sulung dari 12 bersaudara. Sejak kecil beliau telah mendapatkan bimbingan agama Islam dari sang Ayah. Ayahnya adalah seorang penceramah yang juga mengharapkan Syekh Ali Jaber dapat menyiarkan Islam seperti dirinya. Syekh Ali Jaber sudah menjadi hafiz Alquran sejak usia 10 tahun. Beliau menjalani pendidikan formalnya sejak Ibtidaiyah hingga Aliyah di Kota Madinah. Setelah lulus sekolah menengah, beliau melanjutkan pendidikan khusus pendalaman Alquran pada tokoh dan ulama ternama di Arab Saudi. Sepanjang perjalanannya dalam mempelajari ilmu agama, beliau rutin mengajar dan sekaligus berdakwah termasuk di Masjid tempat Ayahnya menyiarkan Islam dan Ilmu Alquran. Selama tinggal di Madinah, Syekh Ali Jaber aktif berperan sebagai guru hafalan Alquran di Masjid Nabawi dan menjadi Imam salat di salah satu masjid di Kota Madinah. Pada tahun 2008 silam, Syekh Ali Jaber mulai berdakwah di Indonesia dan berkat ketulusannya berdakwah di tanah air, beliau mendapat penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan resmi menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) pada tahun 2011.

Kehadiran Syekh Ali Jaber di tanah air ternyata mendapat sambutan yang hangat dan baik oleh masyarakat Indonesia. Dakwahnya yang menyejukkan, penyampaian yang sangat rinci, dan berisi dengan ayat-ayat Alquran dan hadis yang mudah diterima dan dipahami. Oleh karenanya, beliau mulai sering dipanggil untuk berkeliling Indonesia dalam menyiarkan ajaran Islam. Karir beliau berlanjut ketika diminta menjadi Imam salat tarawih di Masjid Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta Pusat. Selain itu, beliau juga

menjadi pembimbing tadarus Alquran dan imam salat led di masjid tersebut. Syekh Ali Jaber juga mulai tampil di berbagai program acara televisi bahkan pernah menjadi aktor dalam Film berjudul Surga Menanti pada tahun 2016 lalu. Popularitas yang diraih Syekh Ali Jaber tidak kalah dengan penceramah ternama di tanah air. Meski nama beliau sudah dikenal baik secara langsung maupun melalui media, beliau tetap rendah hati dan tatap meneruskan dakwahnya di masjid-masjid baik di pelosok kota maupun daerah.

Dalam berdakwah, Syekh Ali Jaber memilih jalan sunyi dan akhirnya menjadi jalan yang beliau ambil untuk menyiarkan ajaran agama Islam secara damai. Ketika para penyeru Islam di tanah air terbelah karena politik kekuasaan, terlibat sebagai juru kampanye, dan pada akhirnya saling membela dan mengejek elit politik, Syekh Ali Jaber senantiasa menghargai pilihan setiap orang mengenai politik. Beliau menepi dan tidak ingin ditarik demi tujuan dan kepentingan praktis para penguasa. Sikap tersebut yang akhirnya menjadikan Syekh Ali Jaber dicintai oleh setiap muslim di seluruh penjuru nusantara. Syekh Ali Jaber dihormati tidak hanya oleh pendukung kekuasaan, namun juga oleh pihak oposisi. Hal ini dikarenakan tumbuhnya sikap politik yang non-partisipan sehingga dicintai oleh semua kalangan tanpa tendensi politik dan kepentingan tertentu.

Sebagai seorang pendakwah, Syekh Ali Jaber juga merupakan ulama yang layak diteladani. Tidak hanya petuahnya yang menyejukkan, keramahan beliau sebagai seorang dai juga memiliki nilai lebih dalam sikap yang patut dijadikan *uswatun hasanah*. Salah satu peristiwa yang belum lama ini terjadi ialah ketika Syekh Ali Jaber memaafkan pelaku penusukan di tengah acara pengajian pada bulan September 2020 lalu. Beliau tidak memberatkan pelaku tentang alasan serta motif penusukan terjadi. Syekh Ali Jaber menerima peristiwa penusukan tersebut sebagai takdir Tuhan tanpa adanya pemikiran negatif. Beliau tetap tenang dan berlaku ikhlas meski terdapat banyak provokasi yang mengalir di media sosial dengan beragam tendensi yang cenderung tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tidak hanya memaafkan pelaku, beliau juga menghimbau untuk mencegah agar pelaku tidak dizalimi apalagi diperlakukan tidak semestinya.

Meski berlatar belakang pendidikan Saudi Arabia, namun Syekh Ali Jaber mampu hadir dengan wajah Islam yang moderat. Beliau mengemas dan menghadirkan Islam sebagai ajaran yang dapat diterima oleh semua kalangan tanpa adanya tendensi terhadap tradisi di suatu masyarakat.

Syekh Ali Jaber memastikan akan terus berdakwah di tengah situasi pandemi. Tidak hanya membawakan materi ceramah seputar keagamaan, beliau pun selalu menyelipkan pesan-pesan pencegahan penyebaran Covid-19. Beliau juga kerap membantu pemerintah dalam menyadarkan masyarakat melalui dakwah beliau untuk mengantisipasi penyebaran virus Corona dengan mengingatkan lewat forum-forum lain, termasuk hadir langsung ke kantor Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

“Selama ini beliau selalu berdakwah sekaligus membantu satgas Covid-19 dan BNPB untuk menyadarkan umat agar melakukan salat di rumah pada awal-awal peristiwa Covid-19. Syekh Ali Jaber adalah ulama yang aktif membantu pemerintah yang bahkan pernah berceramah dan berbuka puasa bersama Presiden Jokowi dan Presiden SBY, serta pimpinan lembaga lainnya.”

Selain itu, beliau juga banyak membantu pemerintah sejak era presiden SBY hingga Presiden Jokowi saat ini. Hal ini diungkapkan langsung oleh Menko Polhukam, Mahfud MD, yang juga sepakat dengan pendapat Syekh Ali Jaber untuk terus menyerukan protokol kesehatan selama pandemi dengan tujuan agar masyarakat semakin peduli untuk tetap menjaga diri dari paparan virus Corona.

Syekh Ali Jaber juga mengungkapkan pendapatnya bagi orang-orang yang masih keras kepala karena tidak menaati aturan pemerintah untuk mencegah virus Corona. Beliau meminta umat Islam untuk senantiasa mematuhi perintah beribadah di rumah dan percaya bahwa virus ini dapat dihadapi asalkan masyarakat terus berikhtiar.

“Tapi ini ujian, wajib kita turuti, wajib kita imani, wajib kita percayai takdir Allah. Dan kita lawan takdir dengan takdir, jangan kita menjadi keras kepala,” ungkap beliau.

Syekh Ali Jaber percaya bahwa Allah akan mengangkat Covid-19 dari muka bumi jika seluruh umat mau berdoa. Beliau juga memberikan

pemahaman jika doa dapat dilakukan di rumah dengan tulus dan ikhlas tanpa harus pergi ke masjid.

“Memang kita tidak bisa bermunajat di masjid. Tapi barangkali munajat yang tulus dan ikhlas di rumah masing-masing pasti akan Allah ijabah dan Allah akan mengangkat bala,” ucap beliau.

Syekh Ali Jaber merupakan salah satu ulama yang sangat jarang diperbincangkan oleh masyarakat karena beliau dapat memahami ragam perbedaan dan pendapat dalam Islam dan tradisi muslim Indonesia. Hal ini yang akhirnya menjadikan beliau mengambil jarak dan bersikap netral ketika membicarakan isu yang dapat memicu perpecahan di tengah masyarakat. Wajah Islam seperti ini yang sesungguhnya diharapkan dapat tumbuh di Indonesia demi masa depan dan kelanjutan Islam sebagai rahmat dan sumber kedamaian dunia, dalam kerangka Islam *rahmatan lil alamiin*.

# Hikmah Pandemi, Keterbatasan Memunculkan Kreativitas

Ngatiqotul Khanafi  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Pandemi Covid 19 yang melanda dunia hingga sampai saat ini telah menimbulkan dampak luar biasa terhadap kehidupan manusia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid 19. Mulai dari penerapan protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir serta menjaga jarak. Pandemi Covid 19 juga memaksa kita untuk tetap *stay at home*. Hal ini membuat kita merasa bosan dan tidak produktif hingga akhirnya berdampak pada gangguan psikologis.

Akan tetapi dibalik semua kekacauan yang terjadi pasti ada hikmah dibaliknya. Seperti sudah digariskan bahwa semua yang terjadi pasti ada dampak buruk dan dampak positif. Meskipun pandemi Covid 19 menelan banyak korban jiwa, ekonomi lumpuh, kegiatan sekolah terhambat hingga banyak yang kehilangan pekerjaan. Tetapi banyak sisi positif juga yang dapat

kita ambil walaupun memang pandemi Covid 19 memang mengerikan. Sisi positif yang dapat diambil dari pandemi salah satunya adalah kita menjadi lebih sadar akan pentingnya kesehatan. Selain itu berkat pandemi ternyata udara disebagian besar wilayah dunia menjadi lebih bersih. Para ilmuwan di New York mengatakan bahwa karbondioksida yang biasa dihasilkan dari kendaraan berkurang hingga 50 persen dibandingkan tahun lalu. Emisi karbondioksida yang dihasilkan oleh industri pun berkurang drastis. Hal ini disebabkan oleh menurunnya aktivitas ekonomi dan transportasi. Beragam sisi positif yang terjadi, terdapat kisah unik dan menarik yang dapat kita ambil pelajarannya dari seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Alda Febrinela.

Alda adalah salah satu dari banyak orang yang terpaksa untuk menjalani *stay at home*. Semua kegiatannya terpaksa dijalankan secara daring mulai dari kuliah online, webinar, hingga pelatihan. Hal ini membuat Alda merasa bosan dan suntuk saat berada dirumah. Akan tetapi atas kecerdikannya mengatasi rasa bosan, ia mampu memunculkan ide yaitu dengan berjualan online. Bersama adik sepupunya ia membuat handycraft yang kemudian dijual melalui media sosial instagram.

“Awal mulanya di bulan Agustus tahun 2020 karena libur kuliah dan kondisi pandemi dirumah saja bingung mau ngapain, kebetulan (saya) bisa dan suka membuat handycraft (atau) kerajinan tangan yaudah deh beraniin diri, manfaatkan hobi bisa untuk menghasilkan. Lumayan bisa untuk membayar UKT semester depan” cerita Alda ketika awal mula mendapatkan ide bisnis.

Menurutnya hal terpenting bukanlah menuntut keadaan, tetapi bagaimana kita bisa berkreatif dalam segala macam kondisi. Pada awalnya Alda merasa ragu untuk memulai bisnisnya, akan tetapi karena keinginan yang kuat membuat Alda berani untuk mengambil resiko. Untuk meminimalisir resiko ia membuat sistem pre-order, sehingga akan lebih efektif karena pesanan yang dibuat sesuai dengan permintaan konsumen. Targetnya ia masih beroperasi didalam kota mengingat kemudahan distribusi akan tetapi ia juga berharap dapat berkembang lebih luas. Semua proses ia lakukan bersama saudaranya dari mulai foto produk, pengemasan,



pengiriman hingga promosi. Promosi yang dilakukan yaitu melalui media sosial Instagram dan Whatsapp. Dengan bisnis barunya ini Alda mampu menerima hingga puluhan pesanan dalam sebulan. Harganya pun beragam mulai dari Rp 35.000 hingga RP 160.000.

Alda memilih berjualan handycraft karena itu merupakan salah satu hobinya. Dari kecil ia senang bermain dengan kreatifitasnya. Sehingga tidak heran jika Alda mampu membuat berbagai kerajinan tangan. Ide dan kreatifitasnya selalu muncul ketika melihat warna warni kertas dipadukan dengan pita yang cantik.

Meskipun ide awal dari bisnis yang dijalani Alda sekarang adalah mengisi kekosongan waktu tetapi ia benar-benar serius untuk menjalaninya. Bahkan dengan berjualan handycraft ini ia mampu membantu perekonomian keluarganya. Ia pun berharap usahanya dapat berkembang lebih pesat.



Salah satu produk yang dibuat oleh Alda. Ia jual melalui media sosial Instagram @kadodarigue

“Harapannya semoga keadaan kembali normal, kita semua kembali beraktifitas kembali normal dan kita sebagai anak muda dan kaum millennial harus semangat dan berkreasi beranikan diri untuk selalu mencari hal-hal baru dan jangan takut dengan keadaan” lanjut Alda mengenai harapan yang ia inginkan.

Meskipun ide awal dari bisnis yang dijalani Alda sekarang adalah mengisi kekosongan waktu tetapi Ia benar-benar serius untuk menjalaninya. Bahkan dengan berjualan handycraft ini Ia mampu membantu perekonomian keluarganya. Ia pun berharap usahanya dapat berkembang lebih pesat dan mampu bertahan dalam situasi pandemi atau setelah pandemi.

Dari berbagai hikmah yang dapat kita ambil melalui pandemi, kita tentu berharap agar semua duka dapat tergantikan dengan suka cita. Meskipun pandemi Covid 19 menyisakan berbagai kekacauan tetapi kita harus bertahan dan mengambil hikmah atau sisi positif. Sehingga kita tetap menjadi orang-orang yang bersyukur meski keadaan tidaklah mudah. Nyatanya keterbatasan justru akan memunculkan kreatifitas bagi yang pandai mengambil hikmah.

## Melawan Arus Pandemi Untuk Membantu Sesama

Nisa Afifah

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Adzan shubuh berkumandang, membangunkan seorang wanita yang sudah berumur untuk menunaikan ibadah solatnya, menyusul membangunkan sang suami untuk melakukan hal yang serupa. Ketika cahaya matahari mulai mengintip dan mulai menghangat saat menyapu kulit, wanita tersebut bergegas untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerjanya. Mengenakan seragam dengan pola warna yang sama seperti kebanyakan Aparatur Sipil Negara lainnya di Indonesia

Menjadi wanita karir memang bukanlah sebuah persoalan mudah, namun apapun perannya akan pasti dilakoni meski sekedar kebutuhan dan tuntutan. Profesi wanita ini dapat dikatakan sebagai profesi yang cukup mulia, meskipun setiap pekerjaannya pasti mendapatkan imbalan. Profesinya adalah bidan, bekerja disalah satu Pusat Kesehatan Masyarakat (puskesmas)

di daerah Sumatera Utara. Puskesmas Kota Padangsidimpuan adalah bangunan yang kini menaungi jasanya untuk menolong orang-orang yang membutuhkan bantuannya.

Sebagai salah satu petugas Dinas Kesehatan tentunya sudah pasti harus siap sedia berjaga di waktu jam kerja untuk sekedar menangani keluhan Kesehatan masyarakat atau sampai harus siap bersedia dalam keadaan darurat untuk menolong orang lain. Meski jam kerja tidak mencapai seharian full, namun wanita ini tetap membuka praktik dirumahnya untuk mencari tambahan pemasukan, sehingga dapat dikatakan dia harus tetap siap dalam setiap keadaan-keadaan darurat. Meski sering kali dia harus terbangun tengah malam ketika ponselnya berdering untuk meminta bantuan persalinan yang tak mengenal waktu.

Puskesmas dengan segala keterbatasan fasilitas dan keterbatasan tenaga Kesehatan memang bukan menjadi pilihan prioritas bagi sebagian masyarakat, akan tetapi menjadi pilihan pertama bagi mereka yang memiliki perekonomian rendah karena puskesmas pastinya jauh lebih terjangkau. Meskipun nominal pembayaran tergolong murah tetapi pelayanan dapat dikategorikan cukup berkualitas sebagai pelayanan Kesehatan masyarakat. Meskipun puskesmas bukan rumah sakit yang menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi puskesmas masih memiliki beberapa dokter yang mampu memberikan penanganan awal kepada pasien dengan dibantu oleh bidan-bidan umum lainnya.

Memasuki era pandemi covid 19 tentunya sangat mempengaruhi sistem kerja puskesmas dan berdampak langsung juga terhadap wanita yang sudah berumur tersebut. Murtiati Mardia (48) adalah seorang wanita yang akan saya kulik secara dalam, bagaimana kehadiran covid 19 mempengaruhi karirnya di dunia pekerjaan sebagai salah seorang yang berkecimpung langsung dengan Kesehatan masyarakat. Di masa pandemi, bekerja dari rumah mungkin akan menjadi rutinitas baru bagi sebagian orang, tetapi berbeda dengan Bu Murti dan rekannya yang lain, harus tetap hadir di lapangan kerja meskipun kehadiran pandemi mengancam keamanan siapapun.

Bu Murti dan segenap petugas Kesehatan lainnya dituntut untuk tetap bekerja di lapangan meskipun ketakutan akan ganasnya virus covid 19 menghantui jiwa mereka. Mungkin sebagian besar masyarakat tak melihat performa mereka dalam penanganan kasus covid 19 di bidang Kesehatan karena mereka tidak berkecimpung secara langsung dalam penanganan kasusnya. Padahal dengan bantuan tangan merekalah yang membantu mensosialisasikan kepada masyarakat yang belum melek mengenai bahaya covid 19 agar tetap berdiam diri di rumah jika tidak ada keperluan mendesak yang harus dilakukan di luar rumah.

Bahayanya virus yang mungkin mengintai salah satu dari mereka tidak membuat mereka berhenti bekerja, pelayanan untuk masyarakat harus tetap berjalan dengan segala keluhan-keluhan masyarakat, walau kini keluhan darurat lebih didahulukan. Bu Murtiati menuturkan bahwa banyak diantara pasien yang datang dengan keluhan persis seperti gejala covid 19, merasakan takut dan ingin menghindari pasti terbersit tapi apa daya karena kewajiban tetap menjadi kewajiban yang harus ditunaikan. “Banyak pasien yang keluhannya mirip sama gejala covid 19, kalo ditanya takut apa engga ya pasti takut tapi itu sudah jadi tanggung jawab kami” tutur Bu Murti saat itu.

“Alhamdulillah waktu puncak-puncaknya covid 19 sistem kerja lebih longgar, jadi kita dibagi menjadi dua shift, ada shift pagi, sama shift siang” jelasnya kepada saya. Akan tetapi setelah memasuki New Normal sistem kerja menjadi berubah lagi, diubah menjadi tiga shift, yaitu shift pagi, shift siang, dan shift malam. Meskipun New Normal telah menjadi kebijakan pemerintah tapi Bu Murti mengaku masih merasakan resah dengan kasus covid 19 yang tidak kunjung menurun, yang malah sebaliknya semakin meningkat dan masyarakat bahkan mulai abai akan protokol Kesehatan.

Bu Murti juga menjelaskan bahwa saat covid 19 menjadi momok yang sangat menakutkan di awal kemunculannya, terjadi musibah yang menimpa rekan kerjanya sendiri, yaitu terinfeksi covid 19. Rekan kerjanya yang belum sadar saat terinfeksi saat itu tetap rutin datang untuk bekerja sampai akhirnya temannya tersebut terjatuh sakit. Sakit yang dialami temannya tersebut serupa dengan gejala covid 19, sehingga temannya disarankan untuk

melakukan rapid test, dan hasilnya reaktif. Dengan menggunakan rujukan tersebut temannya juga diharuskan mengikuti tes SWAB dan hasilnya positif.

Kabar tersebut tentunya menggemparkan sekali bagi rekan kerja lainnya dan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di lingkungan puskesmas. Sehingga akhirnya pihak pemerintah daerah mengadakan SWAB massal untuk pihak puskesmas, dan yang lebih menakutkan lagi ternyata hasilnya menunjukkan bahwa beberapa dokter diantara mereka juga terinfeksi namun tanpa gejala, Orang Tanpa Gejala (OTG). Sampai akhirnya banyak sekali staff yang terpaksa harus dirumahkan karena hampir secara keseluruhan mereka terpapar. Namun pelayanan untuk masyarakat dari pihak puskesmas tidak dapat dihentikan, apapun kondisinya karena masyarakat sangat membutuhkan jasa mereka.

Beruntungnya masih ada beberapa orang diantara staff puskesmas yang negatif covid 19 dan tidak ada virus yang menginfeksi. Namun jelas saja pihak puskesmas kekurangan tenaga kerja, sehingga pemerintah daerah memberikan keringanan untuk meliburkan puskesmas selama seminggu. Petugas puskesmas yang sudah menjalani karantina dan dinyatakan non reaktif diminta Kembali untuk bertugas seperti semula, begitulah penjelasan Bu Murti mengenai kesulitan dan ketakutan yang mereka rasakan ketika pandemi datang, namun mereka tetap harus teguh menjalankan kewajiban mereka.

Bak aliran sungai yang deras harus mereka terjang, ditengah kencangnya badai pandemi. Di saat kebanyakan orang memiliki waktu untuk melakukan jeda kegiatan di luar rumah, sejenak rehat untuk menjaga kualitas waktu dengan keluarga di rumah, tetapi mereka para pihak Kesehatan menerjang berjalan berlainan arah dengan alur yang seharusnya ditunaikan di masa pandemi. Meski di dalam benak, mereka merasakan resah, takut, dan kegelisahan ketika harus berhadapan dengan bahaya, ditambah lagi keresahan apakah mereka akan menjadi pembawa virus ketika pulang kerumah yang dapat saja mengorbankan keamanan keluarganya dirumah.

Semoga segala ketulusan pihak Kesehatan yang berusaha untuk menjaga dan menyeimbangkan bahaya ini mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Terimakasih banyak, terimakasih untuk semua

perjuangan dan pengorbanan kita ucapkan kepada seluruh dokter, perawat, dan semua orang baik yang mau berdiri di garda terdepan selama menghadapi pandemi. Tindakan nyata yang mungkin dapat kita lakukan agar tidak memperkeruh bahaya ini adalah dengan tetap menjaga protokol Kesehatan dan tidak menciptakan kerumunan meskipun sudah memasuki era New Normal.

## Sosok Syekh Ali Jaber Pendakwah Idaman Umat

Nur Rofiq Aisiyah  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Sosok itu terus berjalan melangkah menelusuri tiap petak jalan menuju sebuah panggung. Dengan pakaiannya yang khas arab, serta tak lupa kufiyah penutup kepala serba putih, ia mulai melantunkan sebuah salam kebersamaan.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, apa kabar saudara-saudaraku semuanya”.

Tanpa ragu semua orang menjawab salam tersebut dengan serentak dan penuh semangat. Sembari berteriak takbir dan sekilas beberapa orang menitikkan air mata. Sosok ini begitu dikagumi banyak masyarakat, bahkan hanya mendengar namanya semua orang begitu rindu akan nasihat-nasihat yang diberikan.



Begitu mudahnya dakwah yang disiarkan melekat dan terngiang di hati masyarakat. Syekh Ali Jaber begitu sapaan yang biasa di layangkan.

Pendakwah bernama lengkap Ali Saleh Muhammad Ali Jaber, lahir di Madinah 3 Februari 1976 atau dalam penanggalan Hijriah bertepatan dengan 3 Shafar 1396 H. Ia lahir sebagai anak pertama dari 12 bersaudara. Sejak kecil tak usah diragukan lagi, beliau sudah mendapatkan pendidikan agama yang luar biasa. Bahkan sejak usia 10 tahun beliau sudah mampu menghafal 30 Juz Al Qur'an.

Ayahnya yang dahulunya juga seorang pendakwah pun menginginkan agar anak-anaknya kelak mampu menyebarkan dakwah Islam yang rahmatan lil'alamin. Maka dari itu, saat kecil Syekh Ali Jaber telah belajar Al Qur'an dengan giat dan merasa punya beban tanggung jawab atas keinginan ayahnya. Satu dan tak lain karena beliau adalah anak pertama, yang tentu sangat ingin memberikan tauladan yang baik kepada adik-adiknya.

Beliau menjalani pendidikan mulai ibtidaiyah hingga aliyah di Madinah. Dan pada suatu acara ia bercerita tentang pengalamannya saat kecil. Uang saku yang diberi oleh ayahnya hanya lah 3 riyal, 2 riyal untuk makan dan minum. 1 riyalnya lagi, setiap hari ia sedekahkan kepada masyarakat di Palestina. Kemudian, ia menceritakan tentang perjalanannya semasa hidup yang selalu berpegangan dengan takdir, yang mana keinginannya untuk dapat pergi ke Palestina dan mengunjungi Masjidil Aqsa belum terwujud. Namun, Allah Maha Tahu, dimana Syekh Ali lebih dulu diinginkan untuk berkunjung ke Indonesia.

Tahun 2008, beliau mendapatkan undangan untuk menjadi imam tarawih selama bulan romadhon di Masjid Sudan Kelapa, Menteng Jakarta. Saat itu beliau mengakui bahwa ia belum bisa menggunakan bahasa Indonesia. Namun, segala hambatan tak menyulutkan semangat beliau untuk belajar berbahasa. Dengan bantuan dari Ustad Yusuf Mansur, ia perlahan mampu berbicara bahasa Indonesia walau belum sempurna. Akhirnya Ustad Yusuf Mansur berinisiatif untuk memberikan kesempatan kepada beliau tampil ceramah di televisi. Beliau pun memperkenalkan Syekh Ali kepada teman-temannya di salah satu stasiun televisi untuk memberikan kesempatan kepada beliau memberi kultum.

Hingga akhirnya berjalannya waktu Ustad Yusuf tidak mendampingi lagi ketika Syekh Ali berceramah dan beliau pun perlahan mulai lancar berbahasa dan berani tampil percaya diri menyampaikan kultum di depan masyarakat dan berbagai stasiun televisi lainnya.

Selain itu kunjungannya ke Indonesia sekaligus ingin bertemu dengan saudaranya yang ada di Nusa Tenggara Barat dan beliau juga mendapat sambutan hangat dari masyarakat sekitar, terutama saat hendak melaksanakan sholat jamaah. Beliau kerap diminta untuk menjadi Imam sholat, karena masyarakat mengetahui ada imam besar dari Madinah yang datang. Warga pun tanpa ragu meminta agar Syekh pun berkenan menjadi Imam sholat.

Tetapi apa pernah kita bayangkan sebelumnya?

Dibalik sosok Syekh Ali Jaber yang religious, ternyata beliau adalah sosok pemain bola yang sangat handal. Hal ini diungkapkan olehnya bahwa beliau juga memiliki hobi. Bahkan masyarakat di Lombok sering menjulukinya seperti bintang sepakbola asal Perancis Zinedine Zidane. Karena wajahnya yang mirip dengan artis sepakbola itu. Beliau pun kerap kali bermain dengan warga lokal, yang tentu diterima baik oleh masyarakat dan mengagumkan Syekh sosok yang humble dan rendah hati tidak pandang bulu.

Beralih, semasa perjalanan dakwahnya, kemudian bersosialisasi dengan masyarakat. Hingga belajar adaptasi dengan lingkungan yang jauh berbeda dengan asal beliau. Beliau pun tak disangka mendapatkan hadiah terindah sepanjang hidupnya yaitu istri tercintanya Umi Dina. Asal istrinya juga berasal dari Lombok, NTB yang hingga kini keduanya telah dikaruniai tiga orang anak.

Sosok Syekh Ali Jaber pun mulai terkenal dan beliau memiliki kegigihan yang tinggi untuk terus melakukan dakwah dan menebar kebaikan Islam. Banyak masyarakat yang tertarik dengan dakwah beliau yang begitu sopan, rendah hati, dan sangat mengerti keadaan masyarakat. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang sangat dermawan yaitu selalu memberikan sedekah bahkan tak segan hadiah yang diberikan yaitu berupa umrah kepada siapa pun, yang dirasa sudah banyak berjuang untuk belajar Islam atau taat dengan Islam.

Bahkan ketika namanya sudah terkenal di seluruh Indonesia, beliau tetap tidak pernah menampakkan sifat sombong. Beliau terus melakukan dakwah ke berbagai pelosok desa dan memberikan sentuhan hangat melalui kultum nya yang sederhana namun bermakna.

Tidak pernah menyinggung ras, suku, agama. Hal inilah yang menjadikan masyarakat begitu menyukai beliau yang selalu tampil dengan sederhana dan rendah hati. Tak disangka, tahun 2011 beliau mendapatkan sebuah penghargaan langsung oleh bapak presiden ke-6. Bapak Susilo Bambang Yudhoyono atas kebaikannya menyebarkan agama Islam, beliau diberikan izin tinggal secara bebas dan diperkenankan jika ingin pulang pergi dari Madinah ke Indonesia tanpa perlu visa. Beliau merasa bahagia dan bersyukur karena sebelumnya ia sempat mendapatkan tawaran dari seorang yang ingin membantunya menjadi WNI dengan syarat membayar seharga 150 juta.

Kisah perjalanan dakwah pun terus berlanjut beliau berhasil mendirikan sebuah Yayasan Syekh Ali Jaber yang berfokus terhadap pembelajaran atau hafalan Al Qur'an. Selain itu, kesibukkan beliau yaitu menjadi seorang juri pada sebuah acara televisi dalam program Tahfidz Indonesia, yang mana beliau nampak menunjukkan sifat bangga dan terharu terhadap para peserta yang pesertanya berasal dari anak-anak.

Mereka selalu terlihat antusias dan semangat ketika diberikan soal ujian untuk melanjutkan surah yang sudah dihafal. Program ini pun banyak mengundang apresiasi dan rasa bahagia para orang tua, karena anaknya merasa dimuliakan dan mendapatkan sebuah penghargaan atas pencapaian yang terbilang di usia masih dini sudah mampu menghafal seluruh Al Qur'an. Ada yang berhasil menghafalkan Al Qur'an mulai 1 juz bahkan hingga 30 juz.

Syekh Ali pun bahkan rela sujud dan mencium kaki anak kecil yang berada pada program tersebut, sebagai bukti hormatnya atas pencapaian yang sangat mulia terhadap kitab Suci umat Islam. Sosok yang sangat luar biasa dan terus memberikan tauladan yang baik bagi masyarakat Indonesia. Selalu berbagi terhadap sesama, tampil sederhana dan sangat bersahabat.

Namun Allah berkata lain, beliau lebih dahulu dipanggil oleh Allah S.W.T. diawal tahun 2021 tepatnya 14 Januari 2021. Banyak masyarakat yang

merasa terpukul dan tidak disangka dalam waktu yang sangat cepat beliau lebih dahulu dipanggil oleh Allah yang telah selesai menuntaskan tugasnya di dunia.

Sebelumnya beliau pernah mengisi konferensi pers Satgas Covid-19 tahun lalu, sebagai tokoh agama yang turut mengajak seluruh masyarakat agar tetap melaksanakan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Ia pun turut merasakan kesedihan dan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Jelasnya, beliau mengungkapkan bahwa ia sedih tidak dapat melakukan sholat tarawih, sholat berjamaah seperti biasa yang dilakukannya

Namun, Qodarullah Syekh Ali Jaber sempat dikonfirmasi terdampak corona virus dan sempat mendapat perawatan intensif, banyak dukungan doa dan semangat yang selalu menyertai beliau. Tapi jika teringat kembali akan pesan beliau, bahwa hidup kita selalu berdampingan dengan takdir. Dan beliau adalah orang yang pasrah dan menganggap apa yang terjadi adalah semata-mata pemberian oleh Allah S.W.T. Beliau terlihat tetap menjalani apa yang seharusnya dilakukannya dengan ikhlas dan sabar.

Dari beliau semua orang dapat belajar bahwasanya, hidup itu haruslah terus berjalan. Dan salah satu pesan terdalam semasa hidup, beliau selalu berpesan. Jika kita ingin berbuat kebaikan jangan sampai mendengar duluan nilai pandang manusia. Karena jadinya nanti kita tidak akan melakukan hal baik tersebut. Tetapi tetap lakukan lah, dan ikuti kata hati bahwasanya apa yang sudah kita niatkan dari awal, ada Allah yang Maha Mengetahui. Pembelajaran yang sangat bermakna dan sikap tauladan yang patut di contoh oleh masyarakat.

Semoga amalan ibadah beliau diterima di sisi Allah S.W.T dan limpahan rahmat selalu menyertainya. Aminn ya robbal alamin.

## Pak Jack dan Kebiasaannya yang diatas Rata-Rata

Osi Iradati Marsha  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Sejak pandemi datang, kita semua dibuat akrab dengan pemandangan tersedianya tempat cuci tangan di mana-mana. Di pintu masuk pusat perbelanjaan, ada tempat cuci tangan. Di depan masjid, ada tempat cuci tangan. Sebelum masuk ke tempat makan, wajib cuci tangan. Tidak jauh dari tempat drop-in pasien rumah sakit, ada tempat cuci tangan. Begitu juga di lingkungan sekolah, di tiap sudut kelas, di depan pintu kantor bagian, pasti ada tempat cuci tangan. Kalaupun tidak ada tempat cuci tangan, ada penggantinya yaitu botol hand-sanitizer.

Sebenarnya kegiatan mencuci tangan sudah sejak dulu dikampanyekan, terlebih untuk waktu-waktu sebelum dan sesudah makan. Sejak virus COVID-19 menyebar dan terjadilah pandemi, kampanye 'jangan lupa cuci tangan' semakin besar saja gaungnya. Kita tidak hanya dianjurkan mencuci tangan di dua waktu itu saja, tapi juga di waktu-waktu lainnya. Setiap habis memegang sesuatu, setiap habis berinteraksi dengan orang lain, setelah pulang dari

suatu tempat, dan di banyak momen lainnya, anjuran cuci tangan tidak pernah lepas.

Adalah Jack Iswandi, biasa dipanggil Pak Jack. Salah seorang karyawan di Konsorsium Yayasan Mulia, sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, menaungi beberapa sekolah swasta dari tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas. Di lingkungan kerjanya, Jack sangat terkenal dengan kebiasaan bersih-bersihnya yang menurut orang lain di atas rata-rata. Sebelum pandemi terjadi, Jack adalah orang yang sangat rajin mencuci tangan. Setiap sebelum dan sesudah berkegiatan, Jack selalu menyempatkan waktu untuk cuci tangan. Meja kerjanya pun selalu terlihat rapi dan bersih, bebas dari debu-debu yang menempel. Selain itu, Jack disebut-sebut sebagai Bilal bin Rabah masa ini karena keistikamahannya dalam menjaga wudu. Tiap wudunya batal, Jack akan berwudu kembali. Sebuah kebiasaan yang dianggap rekan kerjanya di atas rata-rata orang normal.

Sudarmi contohnya, mantan rekan kerja Jack di kantor tata usaha SMP, sebelum akhirnya Jack dipindahtugaskan ke yayasan. Ia adalah salah seorang rekan kerja yang turut menjadi saksi untuk kebiasaan di atas rata-rata yang Jack punya. Sudarmi menceritakan betapa tekun dan rajinnya Jack dalam menjaga kebersihan. Dulu Jack sempat dipandang aneh karena kebiasaannya itu. Sedikitsedikit cuci tangan. Sedikit-sedikit lap meja. Sedikit-sedikit wudu ulang. Bukan tidak pernah Jack mendapat sindiran bernada canda dari rekan-rekannya. Kini, Sudarmi mengaku malu dan menyesal pernah menjadi bagian dari yang ikut menyindir. Sejak pandemi terjadi, Sudarmi akhirnya menyadari pesan kebaikan yang dibawa Jack sejak lama tentang pentingnya menjaga kebersihan. *“Pak Jack itu kayak dakwah tapi ndak pake banyak ngomong, Mbak. Pak Jack ngasih teladan langsung. Contoh langsung. Jadi pesannya betul-betul sampe,”* tutur Sudarmi.

Ketika disambangi dan ditanyakan lebih lanjut tentang kisah menariknya, Jack menyambut dengan senang hati. Jack bercerita bahwa kebiasaannya itu sudah terbentuk sejak usia dini. Orangtuanyalah yang berperan besar dalam mendidik Jack menjadi seseorang yang mengaplikasikan hadis masyhur riwayat Muslim tentang kesucian

(kebersihan) adalah sebagian dari iman. Jack memiliki pemahaman bahwa Allah itu indah dan mencintai keindahan. Salah satu wujud dari keindahan adalah bersihnya diri. Begitu juga dengan kebiasaan wudunya, Jack mengatakan bahwa Allah itu mencintai orang-orang yang menyucikan diri. *“Mbak pasti pernah dengar kisah Bilal bin Rabah, yang sandalnya lebih dulu masuk surga dibanding Rasulullah. Itu karena apa, Mbak? Karena Bilal itu tidak pernah lepas dari wudu. Tiap selesai wudu, Bilal lanjut shalat sunnah. Siapa yang nggak mau masuk surga, Mbak?”*

Lebih lanjut Jack bercerita. Terlindungnya seseorang dari segala jenis kuman, bakteri, virus, dan penyakit karena kebiasaan mencuci tangan dianggap Jack hanyalah sebagai bonus. Salah satu hadiah dari sebuah kebiasaan baik. Poin utama dari menjaga kebersihan secara berkelanjutan adalah wujud iman atau keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Semakin tinggi iman seseorang, semakin baik pula pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk untuk soal menjaga kebersihan sederhana rajin cuci tangan. *“Kita bersih-bersih diri, kita cuci tangan, kita berwudu, itu yang bersih bukan cuma fisiknya saja, Mbak. Lebih ke bersih jiwa juga. Kalau kita bersih, kita jadi ringan untuk beribadah. Penyakit jiwa kayak iri, dengki, sombong itu juga jadi susah masuk ke orang-orang yang bersih, Mbak. Iya, toh?”*

Pandemi bagi Jack mengajarkan manusia akan banyak hal. Manusia adalah makhluk lemah yang fitrahnya senantiasa berserah, memohon perlindungan pada Yang Kuasa; Allah subhanahu wa ta’ala. Mudah sekali bagi Allah untuk mendatangkan virus, termasuk untuk menariknya kembali. Lantas bagaimana kemudian kita sebagai manusia akan bersikap. Itulah yang ingin dilihat Allah. Selain itu, Allah juga mengajak kembali kita untuk ingat pada pesan Nabi-Nya; ath-thuhuru syathru al-imani (HR. Muslim: 211) yang berarti kesucian (kebersihan) adalah sebagian dari iman. Jack hanya berusaha untuk memberi contoh yang baik bagi orang-orang di sekelilingnya karena bagi Jack tiap-tiap diri adalah dai; seseorang yang bertugas menyebarkan pesan dakwah. Jack juga berharap agar kebiasaan orang-orang menjaga kebersihan terus berlanjut walau pandemi sudah selesai.

## Apa itu New Normal?

Raka Nurmujaahid Amrullah  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Rencana *new normal* pernah ramai diperbincangkan di sepanjang bulan Juli ketika Presiden Jokowi telah membahas rencana membuka kembali kegiatan ekonomi yang sempat ditutup akibat pandemi dengan konsep *new normal*. Artinya pembukaan kembali kegiatan ekonomi harus mengikuti protokol kesehatan yang berlaku.

Ada banyak toko, restoran, café, rumah makan, perpustakaan, tempat wisata, hingga instansi pendidikan seperti les bimbingan belajar telah dibuka baik dengan mengikuti protokol medis maupun tidak mengikuti protokol medis. Nyaris semua tempat telah dibuka dan aktivitas masyarakat pun kembali aktif. Mereka memakai masker dan ada pula tidak memakai masker. Dan bahkan, ada beberapa perusahaan mulai membuka lowongan kerja dengan sistem WFO (*work from office*) bukan lagi sistem WFH (*work from house*) dan/ atau sistem *hybrid* (dengan menggunakan dua sistem bersamaan). Saya telah melihat dan mengobservasi dengan beberapa tempat di kota Solo. Rasanya tidak masuk akal dan tidak adil, karena semua lapangan kerja telah dibuka kecuali sekolah dan universitas masih tutup. Dan bahkan, saya telah bertanya pada beberapa teman saya dan juga orang lain tentang pertanyaan saya, apakah mereka percaya dengan adanya virus? Mereka menjawab percaya dan tetap mengikuti protokol yang ada, ada juga menjawab tidak percaya dan itu hanya konspirasi atau alasan lain, dan ada juga masih ragu-ragu apakah virus itu nyata atau tidaknya. Saya sendiri masih percaya adanya virus karena adanya data menunjukkan kasus positif terus meningkat demikian juga data orang meninggal dan data orang sembuh.

Saya tahu banyak orang membutuhkan penghidupan agar dapat bertahan dengan situasi ini dan dapat menafkahi keluarganya. Akan tetapi, saya sendiri sebagai mahasiswa dan telah memasuki semester lima yang akan



menemui banyak materi kuliah dengan sistem praktikum. Maka itu alasan saya merasa tidak masuk akal dengan situasi ini. Apalagi saya merasa tidak dapat mengikuti kuliah online ketika mata kuliah saya menggunakan praktikum, seperti reportase media penyiaran, jurnalistik penyiaran pada semester empat, sinematografi dan tata artistik pada semester lima. Sayangnya, UIN Sunan Kalijaga masih belum membuka rencana kuliah tatap muka untuk tahun ajaran ini. Jadi, saya terpaksa tetap tinggal di Solo dan saya tidak mendapatkan izin dari orangtua untuk kembali ke Jogja.

Saya pernah berpikir bahwa virus itu tidak nyata karena begitu terkejut dengan melihat banyak orang masuk ke café dengan penuh sesak. Bahkan, beberapa masjid telah dibuka. Meskipun saya belum pernah mengikuti tes Covid-19, seperti tes rapid, tes *Antigen*, dan SWAB, tetapi saya agak khawatir dan merasa tidak masuk akal dengan situasi ini. Saya pernah bergobrol dengan teman saya dengan *video call*. Dia mengatakan bahwa banyak mahasiswa yang mengikuti kuliah *online* dengan café atau tempat memiliki fasilitas *free* WIFI dengan jumlah banyak padahal kampus mereka masih tutup. Ironis, ya, bukan? Kampus mereka tutup tetapi banyak mahasiswa datang ke café untuk mengikuti kuliah *online* di tempat tersebut. Itu sudah terjadi di manapun apalagi teman saya kini tinggal di Jogja mengaku adanya keanehan yang terjadi di banyak tempat.

Saya dapat membuat kesimpulan bahwa semuanya terjadi karena tanggungjawab individu bukan lagi tanggungjawab bersama. Mengapa demikian? Karena banyak orang berpendapat berbeda-beda tentang virus tersebut. Ada percaya, ada tidak percaya, dan ada ragu-ragu. Ada mengikuti protokol medis dan ada tidak mengikuti protokol medis. Jadi, mereka melakukannya dengan tanggungjawab dan kepercayaan berbeda-beda dan secara individu. Saya tahu kasus virus ini di Indonesia masih meningkat tetapi nyatanya masih banyak tempat telah dibuka dengan konsep *new normal*. Saya tahu tujuan mereka agar tetap bertahan di situasi ini. Namun, saya rasa itu setidaknya saya dapat memahami semua hal dan menghargai perjuangan mereka agar bertahan di situasi ini.

Islam pun memiliki hubungan ajaran Islam dengan pandemi. Di era Nabi saw pun pernah mengalami wabah penyakit, Nabi Muhammad saw pun

memerintahkan tindakan pencegahan untuk tidak berdekatan dengan penderitanya maupun wilayah yang terkena wabah. Konsep karantina wilayah ini seperti diungkapkannya dalam HR. Bukhari yang artinya: *“Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.”* Pernyataan Nabi saw ini sangat berkaitan dengan tindakan pencegahan virus Covid-19 seperti ini, yaitu anjuran karantina wilayah atau isolasi diri di rumah masing-masing agar aman dari penyebaran virus Covid-19.

Dalam Al Qur’an, terdapat ada dua surat ayat Al Qur’an memiliki hubungan dengan terjadinya pandemi, sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka, tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendirim sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur’an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.”* (QS Al, Fussilihat: 53)

Dalam tafsir Al Muyassar surat Al Fuslihat ayat 53 menafsirkan bahwa kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di langit dan di bumi, Kami akan memperlihatkan ayat-ayat Kami pada diri mereka agar jelas bagi mereka sehingga terangkat keraguan bahwa Al Qur’an ini adalah kebenaran yang tidak ada kebimbangan padanya. Apakah belum cukup bagi orang-orang musyirikin itu bukti bahwa Al Qur’an ini adalah kebenaran dengan kesaksian Allah bahwa ia datang dari sisi-Nya? Siapakah yang lebih besar kesaksiannya daripada Allah? Kalau mereka menginginkan kebenaran, niscaya kesaksian Allah Rabb mereka sudah cukup bagi mereka.

Dalam surat tersebut, hendaklah untuk bersabar dan menerima cobaan hidup serta jangan mengganggu orang lain dengan Covid-19. Tetap berdakwah di jalan Allah dengan apapun kondisi yang terjadi, seperti pandemi.

## Ibuku Inspirasiku

Siti Mutiah Ali

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Ibuku bernama Jakiah Thaib, beliau adalah seorang ibu yang penyayang, penyabar dan pekerja keras, beliau ku sapa dengan sebutan mama. Sejak kecil mama mengajarku berbagai hal, mulai hal-hal kecil (sepele) sampai hal-hal yang besar (cukup rumit). Yang membuat aku bangga dan belajar banyak dari ibu yaitu tentang keikhlasan dan sikap penyabarnya. Aku juga sangat salut dengan beliau dalam hal mendidik anak-anaknya dalam perihal agama. Beliau juga adalah sosok wanita tangguh dengan ikhlas menggerakkan seluruh tenaganya tanpa belas kasih. Kasih sayangnya tanpa batas seperti butiran pasir di dasar samudera. Tak terhitung berapa jumlahnya. Hatinya setegar batu karang yang terhempas jutaan kali oleh derasnya ombak di lautan.

Ibu merupakan wanita yang telah mengandung dan melahirkan kita dengan seluruh tenaga yang dimilikinya. Berjuang dengan mempertaruhkan nyawa. Menjaga kita agar tetap hidup dalam kandungannya selama kurang

lebih sembilan bulan sepuluh hari lamanya. Dari rahim ibulah, kita mengenal dunia. Melihat betapa silaunya cahaya sinar matahari di luar sana. Melihat keindahan alam semesta bukti dari kuasa Sang Pencipta. Jika kita menceritakan tentang seorang ibu mungkin tidak akan ada habisnya karena ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Perjuangan seorang ibu bukanlah hal yang mudah, mulai dari mengandung hingga kita lahir ke dunia.

Bagi ibu, kebahagiaan anak-anaknya adalah segalanya. Sosok yang selalu disebut dalam setiap doanya adalah anaknya. Ibu berjuang demi memberikan yang terbaik untuk anaknya. Bekerja siang malam agar anaknya dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Mencari sesuap nasi agar anaknya tumbuh dengan sehat. Namun, sadar atau tidak sadar, perlakuan kita terkadang melukai perasaannya. Hatinya mungkin menangis, namun tidak pernah ia berniat untuk menunjukkan itu semua di depan anaknya. Ibu, sosoknya kian melekat dalam hati dan tak akan terganti. Senyum yang tersungging bagaikan air di gurun pasir saat musim kemarau berkepanjangan. Matanya adalah pancaran sinar yang menerangkan setiap langkah kita. Sosoknya seakan menjadi lilin yang akan terus menyala dalam hidup kita. Tidak ada yang dapat mencintai kita semulia ibu mencintai seorang anaknya. Ibu, bukan sekadar wanita yang layak dikagumi. Namun, seorang wanita yang bisa mengagumi kita apa adanya. Ibu, sosok yang paling dekat dengan kita.

Ibuku adalah seorang guru namun beliau tidak pernah lupa atas kewajibannya sebagai istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Beliau pernah berkata setinggi-tingginya jabatan/karir seorang perempuan namun jangan sampai lupa atas kewajibannya/koadratnya sebagai istri sekaligus ibu. Sebab anak juga sangat membutuhkan peran seorang ibu dalam kehidupannya. Karena tanpa adanya peran seorang ibu dalam kehidupan anak-anaknya juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Maka dari itu sesibuk-sibuknya ibu, ibu selalu menyempatkan waktunya untuk anak-anaknya.

Menurut hukum Islam, wanita berhak memiliki harta dan membelanjakan, menggunakan, menyewakan menjual atau menggadaikan atau menyewakan hartanya. Mengenai hak wanita karir atau wanita yang bekerja diluar rumah, harus ditegaskan sebelumnya bahwa Islam

memandang wanita karena peran dan tugasnya dalam masyarakat sebagai ibu dan isteri sebagai peran yang mulia. Tidak ada pembantu atau asisten rumah tangga yang dapat merawat anak dan menggantikan ibunya dalam tugas mendidik dan membesarkannya. Adapun seorang wanita juga memiliki kewajiban pada suaminya untuk mengurus dirinya, rumah tangga dan anak-anak (baca peran wanita dalam islam). Islam juga menganjurkan wanita untuk tetap tinggal dalam rumah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini : *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf”*. (Q.s. Al-Baqarah [2]: 233). *“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahl al-bayt, dan mem bersihkan kamu sebersih-bersihnya.”* (Q.s. al-Ahzâb [33]: 33. Namun demikian, tidak ada satupun petunjuk maupun ketetapan dalam agama Islam yang menyatakan bahwa wanita dilarang bekerja diluar rumah khususnya jika pekerjaan tersebut membutuhkan peran dan penanganan wanita. Misalnya perawat, pengajar anak-anak dan dalam hal pengobatan.

Dengan adanya covid-19 ini semua kegiatan yang sering dilakukan mulai terhambat. Baik itu sekolah, kuliah, kerja kantor bahkan sampai pada seorang petani sekalipun. Dengan adanya covid-19 ini krisis ekonomi semakin bertambah, karena banyak orang yang tidak bisa bekerja untuk melanjutkan kehidupannya. Walaupun ibu adalah seorang guru namun mengajar menggunakan daring itu tidak mudah, karena kendalanya belum tentu semua murid memiliki hp android yang tidak bisa mengakses internet sehingga mereka tidak bisa mendapat haknya untuk mendapat ilmu. Namun ibu selalu memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya, agar mereka bisa mendapatkan haknya. Namun kebijakan sekolah mulai mengambil kebijakan untuk mulai masuk sekolah seperti biasa namun menggunakan sive, hal itu mungkin agak bahaya untuk dilakukan namun hal itu yang bisa membuat

murid-murid bisa mendapatkan haknya. Namun mereka tetap mematuhi protokol kesehatan untuk kebaikan bersama.

Walaupun dalam masa pandemi kayak gini ibu tidak pernah patah semangat dalam mengajar, beliau sangat telaten dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru yang mana ibu selalu mengatakan bahwa murid-muridnya harus mendapatkan hak mereka untuk mendapatkan ilmu untuk masa depan mereka. Karena ibu juga digaji dari Negara untuk kecerdasan anak bangsa, maka dari itu mereka juga berhak mendapatkan ilmu yang berkelas. Itu yang membuat aku kagum dari sosok ibuku, yang mana selalu mengemukakan kewajibannya sebagai seorang guru.

Tugas pendidik sebagai warasat al-anbiya, yang pada hakikatnya mengemban misi “rahmatan li al-alamin”, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT. Guna memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Untuk melaksanakan tugas sebagai warasat al-anbiya, pendidika hendaklah bertolak pada amar ma’ruf yang diimbangi dengan nahyian al-munkar. Dan menjadikan pusat tauhid ini sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan. Sebagaimana dalam QS.Ali Imran yang artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT, Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS.Ali Imran:110)

Pendidik haruslah bertanggung jawab untuk mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya. Mendidik diri supaya beramal sholeh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah, dan menegakkan kebenaran. Maka tidak salah jika islam memosisikan guru (pendidik) sebagai bapak rohani (spiritual Father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu peminanan akhlak mulia (al akhlakul karimah) dan meluruskannya.

# Tantangan Berdakwah Selama Pandemi Covid-19

Tsani Najiah

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Sudah hampir satu tahun Wabah Virus Covid-19 ini hadir di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, membawa kecemasan, orang-orang dibuat takut dengan kasus penularannya yang sangat cepat, virus ini menyerang siapa saja tanpa pandang bulu, siapa saja bisa terdampak. Tenaga medis dibuat kewalahan oleh kehadirannya, menjadi garda terdepan untuk melawan pandemi, dengan kerelaan hati dan semangat juang melewati rumitnya keadaan. Seperti kita ketahui, wabah virus covid-19 ini merupakan virus baru. Upaya melawan penyebarannya pun harus menjadi tanggung jawab bersama, kita pun dengan seksama mengakui '*New Normal*' sebagai penanda babak baru bagi sejarah kehidupan manusia.

Pada saat ini kita dituntut untuk hidup berdampingan dengan virus baru ini, dituntut untuk beradaptasi dengan peradaban baru, kebiasaan baru yang sangat merubah kehidupan kita. Virus ini, tentunya memberikan dampak yang sangat besar terhadap seluruh lini kehidupan, mulai dari sector kesehatan, ekonomi, social, pendidikan maupun agama dalam konteks ini kegiatan berdakwah.

Semenjak Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di seluruh provinsi dan Kabupatere, hampir seluruh kegiatan di luar ruangan dipersempit, untuk mencegah penularan Virus Covid 19 ini. Hal tersebut juga yang membuat aktivitas dakwah di Indonesia harus dibatasi. Lalu, dengan keadaan seperti ini upaya apa yang harus dilakukan agar dakwah di Indonesia dapat tetap berjalan?

Adanya virus ini tentu memberikan dampak yang besar untuk keberlangsungan dakwah di Indonesia. Pasti ada suka dan duka dalam berdakwah yang harus dilalui oleh para da'i ataupun dampak yang dirasakan para pendengar dakwah. Namun, saat ini kegiatan tatap muka langsung dan

mengumpulkan banyak orang seperti kegiatan majlis ta'lim di masjid masjid, tabligh akbar, tentu saja dibatasi, bahkan tidak bisa dilakukan. Maka, hal tersebut menjadi kesempatan dan tantangan tersendiri untuk para da'i untuk mengasah kreativitas, agar dakwah tetap bisa tersampaikan pada masyarakat.

Maka, untuk solusinya banyak pihak atau lembaga yang mengadakan *ngaji online*, seminar berbasis *online* alias *webinar*. Saat ini, banyak sekali kita temukan ngaji berbasis online. Secara prinsip tetap sama, menyampaikan dan membahas permasalahan permasalahan keagamaan tertentu. Maka saat ini, media social maupun media massa bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah agar bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Media yang digunakan untuk menjadi sarana berdakwah saat ini sangat beragam, mulai dari tayang di Channel Youtube, *live streaming* IG ataupun FB, zoom, meet, skype dan aplikasi lainnya. Maka, masyarakat umum baik itu pendakwah maupun pendengar, dituntut harus bisa menyesuaikan dengan zaman, untuk tidak *gaptek* atau bahkan harus *melek* teknologi, bahkan untuk sementara ini sarana untuk berdakwah bukan lagi diatas minbar dan di dalam masjid, namun cakupannya lebih luas yaitu berdakwah di media massa dan di media sosial.

Berdakwah menggunakan media massa dan social, tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Selama pandemi, masyarakat cenderung sangat konsumtif dalam penggunaan media social, internet maupun media massa lainnya, maka dengan keadaan seperti ini berdakwah melalui media ini menjadi kelebihan sekaligus kesempatan untuk da'i menyampaikan risalah dakwah dan masyarakatpun bisa memenuhi kebutuhan ilmu ruhaniyah (Keagamaan).

Adapun untuk kelemahan berdakwah di media ini adalah kebiasaan masyarakat menyimak artikel, video dan siaran dakwah tidak sampai akhir, sehingga rentan terjadi kesalahfahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, perlu kita ketahui bahwa kegiatan dakwah bukan hanya sebagai kegiatan seremonial menyampaikan ilmu agama kepada mad'u, namun yang paling utama adalah menyampaikan dan menjadi teladan baik kepada mad'u. Berdakwah pun bukan hanya menyentuh sisi kognitif pendengar saja,



namun tentu menyentuh sisi afektif mad'u yaitu 'transfer akhlaq'. Dengan keadaan seperti ini, tentu akan menjadi tantangan tersendiri untuk da'i agar bisa menyampaikan ajaran islam yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, mewujudkan Islam sebagai *Agama rahmatan lil 'alamin*.

Meskipun dakwah yang dilakukan menggunakan media massa maupun media social cenderung praktis dan cepat. Seorang da'i harus tetap harus merujuk dan memegang teguh prinsip metode dakwah, pada QS. An Nahl ayat 125 yaitu berdakwah dengan *Hikmah, Maudzah Hasanah* dan *Mujadalah* dengan cara baik, yaitu menyampaikan dakwah dengan tutur kata dan cara yang baik, sehingga materi dakwah yang disampaikan da'i bisa diterima baik oleh mad'u.

Semakin banyaknya informasi yang bisa diakses pada media massa, seorang da'i bisa mengajak kepada masyarakat untuk selalu meningkatkan budaya literasi, berusaha mencari kebenaran (klarifikasi) dari semua informasi yang didapatkan ataupun tidak mudah menelan informasi secara mentah mentah terutama informasi yang berkaitan dengan dakwah Islam, tidak mudah menyampaikan informasi yang belum valid kepada sesama yang tentunya memberikan dampak kebiasaan mencerna informasi bohong, ujaran kebencian, merasa paling benar, yang pasti akan memicu perpecahan ummat.

Maka seorang da'i, bisa menaklukkan tantangan ini dengan selalu mengajak dan memberikan pengertian bahwa dalam ajaran agama Islam pun, ketika menerima suatu berita maka penerima harus mengklarifikasi (*tabayyun*) mengenai kebenaran berita tersebut, maka ini adalah sebagai salah satu upaya agar masyarakat baik itu mad'u ataupun da'i bisa menggunakan media dengan cerdas.

Di masa serba sulit ini, pasti ada suka dan duka yang bisa kita rasakan, suka duka berdakwah selama pandemi. Seperti mudahnya mengakses kajian dakwah dimana saja, bisa menjalin ukhuwah lebih luas, kita pun tertuntut untuk meningkatkan kreativitas, tetapi saat ini kita sangat sulit merasakan nikmat bertemu langsung dengan da'i, duduk bersama di majlis ilmu, berbagi nasihat secara langsung. Mungkin inilah sebagai ujian dan memberikan pelajaran betapa nikmat dan manisnya menghadiri sebuah ilmu, serta

memberikan cambuk peringatan untuk kita yang dulu melalaikan dan tidak menghiraukan majlis majlis ilmu.

Inilah salah satu dari ribuan hikmah yang bisa kita dapatkan di masa sulit ini. kita hanya berencana, hanya Dia Pemilik Semesta yang menetapkan. Yakinlah, di depan sana sudah Dia tetapkan scenario terbaik untuk kita.

## Strategi Dakwah di Era *New Normal*

Ulfa Anisatus Solikhah  
Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



476.275 tayangan • Disukai oleh *innela\_putri* dan *windaepriilla*  
*hanan\_attaki* Sanggupkah kita menjaga rahasia kebaikan pada saat  
diremehkan orang lain? Di situlah ujian ikhlas yang leb... lainnya

Instagram hanan\_attaki

Sudah hampir satu tahun lamanya dunia berubah pada sebuah tatanan baru. Bermula dari dikejutkannya seluruh umat dan masyarakat dunia akan hadirnya virus baru, Covid-19, virus nan kecil namun mematikan. Hal ini sudah tak bisa dikatakan sebagai wabah, namun merambah ke dalam pengertian pandemic, yakni sesuatu yang lebih besar. Masa pandemic virus corona (Covid-19) tak dapat dipungkiri bahwa telah memberikan pengaruh pada berbagai lini kehidupan mulai dari pendidikan, budaya, social, ekonomi,

serta tak kalah penting dalam kegiatan keagamaan khususnya agenda majelis maupun kajian Islam.

Dalam kondisi normal alias jauh sebelum Covid-19 hadir, kajian – kajian Islam bisa dan biasa dilakukan dengan pendekatan kultural baik berupa tausiyah, tabligh, maupun tarbiyah. Tentunya kesemua pendekatan itu dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung. Adapun *mad'u* dan *da'l* benar – benar dalam satu atap dan satu tempat yang sama dan bahkan saling berinteraksi sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung atau *non-virtual*. Namun, masa pandemi mengubah gaya berdakwah demikian. Bahkan semula dakwah masih bisa dilakukan tatap muka, akan tetapi sebab adanya pandemi ini sulit untuk dilaksanakan dengan mengumpulkan masa atau *mad'u* yang begitu banyak. Mengumpulkan banyak orang, saling duduk berdekatan, serta bersalaman sejatinya tidak boleh dilakukan. Karena berpotensi dapat menyebarkan infeksi virus Covid-19.

Sejatinya, dakwah adalah suatu hal yang wajib bagi umat Islam. Salah satu dari sekian jalan termudah untuk dapat menggapai surganya Allah SWT.. Meskipun dunia dilanda pandemic Covid-19, akan tetapi dakwah masih harus tetap dilakukan. Kita semua tau bahwa pandemic juga membawa berbagai problem atau permasalahan baru. Apalagi realita yang terjadi di bumi pertiwi ini, di tengah pandemi nyatanya Indonesia diuji dengan aneka korupsi. Bahkan polemic kampanye dan kerumunan salah satu dai'l ikut meramalkan problem pandemic. Hal inilah yang seharusnya memupuk semangat berdakwah di tengah pandemic. Mengapa demikian? Sangat nyata bahwa Indonesia tidak sedang baik – baik saja. Problem pandemic, anak – anak, serta antek – anteknya malah membuat masyarakat Indonesia tak mau berlomba untuk memerangi dan mempersatukan bangsa. Justru pada beberapa hal memilih momentum untuk mengambil keuntungan. Di situ lah peran sejati seorang da'l, yakni membawa ke pada kebermanfaatan, kemaslahatan, dan menyatukan umat.

Dakwah sendiri dimaknai dengan dua perkara *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. Bagaimanapun *tsawabit* merupakan sebuah prinsip yang bersifat statis, tetap, dan tidak berubah. Sementara di sisi lain terdapat *mutaghayyirat* yang memiliki pengertian segala hal yang sifatnya *fleksibel*

mengikuti perkembangan zaman dan tempat alias disesuaikan terhadap konteks yang ada. Adapun dalam definisi *tsawabit* sudah dicontohkan pada masa Nabi dan Rasul Allah hingga masa modern tetap sama dilakukan yakni dengan dakwah tauhid atau mengesakan Allah SWT., serta tujuan pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan perkara *washilah* itu sendiri yakni pada aspek *mutaghayyirat* dimaknai dengan keadaan dinamis bisa berubah – ubah menyesuaikan keadaan, waktu, tempat, serta perkembangan zaman.

Di saat kondisi pandemic Covid-19 seperti ini, metode yang paling cocok dan praktis sebagai sarana berdakwah adalah media digital. Di mana dunia juga sudah dibawa pada kondisi *connected time era*. Para da'l tak mengenal usia dituntut untuk mengoptimalisasi media digital sebagai sarana untuk berdakwah agar syiar Islam tetap *aksis (eksis)* dan terus berlangsung, meskipun di tengah pandemic sekalipun. Fenomena digitalisasi media melalui kajian maupun majelis virtual sudah diperkenalkan sejak kurun waktu kurang lebih tiga tahun. Beberapa deretan sosok da'l yang turut mirintis kajian keislaman seperti Taqy Malik, Hawwariyyun, Hannan Attaki, Mumpuni Handayayekti, sampai dengan ciri khas sosok Evie Effendi.



Instagram mumpuni\_handayayekti

Tak kalah semangat, para da’l dan da’iyah senior turut serta meramaikan penyesuaian terhadap medium dakwah di tengah pandemic seperti ini. Berbagai platform media social benar – benar membuahkan kebermanfaatan untuk agenda dakwah. Seperti Instagram. Facebook, Youtube, Whatsapp, dan aplikasi lainnya. Pemanfaatan media social atau dakwah digital menjadi urgensi penting di masa sulit pandemi seperti ini. Semua kegiatan berbasic agama nyaris berhenti total, karena rujukan untuk tidak mengadakan massa public yang banyak. Bahkan solat jamaah ada pembatasan jumlah tertentu. Dalam kondisi semua masyarakat tetap di rumah saja, para da’l harus merebut peluang untuk berdakwah. Di mana tetap di rumah aja membuat masyarakat lebih akrab dan dekat dengan keluarga bahkan ponsel kesayangannya.

Konten ringan, mudah diamalkan, serta tetap berfokus terhadap persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Focus dakwah dapat dimuat dengan indicator 3M maupun merajut kebersamaan di tengah pandemi menurut Islam. Tak kalah penting peran da’l dalam hal ini juga meluruskan berbagai paham agama yang keliru di tengah pandemic ini yang begitu dengan mudah bagi orang atau pihak tertentu menyebarkan hoax maupun propaganda untuk memecah integrase bangsa.

Tidak ada kata menyerah untuk terus menyambung estafet berdakwah walaupun dunia di uji dan di serang pandemic bahkan Indonesia sekalipun. Da’l dan segenap mad’u harus mengedepankan kata saling. Saling memahami, saling belajar, dan saling bekerja sama dalam memerdekakan agama Islam yang penuh kasih sayang *rahmatan lil’alamin*. Dakwah islam saat ini dibutuhkan sebagai penyejuk kesehatan mental rohani di kala pandemic Covid-19. Di mana dakwah maupun siraman rohani diperlukan agar manusia tetap tak gentar dan tetap focus pada ibadah dan berharap hanya kepada Allah SWT.. Sementara dakwah virtual menjadi pilihan terbaik serta menjadikan segala aktivitas dakwah semakin kreatif dan terasah.

Namun, di suatu situasi dan keadaan tertentu di mana masyarakat tidak memiliki gawai, tetaplah tidak bisa dipaksakan. Tidak terdapat paksaan dalam ajaran agama Islam, terlebih persoalan paksaan dalam segi teknologi. Kembali pada konteks *mutaghayyirat* bahwa dakwah selamanya akan *fleksibel*. Tak

pasti wajib memakai gawai jua. Setaip muslim pada dasarnya adalah juga seorang da'i. baik da'l untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Apapun profesi yang dijalankan oleh seseorang, tetaplah Allah memerintahkan setiap umat untuk menyeru kepada kebaikan.

Sebagai contoh bahwa dakwah bisa dilakukan dalam bentuk apapun, dengan tujuan menyeru pada kebaikan. Seorang da'l yang menggerakkan pemberian bantuan kepada umat atau masyarakat. Memberikan suri tauladan baik bagi kerabat terdekat, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Dakwah, satu arti penuh makna kebaikan. Di mana seseorang tak hanya menuturkan kata, namun juga memebrikan hikmah di dalamnya. Itulah makna dan pesan dakwah. Bagaimana suatu perbuatan baik benar – benar dicontohkan. Sehingga umat tahu akan mana perbuatan yang *haq* dan yang *batil* (baik buruk).

Perintah Al-qur'an, *dakwah never ending*, sebah dakwah sendiri yakni perubahan ke arah lebih baik.

## Tempat Untuk Kembali: Keluarga

Ulfia Fitriani

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



“Harta yang paling berharga adalah keluarga” merupakan penggalan kata yang sangat bermakna. Betapa pentingnya keluarga dalam kehidupan, karena semuanya bermula dari keluarga. Keluarga merupakan awal dari sebuah kehidupan. Setiap orang pasti memiliki keluarga, dan setiap kita pasti mempunyai cerita dan pengalamannya masing-masing. Baik cerita bahagia maupun cerita yang berurai air mata. Kisah tentang orang tua, saudara atau kerabat dalam keluarga. Indah dan special menurut versi kita, dan tentunya selalu ada makna dan pelajaran yang bisa dipetik dari setiap kisah dan cerita yang kita miliki dalam keluarga.

Keluarga, mereka yang senantiasa mendengarkan celotehan kita setiap hari, mereka dengan tangan yang dengan sigap memeluk saat kita terpuruk, mereka yang selalu berusaha memberi kasih tanpa syarat, dan mereka pula yang mampu mengajarkan makna sebuah ketulusan. Tempat pertama dan utama belajar tentang kasih.



Keluarga memang selalu menjadi alasan serta tempat untuk kembali. Bagaimana pun keadaannya, bagaimanapun situasinya tidak ada yang lebih tulus menyayangi kita selain keluarga kita sendiri. Mereka mengorbankan segalanya untuk kita, harta, raga, bahkan nyawa mereka sendiri untuk kita bisa bahagia. Memang kebersamaan dengan keluarga itu lebih berharga dibanding apapun.

Pada saat ini kita sedang dihadapkan dengan kondisi yang tertekan. Kondisi ini memberikan resiko yang dirasakan setiap keluarga, yakni pandemic covid-19. Covid-19 adalah virus yang menyebabkan kematian bagi setiap makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, dan saat ini pun sudah banyak yang menjadi korban dari keganasan virus ini. Disini keluarga memiliki peranan yang sangat penting, apalagi saat ini di tengah era tatanan kehidupan baru aman covid-19, sehingga masyarakat tetap produktif dalam melaksanakan setiap kegiatan.

Jika ingin mempunyai keluarga yang baik, pasti banyak cobaan yang harus dilewati. Seperti saat ini karena adanya pandemic yang membuat keluarga akan merasa tertekan. apabila ia optimis dan melakukan sesuatu yang positif dengan sungguh-sungguh, maka setiap masalah akan menemukan solusinya.

Mengambil hikmah dari pandemic covid-19 yang melanda negeri. Seperti yang terus dicatat bahwa covid-19 telah membuat banyak kerusakan dan kemudharatan, selain memakan korban jiwa juga kehancuran ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Namun, bagi orang yang beriman apapun kondisi yang melanda pasti ada hikmah dibalik itu semua. Karena percaya bahwa tidak ada yang sia-sia didunia ini.

Setiap kejadian pasti selalu ada dua sisi, ada sisi negatif dan sisi positifnya. Begitu juga dengan pandemic covid-19 ini. Ada sisi negatif dan sisi positifnya. Sisi negatifnya betapa banyak nya virus ini memakan korban jiwa, menghancurkan ekonomi dan merusak segalanya. Pandemic covid-19 tidak seluruhnya memberikan hal buruk bagi masyarakat. Ditengah pandemic ini pun masih ada hal baik yang bisa dirasakan. Salah satu contoh kebaikan yang dirasakan adalah kebahagiaan bersama keluarga. Karena kebijakan stay at home dapat dijadikan sarana untuk memperkuat hubungan antar keluarga.

Sebelum adanya pandemic covid-19 ini kita sibuk dengan kegiatan kita masing-masing, sehingga kurang adanya waktu buat berkumpul bersama keluarga, atau menghabiskan waktu bersama. Dikondisi yang sekarang, kita diberikan kesempatan untuk selalu bersama keluarga.

Kondisi sekarang memberikan kita kesempatan untuk mengulang masa-masa kecil yang indah bersama keluarga dulu. Itu yang keluarga aku rasakan. aku terlahir dari keluarga sederhana yang bahagia. Punya banyak saudara. Namun, setelah kami menginjak usia dewasa satu per satu melanjutkan kehidupan masing-masing. Kerja di kota yang berbeda, menempuh pendidikan di tanah rantau, dan masih ada dua adikku yang tinggal bersama kedua orang tua, karena memang masih sekolah. kebijakan stay at home karena pandemic covid-19 ini memberikan kesempatan kepada kami semua untuk bisa kembali pulang kerumah. Biasanya kita bisa berkumpul bersama itu ketika lebaran saja, karena memang kesibukan masing-masing. Tetapi kali ini berbeda. Tidak bisa dipungkiri meski terkadang bosan karena harus berada dirumah setiap waktu, tetapi kita tidak khawatir karena dengan keluarga kita bisa mengatasinya. Keluarga memang menjadi obat terbaik dalam setiap masalah.

Mengulang dan mengenang kejadian-kejadian sederhana yang membuat kita bahagia ketika masih kecil. Ada perasaan bahagia, sedih, lucu, dan tentu saja perasaan rindu. Seperti makan bersama dengan lauk seadanya, berkumpul, bercanda dan tertawa bersama ayah, ibu, dan kakak adik. Berbagi tugas kerja rumah, dan hal-hal sepele lainnya yang bikin bahagia. Tidak berlebihan rasanya jika disebut keluargaku merupakan surga dunia bagiku.

## Peranan Tenaga Medis di Masa Pandemi

Aglifa Shafly Al-farabi

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Virus Corona telah menyebar ke banyak tempat. Hal ini membuat pemerintah menerapkan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar. Masyarakat dilarang berkumpul di luar rumah. Sekolah pun dilakukan di rumah. Sedangkan peranan tenaga medis menjadi bertambah, kesehatan masyarakat sangat penting. Terlebih di tengah pandemi seperti ini. Tenaga medis harus berjuang di garda paling depan, kerja keras tenaga medis sangat berjasa, Rela mempertaruhkan nyawa demi kepentingan banyak orang. Pengorbanan yang luar biasa dilakukan. Bahkan mereka harus rela meninggalkan keluarganya sejenak untuk menyelamatkan satu persatu pasien yang merintih kesakitan memerlukan penolongan dari mereka. berbagai Apresiasi diberikan berkat jasanya.

Pandemi datang membawa kecemasan. Banyak orang yang merasa takut terhadap penularannya. Situasi yang tak menentu, membuat

munculnya ketakutan. Tenaga medis menjadi sosok garda terdepan. Melawan pandemi dengan hati yang besar. Tak semudah yang dibayangkan banyak orang. Berjuang melewati rumitnya keadaan, Bukan lagi kemampuan skil mereka lagi yang di gunakan untuk menjadi garda terdepan namun ada hati yang besar untuk menjadi peran utama mereka. Hilangnya waktu bersama keluarga, ikhlas diterima. Rela menahan panas, dari lapisan pelindung diri. Kerja keras yang tak mudah. Berjuang dalam konsekuensi yang berat, terus dilakukan setiap harinya. Menjadi sosok tumpuan untuk banyak orang. Tak pernah pamrih atas segala kerja kerasnya. Nyawa diri sendiri dikesampingkan. Memikul beban sangat berat. Risiko yang sangat besar, tetap diperjuangkan. Kata lelah menjadi teman berjuangnya. Melawan ancaman virus setiap harinya. Memegang tanggung jawab yang besar, untuk terus menjalankan tugas. Keringat lelahnya, perjuangan untuk mempertaruhkan nyawa orang lain.

Salah satunya adalah yang di lakukan dr. Nurci Efrilia beliau adalah salah satu dari ribuan tenaga medis yang harus siap siaga untuk menjadi pahlawan ditengah pandemi covid 19 ini. Pahlawan? Iya saya menyebutnya pahlawan meskipun bagi orang biasa yang tak mengenalnya itu hal yang wajar, namanaya juga tenaga medis, ya harus siap siaga kapan pun, itu anggapan bagi orang lain namun bagi saya hal itu tak mudah seperti yang di ucapkan, banyak beban yang di pikul pundak nya, tak mengenal namanya pagi, siang, sore tak ada lagi kata kata tersebut baginya. Dokter satu anak ini hampir 70 persen hidupnya hanya mengabdikan pada masyarakat, terkadang yang lain sedang menikmati indah nya mimpi mengistirahatkan sejenak kelelahan, namun beliau harus membuka matanya dengan sudah menggunkan jas putih nya dan luput membawa tas yang berisikan peralatan medis nya, siap untuk berangkat memenuhi panggilan yang berdering dari suara hp disisi sana. Kecupan hangat yang mendarat untuk anak laki laki nya seraya mengucapkan maaf karna tak bisa berada disampingnya salah satu ritual yang tak ketinggalan sebelum berangkat.

Tugas pun dijalankan Merasakan getirnya perjuangan yang diterima. Kesulitan minum karena alat pelindung diri. Rasa letih yang tak banyak orang tahu. Hati seperti tak sanggup, tetapi hati tanggung jawab lebih besar. Hari

demis hari, waktu terus berjalan. Setiap harinya berdatangan pasien baru. Tiada henti untuk terus membantu.

Menutup rasa khawatir dengan pelindung diri, menyembunyikan wajah lelah dengan masker, membangun suasana tenang, bagi mereka adalah tugas utama, rela tak pulang, demi menekan penyebaran virus. Mandi di rumah sakit, demi memastikan dirinya bersih dari ancaman virus yang datang.

Tak sembarang dalam mengurus pasien. Usaha yang lebih demi menjaga keamanan banyak jiwa. Wabah yang semakin pesat, mereka total membaktikan tenaganya. Perjuangan mereka sungguh menguras air mata publik dunia, terus bekerja saat banyak orang berdiam di rumah itu. Stigma buruk yang para tenaga medis dapat, karena kecemasan berlebih publik. Takut akan risiko penularan yang lebih besar. Tenaga medis yang memilih untuk mengabdikan diri di instalasi kesehatan. Sungguh luar biasa pengorbanannya. Pemikiran positif untuk menjaga satu sama lain juga hal penting yang selalu dikuatkan.

Bantuan untuk tenaga medis juga diberikan oleh masyarakat. Rasa saling menolong tergerak untuk membantu. Bantuan yang diharapkan dapat meringankan beban mereka. Peranan penting tenaga medis dapat membantu ketenangan pada pasien. Masyarakat yang belum terpapar juga diharapkan selalu menjaga diri dari bahaya virus corona ini. Pandemi yang secara global ini, membuat sedih banyak lapisan masyarakat. Mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan untuk kehidupan sehari-hari, rela kehilangan pekerjaan tersebut. Berbagai rencana juga tertunda karena pandemi ini. Mengeluh bukan jalan keluar, kita harus bisa melawan ini bersama-sama.

Semangat kerja tenaga medis dalam merawat dan memberikan dukungan, mendapat apresiasi oleh publik. Kerja yang tak kenal lelah terus dilakukan oleh tenaga medis, agar keadaan cepat pulih kembali. Berbagai empati juga didapat tenaga medis berkat kerja kerasnya. Adanya pemikiran positif dari masyarakat untuk di rumah saja, juga dapat membantu tugas tenaga medis. Imbauan pemerintah untuk tetap di rumah saja, merupakan langkah tepat mengurangi positif angka terjangkit virus corona. Hal tersebut juga dapat membantu tugas tenaga medis untuk mengurangi jumlah pasien yang bertambah. Tetap tenang

dan menjaga tubuh, solusi yang harus kita lakukan. Para pahlawan pandemi yang terus berjuang. Doa dan harapan terus mengalir untuk keadaan ini. Apresiasi juga datang dari pemerintah. Masyarakat ikut aktif menunjukkan wujud empati dengan menggalang keperluan logistik. Rasa kemanusiaan yang tinggi menjadi acuan untuk kita semua saling membantu satu sama lain.